

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
SISWA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI



Oleh:

NURHAJJATUL ISLAMI
NIM. 15410009

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
SISWA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana
Psikologi (S.Psi)



Oleh

Nurhajatul Islami

NIM. 15410009

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENANGANI SISWA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Oleh :

NURHAJJATUL ISLAMI
NIM. 15410009

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP: 19801108 200801 1 007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 1994 03 20001

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
SISWA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain
Penguji utama

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP: 19801108 200801 1 007

Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP: 19780429 200604 1 001

Ketua Penguji

Dr. Ahmad Khudori Soleh, M. Ag
NIP: 19681124 200003 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 12 April 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP: 19671029 1994 03 20001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhajjatul Islami

NIM : 15410009

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Keluarga *Broken Home*" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sebenarnya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Maret 2019

Penulis,



Nurhajjatul Islami

NIM. 15410009

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyiroh: 5)

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai
Pemelihara

(Q.S Al-Ahzab: 3)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Sujud syukurku persembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang dikaruniakan kepadaku, sehingga dapatku persembahkan skripsi ini untuk semua orang-orang yang menyanggiku dan mendukungku.

Ayahanda tercinta Nurisah dan mamah tercinta Septia Ningsih yang selama ini selalu mendoa'akan, memberikan motivasi, nasihat dan arahan yang terbaik untuk putri sulungnya.

Abi, Mamah terimakasih sudah menjadi orang tua sekaligus sahabat yang selalu membuatku tersenyum, bahagia, semangat dan selalu ada untukku disaat apapun itu. Karena itu, gelar sarjana psikologi (S.Psi) ini aku persembahkan untuk abi mamah.

Tak lupa terimakasih kepada adikku tersayang Rizkika Auliya Isnaini yang selalu bisa dijadikan teman diskusi dan tempat untuk berkeluh kesah. Terimakasih untuk selalu mau membantu ketika aku membutuhkan bantuan, terimakasih untuk selalu mendengarkan keluh kesahku dan cerita bahagiaku.

Bukan semata-mata hanya karena gelar, tapi semoga ilmu ini bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri, keluarga, agama dan masyarakat

Terimakasih pula untuk semua keluarga besarku dan sahabat-sahabtku yang selalu mendo'akan, memberikan *support*, menansihatiku disaat aku salah maupun lelah, menghapus lelahku dan meluangkan waktu untuk selalu memberikan arti kebahagiaan dan kehangatan.

And, I love you all, you are my everything

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa *Broken Home*” sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, dukungan, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pengalaman yang berharga untuk penulis
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen Fakultas Psikologi terimakasih atas ilmu yang diberikan, dukungan dan bimbingannya.
5. Ayah dan ibu atas cinta dan kasih sayang yang tulus, doa yang tak akan pernah berujung disetiap malam kalian, dorongan semangat yang tak akan pernah putus, dan usaha kalian tuk menjadikanku lebih baik lagi.
6. Kepada responden penelitian yang telah bersedia memberikan kesempatan, waktu dan berbagai pengalamannya sehingga menjadi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti.

7. Keluargaku tercinta, kedua orang tuaku Nurisah dan Septia Ningsih serta adikku Rizkika Auliya Isnaini. Terimakasih atas segala do'a, cinta, dukungan dan perhatiannya yang telah diberikan.
8. Terimakasih untuk keluarga besar, khususnya keluarga H. sahimin yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan dan motivasi dalam menempuh pendidikan S1 ini.
9. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku yang selalu kebersamai perjuangan dan pengabdianku Aura Glory, Onfire, 40 strong, cimori's, Pengabdi lampu Aha, Mozaik dan juga adik-adik dampinganku, kamar 41, 42, 1, 2, 22, dan 23. Terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus saudara bagiku. Terimakasih telah memberikan doa, dukungan, perhatian, pendengar yang baik dan selalu ada disaat apapun, selalu menjadi penghibur disaat sedih, lelah, jenuh dan bosan.
10. Terimakasih untuk angkatan psikologi 15, khususnya seperjuangan yang menemani dan mendukung dalam proses pengerjaan skripsi ini anggi, nabela, hilmi, nafisa, henira, lina, dan vevy.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara moril maupun materiil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan serta kemampuan penulis, untuk itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya karya ini. Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis berharap karya ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Malang, 29 Maret 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	12
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	12
1. Tinjauan Tentang Peran	12
2. Pengertian Guru dan Bimbingan Konseling	14
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah.....	17
4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	19
5. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling.....	22
6. Unsur Penunjang Kegiatan Bimbingan dan Konseling	28

7. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	32
8. Tinjauan Peran Guru Bimbingan dan Konseling	36
B. Broken Home	40
1. Pengertian Broken Home	40
2. Faktor-Faktor Broken Home	43
3. Dampak Broken Home	48
C. Peran Agama dalam Bimbingan Konseling.....	51
BAB III: METODELOGI PENELITIAN.....	50
A. Rancangan Penelitian.....	50
B. Instrumen Penelitian.....	52
C. Definisi Istilah.....	53
D. Sumber Data.....	53
E. Lokasi Penelitian.....	56
F. Subjek Penelitian.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Observasi.....	67
2. Wawancara.....	58
3. Dokumen Pribadi.....	60
H. Analisis Data.....	61
I. Keabsahan Data.....	66
BAB 1V: HASIL PENELITIAN.....	68
A. Paparan Data Penelitian.....	68
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	68
2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa <i>Broken Home</i>	99

B. Pembahasan.....	102
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	102
2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa <i>Broken Home</i>	137
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	140
1. Kesimpulan.....	140
2. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	154



DAFTAR TABEL

Tabel	
1.....	55



DAFTAR GAMBAR

Skema
1.....145



HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

Halaman persetujuan.....	154
Pedoman Wawancara.....	159
Lampiran observasi.....	160
Verbatim wawancara.....	165
Tata Tertib Sekolah.....	312
Lampiran Foto.....	316



ABSTRAK

Nurhajjatul Islami (2019) Peran Guru Bimbingan dan Konseing dalam Menangani Siswa dengan Keluarga *Broken Home*. Skripsi. FakultasPsikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Kata kunci: *Broken Home* dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi, dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak. Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan. Namun, tak jarang dengan adanya konflik permasalahan tersebut menjadi awal dari keretakan rumah tangga atau disebut *broken home*. Dampak dari adanya *broken home* akan berpengaruh pada aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir sang anak. Oleh karenanya untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan penanganan dari guru bimbingan dan konseling.

Penelitian bertujuan menggambarkan peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home*. Selain itu juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa dengan keluarga *broken home*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus berupa kasus tunggal. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan subjek I yang merupakan koordinator guru bimbingan dan konseling serta subjek L yang merupakan penanggung jawab kelas VIII.

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* yaitu Peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu: (1) *konselor sebagai informatory*. Melalui peran ini, konselor dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, amupun kebutuhan-kebutuhan lainnya; (2) *konselor seabgai fasilitator*, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal,serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa, dan (3) *konselor seabgai kolabolator*, konselor sebagai mitra seperofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah (menjalin kerjasama denagn semua pihak, baik itu dengan guru lainnya maupun dengan orang tua siswa). Adapun hasil rumusan masalah kedua bahwa faktor pendukung peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa dengan keluarga *broken home* yaitu faktor pendukung: adanya keinginan anak untuk berubah dan menjalin kerjasama dengan guru dan keluarga, sedangkan faktor penghambat: sikap orang tua.

ABSTRAK

Nurhajjatul Islami (2019) *The Role of Guidance Teachers and Konseing in Handling Students with Broken Home Families*. Essay. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: Muhammad Jamaluddin, M.Sc.

Keywords: Broken Home and the Role of Guidance and Counseling Teachers.

The position of parents becomes an important element in directing, giving, basic education and personality even as a monitor of development and behavior of children. Every family must have problems. However, not infrequently with the existence of conflict the problem becomes the beginning of the breakdown of the household or called broken home. The impact of the broken home will affect the personal, social, learning and career aspects of the child. Therefore, to overcome this problem, the handling of guidance and counseling is needed.

The study aims to describe the role of guidance and counseling teachers in dealing with broken home students. Besides that, it also knows the supporting and inhibiting factors of the guidance and counseling teacher's role in handling broken home students.

This study uses descriptive qualitative research with a type of case study in the form of a single case. The method of data collection uses participant observation, documentation, and in-depth interviews with subject I who is the guidance and counseling teacher coordinator and subject L who is responsible for class VIII.

The results of the study based on the formulation of the first problem showed that the teacher's guidance and counseling role in dealing with students was broken home, namely the role of the guidance and counseling teacher, namely: (1) counselors as informatory. Through this role, counselors can inform various things about guidance and counseling services, goals, functions, and other needs; (2) counselors as facilitators, which provide convenience to students in achieving optimal growth, development, harmony, harmony and balance in all aspects of students, and (3) counselors as collaborators, counselors as partners of the same group, namely as energy school educators (collaborating with all parties, both with other teachers and parents). The results of the second problem formulation that the factors supporting the role of guidance and counseling teachers in dealing with broken home students are supporting factors: the child's desire to change and cooperation with teachers and family, while the inhibiting factor: the attitude of parents.

المستخلص

نور حجة الإسلام (٢٠١٩) دور معلم الإرشاد والتوجيه في التعامل مع الطلاب ذوي الأسرة المطلقة. أطروحة. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المستشار: مُجّد جمال الدين ، الماجستير الكلمات المفتاحية: الصفحة الرئيسية المكسورة ودور المعلمين في التوجيه والإرشاد

يصبح وضع الوالدين عنصراً هاماً في التوجيه والثناء والتعليم الشخصية الأساسية حتى كمرآب لتطور سلوك الأطفال. لكل عائلة يكون فيه مشاكل عائلية. ومع ذلك، فليس من النادر وجود نزاع فيه حتى أن تصبح المشكلة بداية انخيار الأسرة أو يطلق عليها العائلة المطلقة. تأثير العائلة المطلقة على الجوانب الشخصية والاجتماعية والتعليم والوظيفي للطفل. لذلك، للتغلب على هذه المشكلة، هناك حاجة إلى التعامل مع التوجيه والإشارة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور المعلمين في التوجيه والإرشاد في التعامل مع الطلاب في المنزل. إلى جانب ذلك ، فإنه يعرف أيضاً العوامل الداعمة والمثبطة لدور المعلم التوجيهي والإرشادي في التعامل مع الطلاب من ذوي الأسرة المطلقة.

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي الوصفي مع نوع من دراسة الحالة في شكل حالة واحدة. تستخدم طريقة جمع البيانات ملاحظة المشاركين والتوثيق والمقابلات المتعمقة مع الموضوع الأول وهو منسق معلم التوجيه والإرشاد والموضوع II المسؤول عن الفصل الثامن.

أظهرت نتائج الدراسة المبينة على صياغة المشكلة الأولى أن دور المعلم التوجيهي والإرشادي في التعامل مع الطلاب ذوي الأسرة المطلقة، دور معلم التوجيه والإرشاد ، أي: (١) المستشارون يكونون كالمخبر. من خلال هذا الدور، يمكن للمستشار إبلاغ أشياء مختلفة حول خدمات التوجيه والإشارة والأهداف والوظائف والاحتياجات الأخرى ، (٢) المستشارون كالمراقبين، مما يوفر الراحة للطلاب في تحقيق النمو والتطور والوثام والتناغم والتوازن الأمثل في جميع جوانب الطلاب، و(٣) المستشارون كمتعاونين ومستشارين كشركاء لنفس المجموعة ، أي طاقة المعلمين في المدرسة (إقامة تعاون مع جميع الأطراف ، مع المعلمين الآخرين ومع أولياء الأمور). إن نتائج الصيغة الثانية للمشكلة هي أن العوامل الداعمة لدور معلمي التوجيه والإرشاد في التعامل مع الطلاب الذين يعانون من أسر المطلقة هي عوامل الداعمة: رغبة الأطفال في التغيير وإقامة تعاون مع المعلمين والأسرة، بينما العوامل المثبطة: مواقف الآباء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menginginkan hubungan yang harmonis, khususnya dalam keluarga. Karena dengan adanya hubungan yang harmonis, maka dia akan merasa bahagia dan adanya ketenangan dalam hidupnya (Bambang, 2000: 52). Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil serta sebagai lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada pada lingkungan tersebut, sehingga dikatakan pula bahwasanya pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak berasal dari keluarga (Hasbullah, 2009: 38). Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Ismaya, 2015: 126).

Keluarga juga dapat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian sang anak (Kartono, 2008:120). Hal serupa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hyosdancyamina (2011: 144) yang menjelaskan bahwasanya keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter.

Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan. Dan hal tersebut menjadi suatu hal yang wajar yang akan terjadi, karena adanya perbedaan pendapat, pemikiran, masalah perekonomian, pertengkaran dan lainnya. Namun, tak jarang dengan adanya konflik tersebut menjadi awal dari keretakan dalam rumah tangga atau yang sering disebut dengan *broken home*. Menurut Kamus Besar Psikologi, *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Artinya,

keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu (Chaplin, 2005: 71).

Suasana rumah tangga yang kurang baik yaitu hubungan suami istri yang tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, menghargai dan mencintai. Adanya permasalahan tersebut akan berdampak pada sang anak. Diantaranya gelisah pada anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-ditengah orang tua yang tidak rukun. Maka, anak-anak yang gelisah dan cemas itu aka mudah untuk mendorong mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain. Hal serupa dengan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, maka dia akan mencari kepuasan diluar rumahnya (Ismaya, 2015: 141). Sebagaimana fenomena yang dialami subjek (F) dia merasa cemas dan takut disaat dia melihat kedua orangtuanya berkumpul maupun bertemu karena pasti terjadi pertengkaran antara keduanya.

“Nggih bu, saya takut melihat ibu dan ayah bertemu, kalau udah ketemu pasti bertengkar. Dan itu sering sekali sekali saya lihat. Nggak suka saya bu melihat mereka berantem ”.
(F, Wawancara, selasa 12 februari 2019).

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Dengan adanya keluarga dengan *broken home*, maka akan berdampak pada sang anak, diantaranya yaitu tidak mempunyai minat untuk berprestasi, melanggar peraturan yang ada, tidak disiplin, melakukan kriminalitas, dan melakukan kejahatan-

kejahatan lainnya serta *broken home* juga dapat merusak jiwa seorang anak sehingga terkadang di sekolah mereka bisa bersikap cuek, ataupun seenaknya sendiri (Wirawan, 2007: 53).

Wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling (L) mengungkapkan bahwa adanya dampak *broken home* terhadap sang anak, baik itu dalam aspek pribadi, akademik, sosial maupun karir.

“Tentu mbak, broken home akan berdampak negativ pada sang anak, baik itu dalam akademik, pribadi, sosial, maupun karir anak. Misalkan saja subjek (F) dalam sosialnya, dia lebih cenderung minder kepada teman-temannya dan jarang bisa bergaul dengan mereka. Sedangkan dalam aspek prestasi tentu adanya penurunan (L, Wawancara, Jum’at 25 Oktober 2018).

Hasil penelitian Aziz (2015: 31) menjelaskan siswa dengan keluarga *broken home* akan tampak berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga yang utuh, khususnya dalam perilaku. Adapun perilaku mereka yaitu suka melanggar aturan-aturan sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan *carper* (cari perhatian), suka mengganggu teman dan guru. Tak jarang dengan adanya perilaku tersebut, membuat resah para guru.

Dampak dari siswa dengan keluarga *broken home* lainnya yaitu hilangnya keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan atau contoh bagi dirinya, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Hilangnya keteladanan tersebut, maka akan memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan berbagai perasaan duka lara (Djarmah, 2004:31).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan subjek (F) adanya kekecewaan dan kesedihan yang mendalam yang dirasakan subjek karena perceraian orang tuanya. Dampak adanya hal tersebut, dia merasakan tidak adanya peran ayah dalam hidupnya.

“Yalah bu, sekarang saya merasa sedih, kecewa akan perpisahan yang diputuskan oleh kedua orang tua saya dan saya juga merasakan tidak adanya sosok ayah yang bisa menjadi tauladan bagi diri saya. jadi, semenjak ayah dan ibu memutuskan untuk bercerai dari sanalah saya mulai tidak bisa ketemu dengan ayah bahkan ibu melarang saya juga untuk bisa ketemu dengan beliau” (F, Wawancara, selasa 12 februari 2019).

Kedudukan orang tua menjadi bagian penting dalam memberi dan mengarahkan dasar pendidikan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan perilaku anak (Sujanto, 1991: 5-6). Begitupun dengan fakta lapangan yang diperoleh yaitu adanya dampak dari siswa dengan keluarga *broken home*, diantaranya dia memiliki motivasi belajar yang rendah, tidak disiplin, susah diatur, menjadi *trouble maker* dikelas, yang mana dia mengajak teman-temannya untuk tidak mengikuti proses pembelajaran, mengganggu temannya disaat belajar sehingga konsentrasi dan minat belajarnya berkurang.

Selain itu, beberapa dari mereka mencoba untuk mencari perhatian guru dengan cara-cara yang kurang baik, seperti menentang pembicaraan guru, disaat diminta memperhatikan atau mengerjakan tugas oleh guru dia lebih memilih mengajak ngobrol temannya dan beberapa permasalahan lainnya. Dengan adanya beberapa perilaku tersebut, tampak jelas adanya perbedaan perilaku antara siswa

dengan keluarga *broken home* dengan siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling (L) yaitu adanya perbedaan yang terlihat jelas antara siswa dari keluarga *broken home* dengan siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis..

“Kalau masalah adanya perbedaan jelas mbak tentu ada dan itu sangat bisa dilihat. Contohnya saja ya mbak dalam masalah moral. Anak yang berasal dari keluarga yang utuh , dia lebih cenderung lembut, sopan dan mudah untuk dikondisikan, sedangkan anak yang broken home, terkadang ada anak yang menjadi pendiam atau bahkan keras (susah untuk diatur)”. (L, wawancara, jum’at 25 Oktober 2018).

Penjelasan tersebut memaparkan bahwasanya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai dampak lebih besar dan terganggu tumbuh kembang jiwanya (berkepribadian anti sosial misalnya), daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut, akan menjadi suatu hambatan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan dalam membantu menangani permasalahan maupun kendala yang terjadi disekolah serta perlu adanya program layanan bimbingan yang disebut dengan *Bimbingan dan Konseling*. Karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling seorang siswa akan merasa mempunyai tempat untuk mencurahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan didalam kelas maupun diluar kelas (Prayito, 1999: 26).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan, yang memiliki peran yang sangat strategis dalam

membantu para peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Umar (1998: 20-21) menjelaskan akan tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: (1) membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman diri; (2) membantu siswa dalam mengembangkan pola belajar; (3) memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan di dalam proses pendidikan; (4) membantu siswa dalam memperoleh kepuasan pribadi dalam peyesuaian diri (Ismaya, 2015: 11).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2014: 21). Dalam hal ini, semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Namun, yang lebih bisa memahami kondisi psikis seorang anak adalah guru bimbingan dan konseling.

Wawancara yang dilakukan dengan subjek (L), menjelaskan akan pentingnya guru bimbingan dan konseling dalam suatu sekolah. Subjek menjelaskan bahwasanya selain membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, juga sebagai pembentukan moral pada siswa.

“Jelas mbak, sangat penting adanya guru bimbingan dan konseling pada suatu sekolah, dengan adanya guru

bimbingan dan konseling juga akan membantu pemebentukan moral sang anak. Misalkan, di SMPN ini mbak, jadi guru BK memilki jam seminggu sekali disetiap kelas, selain kami memberikan materi tentang bimbingan dan konseling kami juga memberikan materi-materi yang berkaitan dengan belajar maupun etika. Misalkan, etika berkomunikasi, belajar efektif dan lainnya” (L, wawancara, senin 7 januari 2019).

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) merupakan seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan tersebut secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai mahluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama dan berbudaya (Ramayulis & Mulyadi, 2016: 275). Sebagaimana peran guru bimbingan dan konseling adalah mencegah agar tidak terjadi masalah dan meyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek I, menjelaskan akan peran guru bimbingan dan konseling serta adanya faktor pendukung akan keberhasilan suatu konseling yang dilakukan.

“Peran guru bimbingan dan konseling disini hanya menjadi sarana mbak untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan untuk faktor pendukung keberhasilan konseling, selain adanya kemampuan dan ilmu yang kita miliki, hal yang paling penting juga yaitu mengetahui karakter setiap siswa, khususnya bagi anak yang bersangkutan ya mbak. Dengan adanya hal tersebut , maka, akan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mereka. Karena pasti kan mbak, setiap orang memilki perbedaan,

baik itu sifat, karakter dan lainnya (I, wawancara, senin, 7 Januari 2019).

Peran Guru Bimbingan dan Konseling sangatlah penting, baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa karena menjadi seorang guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab atas pengembangan diri siswa sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki sang anak (Prayitno, 2004:29). Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga harus mampu memahami karakter yang dimiliki siswa-siswanya agar mudah dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mereka.

Pekerjaan seorang konselor tidaklah mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab klien yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi keluarga, pengalaman, keadaan ekonomi maupun lingkungan masyarakatnya. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah (1) mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling; (2) melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi; (3) menganalisis hasil evaluasi; (4) mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling; (5) melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling; (6) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling; (7) melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling; (8) merencanakan program bimbingan dan konseling; dan (9) memasyarakatkan bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2011: 23).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* di SMPN 13 Malang?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* di SMPN 13 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* di SMPN 13 Malang.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* di SMPN 13 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi pendidikan dan juga memberikan informasi tentang gambaran peran guru bimbingan dan konseling dalam manangani siswa *broken home* dan dapat menjadikan bahan refrensi atau acuan untuk peneliti selanjutya.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dapat memberikan informasi kepada siswa tentang peran guru bimbingan dan konseling khususnya dalam membimbing anak yang mengalami *broken home*.

b. Guru bimbingan dan konseling

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam memberikan saran-saran dan masukan kepada guru bimbingan dan konseling dalam menyempurnakan dan meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami *broken home*.

c. Orang tua

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi dalam meningkatkan pola asuh anak yang lebih baik serta memberikan penjelasan dan pandangan positif terkait pentingnya peran orang tua dalam menghadapi perilaku yang bermasalah pada sang anak.

d. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang peran guru bimbingan dan konseling serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat akan peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Tinjauan tentang peran

Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran merujuk kepada perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki jabatan tertentu dalam kelompok sosial (McLEOD, 2010: 475).

Perangkat yang diharapkan dalam melakukan suatu tindakan pada orang yang memiliki kedudukan dalam suatu kelompok. Peran yang dimaksud yaitu lebih merujuk kepada suatu tindakan atau perilaku yang ada pada seseorang yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat (seseorang yang memiliki wewenang untuk melakukan sesuatu hal). Dan peran lebih merujuk pada suatu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Levinson dalam (Soekanto, 2013: 213) suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dapat membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu ide atau rancangan tentang apa yang dilakukan individu dalam masyarakat.
3. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setiap orang memiliki peran dalam kehidupannya masing-masing sesuai dengan lingkungan hidupnya. Dengan adanya peran, dia bisa mengatur atas kewenangan yang dia miliki baik itu untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Sebagai pola perlakuan peran memiliki 2 unsur, yaitu:

1. Peran ideal. Suatu tindakan yang diharapkan oleh masyarakat terhadap keadaan atau kedudukan yang dimilikinya (orang), yang mana tindakan tersebut memiliki hubungan dengan masyarakat yang berada disekelilingnya.

Dalam penelitian, peran yang diharapkan berupa bagaimana harapan yang dimiliki sang anak, orang tua ataupun guru lainnya tentang guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *beroken home*, baik itu dalam melayani, mendidik dan membantu siswa yang broken home dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Peran yang dilaksanakan atau dikerjakan. Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan nyata dalam kehidupannya.

Setelah dengan adanya harapan, kemudian adanya tindakan yang dilakukan secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling, baik itu dengan adanya observasi, wawancara atau melakukan konseling. Dengan begitu permasalahan yang dihadapi siswa jelas dan adanya penindak lanjutan dari guru bimbingan dan konseling.

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Tolbert, bimbingan merupakan suatu kegiatan berupa layanan yang bertujuan untuk membantu serta mengarahkan siswa dalam melaksanakan kegiatannya serta dalam penyesuaian diri dan lingkungannya (Hikmawati, 2011: 1).

Adapun Prayitno dan Erman Amti (2004) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan orang ahli kepada individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Djumhur dan Surya (1975) menjelaskan bimbingan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ahli dalam membantu seseorang maupun kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya yang dilakukan secara terus menerus dan dengan cara sistematis (Ismaya, 2015: 6). Jadi, bisa disimpulkan bahwasanya bimbingan merupakan proses untuk membantu seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan yang diinginkan atau memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Sedangkan, konseling merupakan salah satu teknik bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, perasaan dan lainnya.

Konseling memegang peranan yang sangat penting didalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya dari bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), konseling sebagai inti bimbingan (*counseling is the core of guidance*), dan konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini

merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat menyembuhkan (*curative*) (Hikmawati, 2014: 2-3). Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, baik dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya maupun dalam menghadapi permasalahan tersebut (Yusuf & Nurihsan, 2010: 9). Menurut Leona E. Tylor ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah (Hikmawati, 2014: 2):

1. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat, karena dalam pemberian nasihat, penasihatlah yang akan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan sang klien, sedangkan dalam konseling klien lah yang akan berpikir dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
2. Konseling mengusahakan adanya perubahan-perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan seseorang atau kelompok.
3. Konseling lebih berkaitan dengan sikap dibandingkan dengan perbuatan atau tindakan.
4. Konseling lebih berkaitan dengan penghayatan emosional dibandingkan pemecahan intelektual.
5. Konseling juga berkaitan antara hubungan klien dengan orang lain.

Dengan adanya pengertian bimbingan dan konseling tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan dan konseling adalah Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam

bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2014: 1).

Beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, bimbingan dan konseling adalah proses pemberian layanan oleh orang yang ahli kepada peserta didik secara individu maupun kelompok yang bertujuan agar peserta didik mampu mandiri, berkembang secara optimal, baik dalam aspek belajar, pribadi, sosial maupun karir.

3. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Fungsi dari bimbingan dan konseling disekolah diantaranya adalah (Hikmawati, 2011: 16-18):

1. *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli dalam memberikan pemahaman terhadap dirinyaq serta lingkungannya.
2. *Fungsi preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor dalam mencegah akan adanya permasalahan yang dialami konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.
3. *Fungsi pengembangan*, yaitu konselor berupaya menciptakan lingkungan kondusif serta memberikan fasilitas kepada konseli dalam perkembangannya. Adapun teknik yang bisa digunakan adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain sstorming*), *home room*, dan karyawisata.

4. *Fungsi penyembuhan*, yaitu upaya konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik dalam aspek pribadi, belajar, sosial maupun karir. Adapun teknik yang dapat digunakan berupa konseling dan *remedial teaching*.
5. *Fungsi Penyaluran*, yaitu upaya konselor dalam membatu siswa dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Selain adanya penanganan yang dilakukan konselor, butuh adanya kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dan juga guru lainnya.
6. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu dalam menyesuaikan program pendidikan, minat, bakat serta kebutuhan konseli pada pelaksana pendidikan.
7. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli dalam menyesuaikan diri terhadap diri serta lingkungannya.
8. *Fungsi perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam berfikir, berperasaan dan bertindak secara keliru atau salah menuju kepada tindakan yang lebih normative dan produktif.
9. *Fungsi Fasilitas*, memberikan berbagai jenis layanan sesuai dengan norma-norma yang bertujuan untuk mempermudah konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya.
10. *Fungsi pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling agar membantu konseli dalam menjaga serta mempertahankan dirinya. Hal

tersebut bertujuan agar konseli terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.

4. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan usaa yang dilakukan konselor dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek pribadi, belajar, soaial maupun karir dengan cara individual, kelompok maupun klasikal (Hikmawati, 2014: 20).

Tujuan pemberian layanan bimbingan yaitu agar peserta didik dapat: (1) merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukannya serta dapat mengembangkan apa yang diinginkannya; (2) mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan; (4) menyelesaikan permasalahan serta mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam lingkungan sekitarnya (Yusuf & Nurihsan, 2010: 13). Jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu (Hamdani & Afifuddin: 115-116):

1. *Orientasi*, yaitu layanan yang bertujuan dalam membantu siswa memahami lingkungan baru, khususnya dalam lingkungan sekolah.
2. *Informasi*, yaitu layanan yang bertujuan dalam membantu siswa menerima dan mendapatkan informasi mengenai aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir peserta didik.
3. *Penempatan dan penyaluran*, yaitu layanan yang bertujuan dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan minat yang ia miliki.
4. *Penguasaan konten*, yaitu layanan yang membantu siswa dalam memahami informasi-informasi yang bermanfaat dalam

kehidupannya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

5. *Bimbingan dan konseling perorangan*, yaitu layanan yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadinya.
6. *Bimbingan kelompok*, yaitu layanan yang membantu siswa dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
7. *Bimbingan dan konseling kelompok*, yaitu layanan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan pribadinya melalui dinamika kelompok.
8. *Mediasi*, yaitu layanan yang membantu siswa menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

5. Tanggung Jawab Guru Bimbingan Dan Konseling

Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik disatuan pendidikan. Dalam memberikan layanan ke peserta didik, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang konselor salah satunya yaitu kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan ketrampilan terapeutik atau konseling.

Cavanagh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut (Hikmawati, 2010: 57-60):

a. Pemahaman diri (*self Knowledge*)

Self knowledge ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

b. Kompeten (*Competent*)

Yang dimaksud kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia.

c. Kesehatan psikologis (*psychological health*)

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologi yang lebih baik dari kliennya, hal ini penting karena kesehatan psikologi konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan penampilannya. Kesehatan psikologi yang baik sangat berperan penting bagi hubungan konseling karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan terkontaminasi oleh kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, kebingungan, dan nilai yang keliru.

d. Dapat dipercaya (*Trustworthiness*)

Dapat dipercaya adalah bahwa konselor itu tidak menjadi penyebab kecemasan bagi klien. Konselor yang dipercaya memiliki sifat-sifat berikut:

1. Memiliki pribadi yang konsisten.
2. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatan.
3. Tidak pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal.
4. Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak inkar janji dan mampu membantu secara penuh.

e. Jujur (*honesty*)

Yang dimaksud jujur disini adalah konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli (*genuine*).

f. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

1. Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
2. Bersifat fleksibel.
3. Memiliki identitas diri yang jelas

g. Bersikap hangat

Yang dimaksud bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam

hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian dan kasih sayang.

h. Actives Responsiveness

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

i. Sabar (Patient)

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

j. Kepekaan (Sensitivity)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang bersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri. Konselor yang sensitive akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebeanrnya yang dihadapi klien (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 37-43).

6. Unsur Penunjang Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Unsur penunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. Faktor sosial adalah faktor manusia, baik yang hadir secara langsung (beratap muka atau berkomunikasi langsung, seperti media yang sesuai dengan tuntutan teknologi pendidikan atau teknologi, maka media pendidikan ini merupakan sarana belajar mengajar yang sangat penting. Adapun yang dimaksud faktor nonsosial adalah keadaan suhu udara (panas, dingin), waktu (pagi, siang, malam), suasana lingkungan (sepi, ramai) dan keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan dan lainnya) (Hikmawati, 2014: 37).

b. Faktor internal

Ada beberapa faktor yang hendaknya dipenuhi agar belajar dapat berhasil, yakni meliputi fisik dan psikis. Faktor psikis, diantaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindra). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan kurang bisa konsentrasi. Penyakit juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, apabila penyakit itu bisa bersifat kronis atau terus menerus dan mengganggu kenyamanan. Adapun faktor psikis diantaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, dan suasana emosi (Hikmawati, 2014: 40).

Shertzer and stone (1987) (dalam Hikmawati, 2011: 39) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

1. Kepribadian Klien

Kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, emosi, intelektual, dan motivasi. Seorang klien yang cemas akan tampak pada perilakunya dihadapan konselor. Konselor yang baik, maka akan mengungkapkan perasaan cemas klien dengan cara eksplorasi, sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi oleh air mata klien. Jika perasaan klien sudah dikeluarkan, maka klien akan merasa lega.

2. Harapan Klien

Harapan klien mengundang makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Harapan klien terhadap proses klien adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jalan keluar dari persoalan yang dialami dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik.

Shertzer dan stone (1980) mengemukakan, bahwa harapan klien adalah agar proses konseling dapat menghasilkan solusi persoalan pribadi mereka. Disamping itu, harapan klien adalah agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

3. Pengalaman dan Pendidikan Klien

Pengalaman dan pendidikan klien sangat menentukan keberhasilan proses konseling sebab dengan pengalaman dan pendidikan tersebut

klien akan mudah menggali dirinya, sehingga upaya pemecahan masalah makin terarah.

7. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Konseling bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan difahami oleh seorang konselor. Salah satunya yaitu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah, meliputi (Hikmawati, 2014: 31-35):

1. Identifikasi Masalah

Pada langkah ini yang hendak diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya.

2. Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul.

3. Pragnosis

Langkah pragnosis ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi individu.

Dalam menetapkan prognosis, pembimbing perlu memperhatikan; (1) pendekatan yang akan diberikan dilakukan secara perorangan atau kelompok; (2) siapa yang akan memberikan bantuan. Apakah guru, konselor, dokter atau individu yang lain yang lebih ahli.

4. Pemberian Bantuan

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberi bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberi bantuan. Pemberi bantuan dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, tetapi perlu waktu yang berulang-ulang dan dengan jadwal dan sifat pertemuan yang tidak terkait.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa pertemuan, dan mengumpulkan data dan beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi, dan sebagainya. Kemudian dengan adanya evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan kurang berhasil, maka

pembimbing dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan ke dalam bentuk yang berbeda.

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Ada tiga macam pendekatan dalam bimbingan yaitu (Djarmah & Zain, 2002: 61) (dalam hikmawati, 2014: 75-76):

1. *Bimbingan Preventif*

Pendekatan bimbingan ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan), mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu.

2. *Bimbingan Kuratif atau Kolektif*

Dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

3. *Bimbingan persevaratif*

Bimbingan ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat dan sikap-sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok, sehingga ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok.

1. Pendekatan Individu

Pendekatan bimbingan individu dilakukan dengan pendekatan perseorangan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam pendekatan ini terdapat hubungan yang dinamis.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan bimbingan kelompok diberikan oleh pembimbing per kelompok. Beberapa orang yang bermasalah sama, atau yang dapat memperoleh manfaat dari pembimbingan kelompok.

8. Tinjauan peran guru bimbingan dan konseling

Peran konselor adalah untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi kesulitan pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/ atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini

juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2011: 19).

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan BK disekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya. Penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya (Rahma, 2010: 66). Peran konselor, sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik peserta didik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik dalam *individual student planning*, pemberian pelayanan responsif, dan pengembangan sistem support.

Dalam kedudukan sebagai bagian dari pelaksana proses pembelajaran disekolah guru memiliki posisi strategis dibandingkan dengan konselor kerana guru yang lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan siswa, baik itu wali kelas maupun guru mata pelajaran. Adapun peran guru dalam pelaksanaan guru bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2011: 20-21):

a. *Guru sebagai Informatory*

Guru dan kinerja dapat berperan sebagai informator, berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada umumnya.

b. *Guru sebagai fasilitator*

Guru berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik yang bersifat preventif ataupun kuratif. Dibandingkan guru pembimbing, guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.

c. *Guru sebagai mediator*: Guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa guru pembimbing

d. *Guru sebagai kolaborator*

Sebagai mitra profesi, yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah, guru dapat berperan sebagai kolabolator (menjalin kerjasama dengan orang tua, konselor dan juga guru lainnya).

B. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Kamus Besar Psikologi, *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Artinya, keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu (Chaplin, 2005: 71) .

Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar adanya kenakalan remaja, dimana terutama adanya perceraian atau perpisahan orang tuanya mempengaruhi perkembangan si anak (Moeljatno,1981: 115). Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi disebabkan adanya hal-hal:

1. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
2. Perceraian orang tua.
3. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara berkelanjutan dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Drs. Bimo walgito mengatakan tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Disaat orang tua pulang kerja, anak-anak sudah bermain diluar, anak pulang orang tua pergi lagi, orang tua datang anak sudah tidur dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. dalam situasi keluarga yang demikian anak yana berada pada fase remaja tak jarang mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delinkuen (bersifat selalu melanggar aturan) (Walgito, 1982: 11). Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus di maksimalkan untuk mewujudkan keluarga yang seimbang. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta antara ibu dan anak. setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya (Bahri, 2004: 16).

Broken home dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasikan sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena didalamnya keluarga terjadi disintegrasikan. Mereka terdiri dari:

1. Anak yatim piatu.

2. Anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya (anak lahir bukan karena perkawinan sah).
3. Karena perceraian kedua orang tuanya, anak yang ditinggalkan ayahnya tanpa perceraian yang sah.
4. Anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya karena mencari nafkah (berdagang, mengemudi becak, ayah tugas diluar daerah).

Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena *broken home* dapat diatasi dengan cara-cara tertentu. Dalam *broken home* cara mengatasi agar anak tidak menjadi *delinquent* ialah orang tua yang bertanggung jawab memelihara anak-anaknya, hendaklah mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan ayah dan ibunya. Disamping itu, keperluan anak secara jasmani harus dipenuhi pula sebagaimana layaknya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum misalnya pencurian (Sudarsono, 2004: 126-127).

2. Faktor-faktor *broken home*

Keluarga adalah situasi institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seikatan, seiring dan setujuan untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warrahmah. Dalam suatu keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang seutuhnya terhadap anak-anaknya, salah satunya yaitu dalam pendidikan. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik". Dalam hadist lain, dari Ibnu Abbas r.a., baihaqi meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Diantara hak orang tua terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik”(Abdullah, 1995: 148).

Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan kelakuan anak (Sujanto, 1991: 5-6). Adanya permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga pasti ada. Namun, itu semua bisa teratasi dengan adanya penyikapan dan juga adanya komunikasi yang baik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut Willis dalam bukunya yang berjudul konseling keluarga (*Family counseling*), adapun konflik yang terjadi sering terjadi dalam suatu keluarga yang menyebabkan adanya *broken home*, di antaranya yaitu:

1. *Kurangnya atau putusnya komunikasi dalam suatu keluarga tersebut, khususnya komunikasi yang terjalin antara istri dan suami.*

Dalam faktor ini diakibatkan karena adanya kesibukan di antara keduanya, sehingga tidak adanya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Adapun permasalahan yang sering terjadi yaitu disaat orang tua berkelahi didepan sang anak. Efek dari kejadian tersebut akan berdampak negatif bagi sang anak, terutama dalam mentalnya. Dia akan merasakan ketakutan, menjadi anak yang pendiam dan beberapa gejala lainnya. Disamping itu, dampak dari anak selalu melihat orang tuanya sering berkelahi yaitu dia akan keras atau bahkan sering berkelahi dengan teman-temannya karena melihat atau mencontoh perlakuan tersebut dari orang tuanya.

2. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme ini juga menjadi salah satu penyebab keretakan dalam rumah tangga. Sikap egosentrisme, dimana dalam satu pihak harus diikuti atau mau menang sendiri. Tidak ingi memikirkan perasaan orang lain. Dengan begitu, dia akan memutuskan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa adanya pendapat orang lain, karena dia beranggapan bahwasanya orang lain tidak penting dan bahwasanya pendapatnyalah yang paling baik.

3. Masalah ekonomi

Setiap orang pasti berangan-angan untuk mendapatkan kehidupan yang berkecukupan atau lebih dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya dan itu merupakan salah satu cara agar terciptanya keluarga yang harmonis. Kestabilan ekonomi atau biaya hidup tidak bisa selalu diremehkan, karena itu merupakan faktor kehidupan untuk membiayai semua anggota keluarga dalam sehari-harinya. Maka, jangan heran banyak suatu pasangan bertikai karena adanya faktor ekonomi yang kurang atau tidak tercukupi.

4. Masalah kesibukan

Adanya kebersamaan atau *quality time* dengan anggota keluarga merupakan salah satu cara agar tetap harmonis. Adanya kebersamaan tersebut akan berdampak positif bagi anak maupun keluarga lainnya. Adanya *quality time* akan memberikan kenyamanan sendiri dalam rumah karena adanya kedekatan antara anak dan

orang tuanya. Orang tua merupakan tempat ternyaman dalam hidupnya. Disaat dia memiliki masalah dia akan mengadu dengan orang tuanya, disaat dia dalam kesulitan, dia akan meminta tolong dengan orang tuanya, sehingga peran yang berlaku didalam keluarga tersebut utuh. Selain itu, bukan hanya anak yang merasakan kebahagiaan, namun orang tua karena adanya dampak yang positif juga berupa keharmonisan dan kenyamanan diantara keduanya. Sedangkan kesibukan yang dimaksud disini yaitu terfokusnya orang tua (ayah ibu) dengan urusannya masing-masing, sehingga tidak adanya waktu untuk berkumpul dengan anggota keluarganya.

5. *Masalah pendidikan*

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan seseorang. Dalam suatu keluarga faktor adanya perkelahian atau perceraian yaitu karena tidak bisanya menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting karena dengan adanya pendidikan yang memadai, maka suami istri tersebut dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan kedewasaan, menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik dan dengan kepala dingin sehingga mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Karena mereka telah mengetahui bagaimana hakikat keluarga atau hak sebagai suami atau istri. Dengan begitu tidak adanya pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga tersebut.

6. Masalah perselingkuhan

Kesetiaan dalam suatu hubungan menjadikan kunci dalam keharmonisan suatu keluarga. Dengan adanya kesetiaan, maka akan terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Selain itu, adanya kepercayaan. Kepercayaan dalam rumah tangga juga harus ada, agar tidak terjadinya pertikaian karena adanya prasangka yang buruk satu sama lain. Namun, kepercayaan dan kesetiaan itu harus dijaga karena dengan begitu keluarga tersebut akan utuh. Berbeda lagi dengan kepercayaan yang telah diberikan satu sama lain kemudian dikhianati, yaitu berupa adanya orang lain yang masuk dalam keluarga tersebut (wanita atau laki-laki lain), hal itu yang akan memicu keretakan suatu rumah tangga atau keluarga.

7. Jauh dari agama

Segala sesuatu ke burukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama yaitu *Dinul Islam*. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar dan keji (Willis, 2011:18). Sebenarnya Allah telah mengumumkan dalam kitab Al-Qur'an bahwa umat Islam itu adalah umat yang terbaik yang diciptakan bagi manusia sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT didalam surat AL-Imran: 110, yang artinya "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari pada yang mungkar, dan beriman kepada Allah....*"

Agama merupakan pondasi atau pedoman bagi setiap manusia. Dengan adanya agama maka orang tersebut akan mengetahui mana yang baik atau yang buruk. Begitupun dengan suatu keluarga. Agama merupakan acuan dalam melakukan segala sesuatu. Misalkan, bagaimana memperlakukan istri dan anak. Jadi, seorang suami atau ayah tidak memperlakukan sang istri maupun anak dengan kekerasan karena itu tidak diajarkan dalam agama. Dengan begitu, jika adanya nilai keagamaan yang kuat dalam suatu keluarga. Maka, itu merupakan benteng untuk terjadinya pertengkaran maupun perceraian dalam anggota tersebut.

Secara sistematis faktor keretakan keluarga, ada dua faktor besar yaitu: *faktor internal* dan *faktor eksternal*. Dalam faktor internal mencakup: (a) beban psikologis ayah/ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) ditempat kerja, faktor ekonomi, (b) tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya, (c) kecurigaan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain, (d) sikap egois (William, 2011: 156). Sedangkan faktor eksternal yaitu mencakup: (a) campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga, (b) pergaulan yang negative anggota keluarga, (c) adanya kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang negative (William, 2011: 156).

3. Dampak *broken home*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang akan mendatangkan suatu akibat yang positif ataupun negative atas peristiwa atau tindakan yang terjadi. Sedangkan menurut Otto Soewanto (1990) mengatakan

bahwasanya dampak merupakan pengaruh atas suatu kegiatan. Sedangkan menurut Aresandi S. (2000) berpendapat bahwasanya dampak adalah besarnya nilai yang kita tambahkan pada hidup atau dunia seseorang. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwsanya, dampak merupakan sesuatu yang ditimbulkan atau yang mendatangkan akibat positif ataupun negative pada suatu kegiatan yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini akan membahas tentang sesuatu yang ditimbulkan dari adanya keadaan rumah tangga yang kurang harmonis atau retak yang akan berdampak bagi sang anak, khususnya dalam rana pendidikan. Karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sedangkan orang tua merupakan model atau contoh bagi sang anak. Dengan demikian, jika hilangnya salah satu peran atau bahkan hilangnya kedua peran dalam keluarga tersebut akan membuat anak merasakan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dengan adanya hal tersebut, maka sang anak akan mengalami krisis kepribadian, sertatak jarang mereka juga mengalami gangguan emosisonal bahkan (*neurotic*).

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang tidak mempunyai minat untuk berprestasi, melanggar peraturan yang ada, tidak disiplin, melakukan kriminalitas, dan melakukan kejahatan-kejahatan lainnya serta *broken home* juga dapat merusak jiwa seorang anak sehingga terkadang disekolah mereka bisa bersikap cuek ataupun seenaknya sendiri (wirawan, 2007: 53).

Dalam keluarga *broken home* yang sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai

teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. hilangnya keteladan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari pigur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagai perasan duka dan lara (Djarmah, 2004: 31).

Adapun permasalahan-permasalahan yang akan terjadi karena adanya broken home:

1. *Academic problem*

Dukungan sosial sangatlah penting dalam prestasi sang anak. Dengan adanya dukungan tersebut, maka akan memotivasi sang anak dalam mencapai keinginannya. Sebaliknya, jika keluarga berada pada ketidak harmonisan, maka hal tersebut akan berdampak pula pada prestasi yang akan didapatkan sang anak. Dia akan merasa malas untuk melakukan apapun, khususnya belajar. Hal tersebut, dikarenakan karena tidak adanya pengontrolan, kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua sehingga prestasi anak akan menurun.

2. *Behavioral problem*

Dari penelitian Abdillah (2008) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwasanya agresivitas pada remaja yang broken home mempunyai taraf lebih tinggi dari pada anak yang tidak mengalami broken home. Dari hasil penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya adanya perbedaan dari sisi perilaku di antara anak yang mengalami broken home dan juga anak yang tidak mengalami broken home. Tak jarang, permasalahan-permasalahan yang dialaminya di rumah akan berdampak pada sang anak. Maka, anak yang *broken*

home tersebut akan melakukan kenakalan-kenakalan atau memberontak, baik itu pada orang tua, guru maupun dengan teman-temannya, karena dia merasa bahwasanya dirinya tak berharga lagi sehingga dia bebas untuk melakukan apapun atau dia merasa tertekan dengan adanya kondisi keluarganya yang tak harmonis dan juga tak jarang dari kenakalan-kenakalan yang dilakukannya itu bertujuan agar dia mencari perhatian dengan orang lain karena kurangnya atau bahkan tidak adanya perhatian yang diberikan orang tuanya kepadanya walaupun itu dengan cara-cara yang kurang baik.

3. *Spiritual problem*

Anak yang mengalami *broken home*, maka dia akan merasa kehilangan sosok pedoman, pendidik, contoh tauladan dalam dirinya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya keluarga adalah tempat pendidikan pertama sang anak. Jika hal tersebut hilang, maka akan berdampak pada sang anak. Salah satunya yaitu pada *spiritual problem*. Anak akan merasa ketidakpercayaan tentang adanya Tuhan, karena orang-orang sekitarnya, khususnya orang tua tidak memberikan contoh bagi dirinya, karena adanya perceraian atau kesibukan dari kedua orangtuanya sehingga mereka lupa untuk mengajarkan tentang hal terpenting dalam hidup, yang mana hal tersebut akan menjadi pedoman bagi sang anak yaitu adanya pengajaran tentang agama atau keyakinan.

Selain adanya permasalahan diatas, anak juga akan mengalami permasalahan dalam sosialnya, dia akan merasa tidak percaya untuk

bisa bergaul dengan teman-temannya, karena adanya ketakutan untuk dibully karena keluarganya yang tidak utuh dan dia juga akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan orang lain, karena adanya ketakutan-ketakutan atau ketidakpercayaan dengan orang lain. Dengan adanya permasalahan-permasalahan akan berdampak pada perkembangan sang anak.

C. Peranan Agama Dalam Bimbingan Dan Konseling

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai: (1) memelihara Fitrah; (2) memelihara jiwa; (3) Memelihara akal; (4) memelihara keturuanan (Yusuf & Nurihsan, 2010: 138). Adapun beberapa para ahli berpendapat tentang pengaruh agama terhadap kesehatan mental, diantaranya adalah :William James (seorang filosof dan ahli ilmu jiwa Amerika) berpendapat bahwa:

1. Tidak diragukan lagi bahwa terapi terbaik baik keresahan adalah keimanan kepada Tuhan.
2. Keimanan kepada Tuhan merupakan salah satu kekuatan yang harus terpenuhi untuk menopang seseorang dalam hidup ini.
3. Antara kita dengan Tuhan terdapat suatu ikatan yang tidak terputus apabila kita menundukkan diri dibawah pengarahan-Nya, maka semua cita-cita dan harapan kita akan tercapai.
4. Gelombang lautan yang menggelora, sama sekali tidak membuat keruh ketenangan relung hati yang dalam dan tidak membuatnya

resah. Demikian halnya dengan individu yang keimanannya mendalam, ketenangannya tidak akan terkeruhkan oleh gejala superfisial yang sementara sifatnya. Sebab individu yang benar-benar religious akan terlindung dari keresahan, selau terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi malapetaka yang terjadi.

5. Arnold Toynbee (sejarawan Inggris mengemukakan bahwa krisis yang diderita orang-orang Eropa pada zaman modern ini pada dasarnya terjadi karena kemiskinan rohaniah dan terapi satusatunya bagi penderita yang sedang mereka alami ialah kembali ke agama.
6. Zakiah Darajat (1982: 58) mengemukakan bahwa “apabila manusia ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tentram, bahagia, dan dapat membahagiakan orang lain, maka hendaklah manusia percaya kepada tuhan dan hidup mengamalkan ajaran agama. Agama bukanlah dogma, tetapi agama adalah kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi”.

Dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman tentang kesehatan mental, diantaranya: Surat At-Tiin mengisyaratkan bahwa *“manusia akan mengalami kehidupan yang hina atau jatuh martabatnya termasuk juga kehidupan psikologis yang tidak nyaman (mentalnya tidak sehat) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh (berbuat kebijakan) (At-tin 4-5).*

Sesungguhnya Allah adalah Akhsanal Khaliq atau sebaik-baik nya makhluk. Tidak ada pencipta lain yang lebih baik dari Allah, yang ada hanya

peran untuk mensukseskan ciptaan-Nya. Hal inilah yang disebut sebagai peran orang tua sebagai penyempurna fisik dan psikisnya. Dari sini ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan kualitas seorang anak “Pilih-pilihlah tempat menumpahkan sperma mu, karena sesungguhnya gen bawaan bapak ibuk berpengaruh dalam kualitas seorang anak”. semua ini bertujuan untuk mensukseskan tugas manusia di muka bumi yaitu sebagai khalifah (pemimpin bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat) dan abiid (penghambaan pada Allah sebagai insan kamil).

1. Surat Al-Baqoroh: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

2. Surat Al-Ahqof: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَافُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.

3. Surat Al-Israa: 82

وَنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

4. Surat Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas diatas, dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan mental individu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang yang sehat tanpa agama. Terkait dengan pentingnya agama dalam kesehatan mental. Dadang Hawari (1997: 167) dalam (Yusuf & Nurihsan, 2010:153) mengemukakan “bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab darinya terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya”.

Pelayanan konseling disekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan, kehidupan

sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan penembangan karir. Pelayanan konseling memafasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini jguga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2011: 183).

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT (Hikmawati, 2011: 184). Hal ini diperkuat oleh Firman Allah SWT terkandung dalam QS. Al-Mujadalah (58): 11:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”.....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pelayanan bimbingan dan konseling penting karena dapat membantu para peserta didik agar dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang dijalninya. Melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, program

pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat (Amin, 2010: 313).

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ashr (103): 1-3 yang artinya: “*Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasihati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasihati supaya mengamalkan kesabaran*”.

Dan Allah SWT berfirman dalam QS. As-Syu'ara (26): 214 Allah SWT

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*”

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi (Hermawati, 2011: 189). Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dihadapinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Dalam peranan agama terhadap pendekatan bimbingan dan konseling dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan yang mana berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berpijak pada fondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras. Namun, nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya dan ini baginya adalah ibadah (Hermawati, 2011: 191).

Dr. Fenti Hikmawati, M.si menyebutkan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* (2011: 191) bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada keberhasilan dalam bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Memiliki *mission statement* yang jelas yaitu “dua kalimat syahadat”.
2. Memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan yaitu “sholat lima waktu”, dan
3. Memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”.

Selain itu, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah SWT.

2. Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
3. Memiliki Perinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
4. Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran , yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al-karim.
5. Memiliki Prinsip Masa depan, yaitu beriman kepada “ Hari Kemudian (Hari Akhir)”
6. Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada “ketentuan Allah SWT”

Langkah dan Prinsip tersebut penting bagi pembimbing dan konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlak Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi konseli yang melakukan bimbingan dan konseling. Hal tersebut diperkuat dengan Firman Allah SWT QS. Ali Imran (3): 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan

konselor pun akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT. Selain itu, para pembimbing dan konselor harus mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (Theologie) bahwa manusia disebut homo divians, yaitu makhluk yang berketuhanan. Manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik baginya (mysterium trimendum atau mysterium fascinans). Agama-agama besar di dunia mempertegas bahwa manusia adalah makhluk yang disebut makhluk beragama (homo religiosus). Oleh karena itu, memiliki naluri agama (instink religious).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku (Hermawati, 2011: 196).

Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan munculah berbagai bentuk, pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, diataranya bimbingan, konseling, dan terapi.

Selanjutnya, ditemukan bahwa agama, terutama agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah rasul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah, dan jalan hidup yang diridhai Allah SWT (Hikmawati, 2011: 193).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka penelitian

Penelitian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *broken home* dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep atau teori dikembangkan melalui data-data empiris berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan) yang kemudian dikumpulkan sehingga hasil dari suatu penelitian tersebut dapat menggambarkan realitas yang kompleks. Menurut Bondan dan Taylor sebagaimana dikutip (dalam Meleong, 2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif biasa digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung makna. Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi diiringi oleh fakta-fakta yang hadir pada saat penelitian di lapangan. Pada pendekatan kualitatif menekankan pada fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini pun, peneliti mampu membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden dalam melakukan studi pada kondisi yang alami (Sugiyono, 2016: 3).

Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas”(*bound system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara

mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi kaya akan konteks. Hal yang dimaksud dengan sistem yang terbatas adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat (dapat berupa program, kejadian, aktivitas atau subjek penelitian) (Herdiansyah, 2010: 76).

Studi kasus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan model lainnya,. Bungin (2005) (dalam Herdiansyah, 2010: 77) menyatakan kelebihan studi kasus yaitu (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antarvariabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia; dan (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk pengembangan latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengemabnagan ilmu-ilmu sosial.

Studi kasus merupakan penelitian yang mana dalam penelitian tersebut untuk diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs) (Cresswell, 2015: 136). Adapun satuan analisis dalam studi kasus pada penelitian ini adalah kasus tunggal, karena subjek dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 subjek penelitian. Serta alasan peneliti

menggunakan desain studi kasus yaitu untuk mendapatkan pemahaman secara utuh dan terintegrasi tentang suatu fenomena yang terjadi pada individu tertentu.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*. Sebagai *key instrument*, peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti (Ghony & Almashur, 2012: 96).

Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 60) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala bentuk dalam penelitian belum pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan belum dapat ditentukan secara pasti. Dalam keadaan serba tidak pasti dan belum menemukan kejelasan, maka hanya peneliti yang mampu mencapainya hingga menjadi hasil penelitian yang sesuai.

Dalam penelitian kualitatif fungsi utama peneliti adalah bergerak menjadi instrumen dalam penelitian yang dilakukannya. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah bahwa sejak awal hingga akhir penelitian, peneliti terlibat aktif dan berfungsi penuh, bukan orang lain ataupun sistem peneliti (Herdiansyah, 2010: 21-22). Pada awal penelitian agar mendapatkan data yang maksimal atau sesuai dengan yang diharapkan, peneliti harus menjalin hubungan baik terlebih

dahulu dengan subjek, mengenali subjek dan mengetahui atau memahami lingkungan yang ada disekitarnya serta yang harus perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu dia harus menawarkan dirinya sebagai seorang murid, sahabat atau teman, bukan mengenalkan dirinya sebagai peneliti yang hendak melakukan penelitian. Hal tersebut agar tidak terjadi bias didalam penelitian yang dilakukannya.

C. Definisi Istilah

Peran guru bimbingan dan konseling disini yaitu bagaimana fungsi atau proses guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home*.

Broken home adalah keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Artinya, keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh dari suatu pengukuran. Suatu pengambilan keputusan yang baik merupakan hasil dari penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data atau fakta yang akurat. Sumber data dalam penelitian adalah responden yang mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 193). Apabila penelitian dilakukan dengan teknik observasi, maka sumber datanya adalah suatu proses, atau gerak, benda yang dijelaskan dalam bentuk narasi.

Menurut Lofand (dalam Meleong, 2009: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Penentuan sumber data ini setidaknya dengan salah satu dari kriteria berikut (Sugiyono, 2009: 221): (1) mereka yang mempunyai atau memahami sesuatu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya; (2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti; dan (3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film. Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data yang langsung diperoleh di lapangan berupa hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling 1 dan 2.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang dijadikan peneliti sebagai pendukung sumber utama atau data yang mengutip dari data-data yang lain, seperti sumber dokumenter, artikel dan buku-buku yang dikarang oleh para ahli.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai

teknik pengumpulan data dan sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan dengan tringulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas dan dengan menguji keabsahan data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011: 241). Pengecekan data tersebut dalam penelitian ini dilakukan bersama seorang ahli atau dosen psikologi.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa <i>Broken Home</i>	Subjek I dan subjek L
2.	Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa <i>Broken Home</i> .	Subjek I dan subjek L
3.	Tringulasi	Ahli

E. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian kepada guru bimbingan dan konseling 1 dan 2. SMPN 13 Malang terletak di jalan Sunan Ampel II, Desa/kelurahan Dinoyo, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang- Jawa Timur, proses pengumpulan data dilakukan ditempat tersebut. Alasan peneliti memilih SMPN 13 Malang karena SMPN 13 Malang merupakan salah satu sekolah yang mana adanya perbedaan antara guru bimbingan dan konseling dan guru tatib (tata tertib). Disaat siswa melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah yang mana berkaitan dengan kerajinan, perilaku, dan kerapian, maka akan ditangani oleh guru tatib. Sedangkan jika siswa yang mengalami permasalahan-permasalahan ataupun kesulitan dalam aspek belajar, sosial, pribadi, dan juga karir maka akan dibantu oleh guru bimbingan dan konseling. Dengan begitu, persepsi siswa tentang guru bimbingan dan konseling yang menakutkan kini hampir tiada.

F. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki istilah tersendiri terhadap sumber informasi. Pada umumnya peneliti kualitatif menyebutkannya dengan istilah subjek, responden, informan, narasumber, atau partisipan (Sugiyono, 2016: 50).

Pada penelitian ini, yang menjadi sampel yaitu guru bimbingan dan konseling 1 dan 2. Alasan peneliti memilih subjek 1 dan 2 yaitu beliau merupakan guru bimbingan konseling di SMPN 13 Malang. Pemilihan subjek ini, dicocokkan berdasarkan tema penelitian, dan jumlah subjek mengacu pada keinginan peneliti terhadap data yang ingin diketahui, tujuan pengambilan data, serta hal lainnya yang menunjang penelitian. Selain itu dalam pemilihan subjek, perlunya mengetahui informan yang paling dianggap memahami tentang apa yang

peneliti harapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi dalam penelitian (Sugiyono, 2016: 54).

G. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan (Pohan, 2007: 57). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Metode penelitian kualitatif menggunakan empat teknik utama dalam menyelidikannya, yaitu *participant observation*; *in depth interview*, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono. 2007: 63). Sementara itu, Nasution menjelaskan bahwa dengan peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara (Nasution. 1992: 10). Kemudian, ia juga tidak menggunakan tes atau angket karena dengan demikian akan mengambil jarak dengan sumber data. Semua itu pada hakikatnya ditujukan untuk mengutamakan diperolehnya data langsung atau *first hand*.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah orang/responden/informan dan gejala sosial, maka tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan (Fathoni,

200:104). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bukan hanya dilakukan dengan hanya melihat saja, tapi melalui melihat kemudian mengamati dan akhirnya mencatat sehingga dengan data yang didapatkan melalui observasi dapat dijadikan sebagai data tambahan dan perbandingan dari data wawancara.

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, tujuan dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan subjek (Ghony dan Almanshur 2012: 165). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Hal ini dilakukan karena dalam observasi partisipan peneliti dapat memperoleh data dengan terlibat langsung atau terjun langsung ke lapangan (Ahmadi, 2014: 169).

Tujuan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* sehingga melahirkan teori atau hipotesis (pada penelitian kualitatif). Rahmat (dalam Ahmadi, 2014: 170) menyatakan hal yang sejalan dengan tujuan empiris dari metode observasi berupa penjelasan secara deskriptif untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, dan melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif).

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dan mengumpulkan informasi dengan bertanya langsung kepada

responden. Wawancara juga bisa didefinisikan sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu (Moleong, 2016: 186). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis wawancara, khususnya wawancara mendalam (*deep interview*).

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tidak dapat diperoleh lewat pengamatan (Ashshofa, 2004: 59). Sedangkan menurut Bungin (2009:108) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara yakni peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai yakni partisipan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian. Dalam teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling 1 dan 2.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Adapun dalam wawancara semi-terstruktur ada beberapa ciri, diantaranya yaitu (1) pertanyaan terbuka; (2) kecepatan wawancara dapat diprediksi; (3) fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban), (4) ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; dan (5) tujuan wawancara adalah untuk memenuhi suatu fenomena.

Peneliti pada penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken*. peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek, yaitu guru bimbingan dan konseling, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topic dalam penelitian.

C. Dokumenter Pribadi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial (Bungin, 2001: 152). Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan yang bersifat memperkuat dan menambah reliabilitas dan instrumen utama, yaitu wawancara dan observasi (Herdiansyah, 2015: 245). Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada bahasa seperti fotografi, surat, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obsevasi partisipan atau wawancara (Bogdan & Biklen, 1998).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data peneliti dari sudut pandang mdia. Pada penerapannya, peneliti mengumpulkan suratpribadi, atau

Tujuannya adalah untuk mengumpulkan bahan dokumen pribadi untuk memperoleh bukti rinci mengenai situasi sosial yang tampa pada pelaku dan apa saja makna dari berbagai faktor yang ada (dalam

ahmadi, 2014: 179). Dalam penelitian ini, untuk mempermudah peneliti dalam menggali data, dokumen yang digunakan peneliti yaitu rekaman, fotografi dan video yang berkaitan dengan kegiatan subjek 1 dan subjek 2. Selain itu, metode dokumen memudahkan peneliti dalam menggali data melalui media recording, foto dan video, karena selama proses wawancara dan observasi recording memiliki peran penting dalam mengarsip data dari subjek.

H. Analisis data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) (dalam Moleong, 2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal penelitian terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data) (Ghony & Almanshur, 2012: 246).

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif, dan mencari pola, model, tema, serta teori. Dalam penelitian kualitatif juga menggunakan logika-induktif-abstraktif- suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”, bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Teknik analisis data manual model interaktif menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif (Herdianyah, 2010: 164), yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Pada tahap ini, sepanjang penelitian yang dilakukan merupakan proses pengumpulan data. Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, dan informan itu semua adalah merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan ditolak.

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

2. Reduksi Data

Selanjutnya yaitu reduksi data. Reduksi data adalah proses penggabungan data penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh

menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan dibentuk menjadi verbatim wawancara. Hasil observasi dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis data. Adapun (Sugiyono, 2009) menjelaskan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, untuk dicari tema dan polanya, dengan membuat kategori dan memberikan kode tertentu.

3. Display data

Dilakukan setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan. Pada prinsipnya, *display data* adalah mengelola data setengah jadi yang sudah seragaman dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (alurnya sudah disusun dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub-tema. Dan diakhiri dengan pemberian kode dari sub-tema tersebut sesuai dengan verbatim, wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

Adapun tahapan dalam *display data* (Herdiansyah, 2010: 176), yaitu :

1. Kategori tema

Kategori tema merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Tema-tema yang dicantumkan pada kolom kategori tema sesuai dengan susunan tema pada tabel

akumulasi tema yang dipindahkan ke dalam matriks kategorisasi satu per satu secara terperinci, pada kolom kategori tema.

2. Subkategori tema

Setelah serangkaian proses dan tahap kategori tema selesai, hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat subkategori tema. Inti dari tahap subkategori tema adalah membagi tema-tema yang telah tersusun tersebut ke dalam subtema. Subtema merupakan pecahan atau bagian dari tema yang lebih kecil, lebih sederhana, lebih mudah dicerna, dan bersifat lebih praktis.

3. Proses pengodean

Inti proses pengodean adalah memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/ atau informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya ke dalam matriks kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek dan informan tersebut. Terdapat dua proses yang dilakukan pada tahap proses pengodean, yaitu:

- a. Proses memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/atau informannya ke dalam matriks kategorisasi.

Setelah proses penyusunan subkategori tema selesai, selanjutnya adalah mencari pernyataan-pernyataan subjek dan informan yang sesuai dengan subkategorisasinya. Dalam proses pencarian pernyataan-pernyataan subjek dan

informan tersebut, peneliti kembali melihat verbatim hasil wawancara subjek dan informan.

- b. Pemberian kode pada setiap pernyataan-pernyataan tersebut. Setelah peneliti mencari, memasukkan, atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/atau informan ke dalam matriks kategorisasi (dengan kalimat yang sesuai menurut peneliti sendiri), langkah berikutnya adalah pemberian kode pada pernyataan-pernyataan tersebut.

Kode yang diberikan pada setiap pernyataan subjek atau informan berfungsi sebagai identitas dan keterangan dari pernyataan yang dicuplik pada verbatim wawancara. Format penulisan kode yaitu (1) nama subjek/inisial; (2) urutan wawancara; (3) tanggal wawancara; dan (4) baris pernyataan dalam verbatim wawancara.

4. Kesimpulan atas verifikasi

Yang membedakan data kualitatif kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. kesimpulan dalam rangkaian kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dan seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum, pada tabel kategorisasi dan koding berupa *quote* verbatim wawancara yang

kemudia disimpulkan secara spesifik dan mengerucut. Begitu seterusnya hingga seluruh sub-kategori yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan koding sesuai diuraikan (Herdiansyah, 2015:264-279).

I. Keabsahan/kreadibilitas Data.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk menguji validitas data yang sudah didapatkan peneliti adalah:

1. Dengan mengecek ulang apakah ada tema-tema yang bersifat *deviant* atau menyimpang, atau terkesan aneh dan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti. Tema arahan berpotensi mengganggu validitas dan jika memang tidak bermakna, sebaiknya diabaikan saja agar validitas tetap terjaga (Herdiansyah, 20015: 287-289).

Melakukan cek ulang merupakan salah satu teknik dalam meminimalisasi kesalahan untuk memastikan apakah semua tahapan yang telah dilakukan sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Cek ulang biasanya dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian atau diakhir penelitian. Cek ulang berfungsi untuk “menyelesaikan” hal yang terlewatkan atau “membenahi” hal yang tidak berjalan sesuai dengan prosedur.

2. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi Sumber, yakni menurut patton (1987:331) (dalam Meleong, 2007: 330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif). Adapun proses pengecekan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil

wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah atau tinggi, orang beradab, orang pemerintah; dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkecatatan (Meleong, 2007).



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Guru bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini dikarenakan karena guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa agar mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas dalam kehidupannya. Serta dengan adanya guru bimbingan dan konseling juga dapat mengembangkan minat, bakat serta pembentukan moral siswa.

Peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan pendekatan pada anak. Hal yang pertama yang dilakukan oleh subyek adalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa *broken home*. Pendekatan ini dilakukan agar subjek mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi serta mengetahui karakter sang anak agar mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

“Hal yang pertama kali yang kita lakukan adalah adanya pendekatan, dengan adanya pendekatan maka nantinya kita dapat mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Serta yang paling penting juga yaitu kita mengetahui bagaimana karakter sang anak. dengan begitu kita akan mudah menyelesaikan permasalahnya karrena setiap anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda (L, W4, 9 Januari 2019, 3).

Begitupun dengan subjek I, dia mengatakan bahwasanya hal yang pertama yang harus dilakukan adalah pendekatan. Dengan adanya pendekatan kita mudah dalam mengidentifikasi masalah siswa.

“Dalam menyelesaikan permasalahan sang anak, hal yang perlu kita tahu yaitu bagaimana karakter sang anak mbak, dengan anak adanya hal tersebut maka kita akan mudah dalam menanganani anak tersebut. Dalam membantu siswa ya sama saja mbak sebenarnya, melakukan pendekatan-pendekatan, dengan adanya hal tersebut maka kita bisa mengidentifikasi masalah sang anak , kemudian kita bisa melakukan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya” (I, W3, 7 januari 2019, 13)

Anak *broken home* akan terlihat dari perilaku, kebiasaan siswa, cara belajar serta adanya buku kepribadian , yang mana disaat pertama kali masuk mereka diminta untuk menulis biodata diri serta orang tua, baik itu nama, nomor handphone serta pekerjaan orang tua. Dengan begitu akan mempermudah guru dalam mengolah data siswa dan mengetahui akan indentitas sang anak. Cara mengidentifikasi siswa yang mengalami *broken home* yaitu melalui data-data siswa, dari cek masalah, kebiasaan belajar, perilaku, buku kepribadian siswa dan lainnya. Hal tersebut yang dikatakan oleh subjek L.

“Dari data-data sang siswa, dari cek masalah, kebiasaan belajar, perilaku, buku kepribadian siswa dan banyak hal. Dari semua itu baru kita olah, dan dari sanalah kita mengetahui apa yang melatar belakanginya anak melakukan tindakan-tindakan tersebut atau berperilaku demikian” (L, W1, 4 Desember 2018, 11)

Begitupun dengan subjek I, dia menyatakan bahwasanya cara mengidentifikasi siswa yang broken home yaitu melihat perilaku, cara belajarnya, kehadirannya dan dengan adanya buku kepribadian siswa.

“Kalau mengidentifikasi anak-anak yang broken home itu biasanya udah kelihatan mbak, dari tingkah lakunya, cara belajarnya, kehadirannya disekolah dan itu semua diperkuat juga dengan buku kepribadiannya. Jadi, diawal mereka masuk yaitu waktu kelas 7. mereka diminta untuk mengisi buku kepribadian yang berisi tentang biodata siswa dan juga keluarganya” (L, W1, 4 Desember 2018, 10).

Cara-cara tersebut akan mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi siswa *broken home*. Kemudian, dengan adanya pengolahan data yang telah dilakukan, dari cara tersebut guru bimbingan dan konseling mengetahui karakteristik anak *broken home*. Sebagaimana yang dikatakan subyek L bahwasanya anak *broken home* akan cenderung untuk sulit diatur, kurang disiplin, sering melanggar tata tertib dan akan adanya beberapa dampak yang akan dialami, salah satunya yaitu prestasinya akan menurun.

”Anak yang broken home itu cenderung untuk sulit untuk diatur, kurang disiplin sering melanggar tata tertib dan dalam prestasinya biasanya menurun (L, W1, 4 Desember 2018, 9).

Begitupun yang dikatakan dengan subjek I bahwasanya anak yang *broken home* cenderung untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan, susah diatur, menjadi *trouble maker* dikelas, memiliki watak yang keras serta tidak disiplin.

“Untuk karakteristik anak yang broken home sebagian besar mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan. Broken home itu kan bukan hanya orang tua yang mengalami perceraian saja ya mbak, mungkin ada anak

yang salah satu orang tunya meninggal, bekerja diluar kota atau mungkin tidak harmonisnya orag tua. Kebanyakan dari mereka susah diatur, menjadi traubel maker dikelas, memiliki watak yang keras dan lebih cenderung mereka sering melanggar peraturan yang ada dan tidak disiplin. Namun, tidak semuanya seperti itu, pasti adanya perbedaan disetiap individu tersebut” (I, W2, 4 Desember 2018, 7).

Dari bebererapa karakteristik tersebut, ada karakteristik yang paling menonjol pada anak *broken home* yaitu dalam perilaku yang susah untuk diatur. Hal tersebut yang dikatakan subjek I dan L.

“Untuk karateristik yang paling menonjol apa ya mbak, ya mungkin itu ya mbak perilaku sang anak. jadi mereka lebih susah untuk diatur dibandingkan lainnya (I, W2, 4 Desember 2018, 10).”

“Untuk karakteristik yang paling menonjol itu pada perilaku sang anak. itu sih mbak, jadi kelihatan kalau dia kurang kasih sayang ” (L, W1, 4 Desember 2018, 11).

Tata tertib pada setiap sekolah sangatlah penting. Tujuan dari adanya tata tertib yaitu melatih siswa untuk disiplin. Namun, banyak diantara siswa yang masih melanggar tata tertib tersebut, khususnya yaitu anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Dengan adanya latar belakang keluarga tersebut, cenderung membuat mereka hilang arah dalam bertindak. Salah satunya yaitu susah diatur, baik itu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sholat dan beberapa hal lainnya.

“Dalam segala hal mbak, kadang waktu belajar, sholat ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya. Misalkan disaat mereka disuruh sholat mereka malah diam dikelas, sembunyi dikelas atau di kantin. Ya kayak gitu mbak. Selain itu juga, mereka sering melanggar tata tertib” (I, W2, 4 Desember 2018, 11).

Subjek L menjelaskan permasalahan-permasalahan yang sering dilakukan siswa yang *broken home* yaitu kurang adanya kedisiplinan, menjadi *trouble maker* dikelas dan sering melanggar tata tertib yang ada. Padahal, telah dijelaskan akan poin yang akan dikenakan jika ia melanggar. Jika poin tersebut melebihi 120, maka ia dikatakan tidak naik kelas. Dalam penanganannya, siswa akan diserahkan ke guru tatib.

“Untuk permasalahan-permasalahan yang sering dilakukan itu ya seperti kurang disiplin, menjadi trouble maker dikelas dan melanggar tata tertib yang ada, baik itu dari kerapian, kerajinan maupun perilaku dan untuk masalah tindakan yang akan diberikan kepada sang anak, disaat dia melanggar tata tertib yang ada maka dia akan ditindak lanjuti oleh guru tatib (guru tata tertib), sehingga nantinya dia akan dikenakan poin. Jadi, disekolah ini sudah diklasifikasikan mbak secara jelas akan peraturan-peraturan serta poin-poin peraturan. Dan jika anak sudah melebihi 120 poin dalam pertahunnya, maka dia dinyatakan tidak naik kelas bahkan harus keluar dari sekolah sedangkan“ (L, W1, 4 Desember 2018, 12-13).

Terkadang dengan latar belakang yang mereka miliki, tak jarang mereka melakukan hal-hal yang menyimpang karena mereka mencari perhatian serta adanya kebiasaan yang mereka lakukan dirumah dibawa kesekolah. Disaat wawancara subjek I dan L mengatakan hal yang sama mengenai karakteristik yang paling menonjol yaitu perilaku sang anak.

Anak-anak yang broken home itu biasanya karena mereka butuh kasih sayang dan perhatian. Ada beberapa dari mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut karena ingin mencari perhatian. Mereka beranggapan

bahwasanya dengan mereka melakukan hal tersebut orang akan peduli, akan memberikan kasih sayang, perhatian untuk dirinya tanpa memikirkan apakah yang dilakukan benar atau salah. Jadi, kita sebagai guru bimbingan dan konseling bagaimana kita bisa memahami sang anak, mendekati, merangkul dan mendukung dia agar bisa menjadi anak yang sholeh dan menjadi lebih baik “ (I, W2, 4 Desember 2018, 18).

Jenis pelanggaran-pelanggaran yang biasa mereka langgar seperti kurang adanya kedisiplinan. Misalkan, terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti kegiatan, tidak rapi, dan bahkan jenis pelanggaran yang berat sampai akhirnya dia harus membuat surat pernyataan.

“Untuk permasalahan-permasalahan yang sering dilakukan itu ya seperti kurang disiplin, menjadi trauma maker dikelas dan melanggar tata tertib yang ada, baik itu dari kerapian, kerajinan maupun perilaku” (L, W1, 4 Desember 2018, 12).

Fungsi bimbingan Dan Konseling di Sekolah

1. Fungsi pemahaman

Setiap anak harus bisa memahami diri serta lingkungannya. Dengan adanya pemahaman tersebut, maka dia bisa mengontrol dan mengatur dirinya sendiri dalam bertindak. Namun, hal tersebut akan sulit mereka lakukan tanpa adanya bimbingan, khususnya dari guru bimbingan dan konseling karena itu merupakan salah tugas dari guru bimbingan dan konseling.

Subjek I dan subjek L menjelaskan akan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman diri dan lingkungan yaitu melakukan pendekatan.

“Adapun tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah melakukan pendekatan “(I, W3, 7 januari 2019, 1).

Subjek L menjelaskan pula pendekatan yang ia gunakan yaitu pendekatan persuasif serta menjelaskan maksud dari pendekatan persuasif yaitu

“Adapun tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah melakukan pendekatan persuasif, yang mana bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sang anak sesuai dengan yang diharapkan“(I, W3, 7 januari 2019, 1).

2. Fungsi Preventif

Fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling selanjutnya yaitu adanya pemahaman yang harus diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa berkaitan dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

Subjek menjelaskan dalam mengantisipasi siswa agar tidak melanggar peraturan yang ada, subjek melakukan beberapa layanan, yaitu pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, menjalin kerjasama dengan orang tua dan guru dan melakukan pendekatan preventif.

Subjek L menjelaskan layanan orientasi dilakukan disaat pertama kali siswa masuk sekolah. Pada saat layanan tersebut adanya pengenalan tentang lingkungan, guru-guru, pelajaran serta tata tertib beserta sangsi.

“Jadi layanan orientasi itu, dimana guru bimbingan dan konseling mengenalkan lingkungan sekolah, hal-hal yang dipelajari dan salah satunya yaitu mengenalkan mereka

tentang tata tertib yang ada disekolah serta sangsi yang didapatkan jika melanggar” (L, W9, 14 Maret 2019, 2).

Pada pelayanan informasi ini subjek L menjelaskan akan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu memberikan pemahaman kepada siswa, seperti kiat-kiat belajar efektif, bahaya merokok, bahaya minuman keras dan lainnya.

“Banyak mbak misalkan layanan informasi, pada layanan itu kami memberikan mereka informasi, misalkan bahaya merokok, meminum minuman keras, kiat-kiat belajar efektif dan lainnya, kemudian ada layanan penyaluran, penguasaan, bimbingan dan konseling individu dan lainnya” (L, W9, 14 Maret 2019, 6).

Tujuan diadakannya layanan informasi yaitu untuk menambah wawasan pada siswa serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

“Untuk tujuannya itu lebih kepada menambah wawasan sehingga dia bisa mengaplikasikan pada kehidupannya, baik sosial, belajar maupun perilaku mereka dan juga dengan pemberian informasi yang diberikan akan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa atas apa yang dia lakukan” (L, W9, 14 Maret 2019, 7).

Subjek mengatakan adanya kesulitan yang dialami disaat mengadakan layanan informasi yaitu berasal dari siswa. Dengan perbedaan karakter, sifat, watak yang mereka miliki. Tak khayal adanya respon yang berbeda pula yang mereka tampilkan disaat layanan informasi berlangsung, diantaranya yaitu ada yang mendengarkan atau mengikuti disaat kegiatan berlangsung, begitupun sebaliknya ada siswa yang cuek atau bahkan ada sebagian dari mereka menganggap kegiatan tersebut tidak bermanfaat.

“Masalah kesulitan ya pasti ada mbak, ya itu dari siswa sendiri. Ada siswa yang terkadang tidak mau mendengarkan, susah untuk dikondisikan dan masih menganggap sepele informasi yang kami berikan. Ya namanya remaja ya mbak” (L, W9, 14 Maret 2019, 9).

Dalam penanganan membantu siswa, salah satu layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan melakukan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok digunakan disaat beberapa siswa mengalami permasalahan atau kesulitan yang sama.

“Dan jika ada dalam beberapa aorang, memiliki permasalahan yang sama bisa digunakan bimbingan kelompok dalam menanganinya, agar mempermudah” (L, W3, 7 Januari 2019, 1).

Subjek L mengatakan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya yaitu dengan melakukan bimbingan klasikal.

“Ya kan kita ada layanan klasikal, nah dibimbingan klasikal itu kita bisa memberikan materi disitu, jika membutuhkan bantuan maka kita akan mengadakan konseling (L, W4, 9 januari 2019, 3).

Subjek L menambahkan bahwasanya materi pada bimbingan klasikal ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Bimbingan klasikal dilakukan seminggu sekali disetiap kelasnya.

“Selain itu mbak, hal yang biasanya kami lakukan yaitu dengan adanya bimbingan klasikal. Jadi, pada bimbingan klasikal tersebut, kita memberikan materi tentang kebutuhan sang anak” (L, W4, 9 Januari 2009.1).

Selain adanya pelayanan orinetasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal, hal yang dilakukan sbjek yaitu menjalin kerjasama dengan orang tua dan guru. Sebagiama subjek I menjelaskan akan pentingnya kerjasama yang dilakukan yaitu karena dengan menjalin kerjasama dengan orang tua dapat mempermudah dalam menangani mereka.

“Tentu mbak adanya hal tersebut, jika adanya kerjasama yang dilakukan, maka nanti akan mempermudah dalam membantu siswa. Apalagi kita sebagai guru bimbingan dan konseling tidak bisa kerja sendiri. Jadi, harus adanya kerjasama dengan segala pihak. Mulai dari guru, keluarga hingga masyarakat” (I, W4, 9 Januari 2019, 2).

Upaya terakhir yang dilakukan subjek dalam mengantisipasi siswa agar tidak melanggar peraturan yaitu dengan menggunakan pendekatan preventif. Subjek menjelaskan tujaun diadakannya pendekatan preventif yaitu mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya hal yang tak diinginkan serta mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi siswa.

“Untuk itu kami lagi-lagi mengadakan pendekatan-pendekatan individu, salah satunya yaitu melakukan pendekatan preventif. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi atau bahkan mencegah anak-anak untuk melanggar tatib” (L, W4 januari 2019: 3).

3. Fungsi Pengembangan

Subjek I mengatakan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi siswa yaitu dengan adanya *social support* kepada siswa serta mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

“Untuk pengembangan potensi yang dimiliki siswa kami memberikan mereka support. Disini juga kan ada ekskul. Jadi dengan adanya saran tersebut bisa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Misalkan, dia pintar dalam matematika, maka kita kembangkan. Oleh karena, guru bimbingan dan konseling disini juga harus berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan juga pelatih ekskul. Sehingga tidak menunggu datangnya masalah terlebih dahulu, baru kita akan panggil sang anak, melainkan kita yang menjemput bola”
(I, W3, 7 januari 2019, 4).

Sedangkan subjek L mengatakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa yaitu dengan penagananan orag tua dan guru. Namun, hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu bakat dan minat sang anak dengan adanya hal tersebut bisa dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

“Cara mengembangkan potensi siswa yaitu dengan banyak sharing dengan wali kelas, guru mata pelajaran. Selain itu, kami menjalin hubungan dengan orang tua karena orang tua lebih mengetahui sang anak. Namun, yang paling terpenting yaitu kita mengetahui minat dan bakat sang anak. Jika hal tersebut ada, maka nanti kita akan mengembangkannya dengan ekskul. Disekolah ini siswa wajib mengikuti ekskul, kecuali disaat dia kelas 9 nanti, karena mereka harus fokus untuk ujian
(L, W4, 9 januari 2019, 4).

Kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh setiap siswa, yang diadakan setiap seminggu sekali pada pukul 15.00-16.30.

“Untuk itu mereka harus mengikuti mbak, jadi disaat kelas 7 mereka harus memillih salah satu dari kegiatan yang ada. Namun, waktu kelas 9 baru mereka harus fokus dengan les, karena harus mempersiapkan diri untuk ujian. Untuk ekskul itu sekali seminggu mbak, dimulai dari jam 15.00 sampai jam 16.30
(I, W3, 7 januari 2019, 5-6).

“Ya, yang tadi saya katakana mbak, wajib untuk anak-anak. Jadi, disaat dia kelas 7. Awal mereka masuk nanti kami akan membagikan formulir untuk anak-anak untuk mereka memilih ekskul apa yang dia inginkan. Jadi, setiap tahun anak-anak wajib mengikuti ekskul serta memilih apa yang dia inginkan. Misalkan, dikelas 7 dia mengikuti tari dan di kelas 8 dia memilih untuk mengikuti PMR itu boleh. Namun, disaat kelas 9 sudah mulai off untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan untuk ekskul itu sekali seminggu mbak, dimulai dari jam 3 sampai jam 16.30, tergantung pelatihnya sih mbak” (L, W4, 9 januari 2019, 5-6).

Mengembangkan potensi siswa bukanlah hal yang mudah. Adanya kesulitan yang dialami guru bimbingan dan konseling, baik itu berasal dari diri sang anak maupun dari luar.

“Untuk kesulitannya itu ada pada anak itu sendiri mbak. Banyak anak-anak yang tidak mau ikut dalam kegiatan ini. Namun, ya tadi mbak, kita dekati dia, mengadakan konseling apa yang melatarbelakangi dia untuk tidak ingin ikut kegiatan ekskul. Dan terkadang, ada juga faktor dari luar, baik itu dia dipengaruhi oleh temannya atau bahkan dari orang tua sendiri. Banyak mbak yang seperti itu” (L, W3, 7 januari 2019, 8).

Sedangkan kesulitan – kesulitan tersebut bukan sebagai suatu hal yang rumit. Subjek I mengatakan permasalahan tersebut bisa untuk diatasi dengan mengadakan konseling.

“Untuk kesulitannya itu pasti ada mbak. Namun, Alhamdulillah tidak terlalu menjadi suatu permasalahan yang rumit. Ya, kan usia mereka saat ini berada pada masa labil-labilnya. Jadi, ya gitu kadang mereka ikut, kadang juga nggak. Tapi anak-anak yang seperti itu langsung kita konseing dan merangkul. Apa yang mebuat dia tidak mengikuti kegiatan dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, kita akan mengetahui permasalahan

yang dialami dan dengan begitu kita akan mudah dalam membantu mereka menyelesaikan masalahnya. Selain adanya itu, kita memberikan mereka motivasi serta adanya dukungan yang kita berikan” (L, W4, 9 januari 2019, 8).

Upaya lainnya yang dilakukan subjek dalam berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli yaitu dengan mengadakan diskusi kelompok atau curah pendapat. Begitupun yang dikatakan Subjek I diskusi kelompok atau curah pendapat, misalkan yaitu menangani cara belajar dan kesulitan belajar.

“Selain adanya hal tersebut, konselor juga bisa menggunakan diskusi kelompok, misalkan dalam penanganan kesulitan belajar. Jadi disini bukan hanya mengembangkan potensi anak dalam bakat atau minat saja, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, itu yang dimaksud dengan fungsi pengembangan (I, W3, 7 januari 2019, 4).

4. Fungsi penyembuhan

Tata tertib merupakan hal yang paling penting yang harus ada dalam sekolah. dengan adanya tata tertib, maka secara tidak langsung akan membantu siswa untuk bersikap dan berperilaku baik. Namun, ada beberapa siswa yang belum menyadari hal tersebut. Melainkan mereka menganggap bahwasanya tata tertib merupakan hal yang memberatkan dan tak jarang mereka menyepelkan tata tertib yang ada di sekolah dan melanggarnya. Dengan adanya hal tersebut, adanya upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, menjelaskan akan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu

dnegan mengadakan layanan konseling, penanganan orang tua dan guru, kontrol keluarga, dan juga *supporting activity*.

Subjek I menjelaskan hal yang harus dilakukan yaitu dengan mengadakan konseling serta adanya penanganan guru dan orang tua didalamnya.

“Ya cara menanginya dengan tadi mbak konseling. Kita bisa menyadarkan anak atas segala kesalahan yang dia lakukan dengan seperti itu. Apakah tindakannya betul atau salah, lalu apa yang sebenarnya yang harus ia lakukan. Ya seperti itulah mbak. Selain adanya hal demikian tentu harus adanya campur tangan orang tua dan pihak lainnya”
(L, W4, 9 januari 2019, 9).

Dalam menangani permasalahan siswa, hal yang paling utama yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah menjain kerjasama dengan guru dan juga orang tua siswa.

“Jelas mbak, itu harus ada. karena kita pun tidak bisa bekerja sendiri. Selain kerjasama dengan guru kitapun harus bekerja sama dengan orang tua sang anak”. (I, W3, 7 januari 2019, 2).

“Tentu mbak adanya hal tersebut, jika adanya kerjasama yang dilakukan maka nanti akan mempermudah dalam membantu siswa. Apalagi kita sebagai guru bimbingan dan konseling tidak bisa kerja sendiri. Jadi, harus adanya kerjasama dengan segala pihak. Mulai dari guru, keluarga hingga masyarakat”
(L, W4, 9 januari 2019, 2).

Subjek I mengatakan peran orang tua sangatlah penting. Dan pada saat ini, hal yang diperlukan anak adalah *modelling* bukan perintah.

Harus adanya kerjasama. Jadi, peran orang tua itu sangat luar biasa. Apalagi peran ibu. Jadi, ibu itu pencetak karakter sang anak. Jika, ada anak-anak yang menyimpang kita sebagai orang tua harus bisa mengintropeksi diri. Anak itu butuh modeling mbak, bukan perintah. Jadi, sebelum kita meminta anak untuk melakukan sesuatu, usahakan kita sudah melakukannya terlebih dahulu. Misalkan sholat, kita harus sholat dulu, baru kita meminta sang anak untuk sholat. Kalau nggak gitu nanti anak akan protes, ya opo sih mama lho nyuruh sholat, tapi dia belum sholat misalkan seperti itu (I, W3, 7 januari 2019, 11).

Ya, pada zaman sekarang ini, anak-anak itu ingin melihat action bukan perintah. Misalkan, disaat diminta untuk mengikuti kegiatan kerohanian, mereka harus melihat kita siap dulu, misalkan yang cewek pakai muknah atau kita udah berada di Musholla, baru mereka akan mengikuti itu. Dan dengan adanya tindakan tersebut mereka jadi lebih menghormati apa yang kita minta, dibandingkan kita harus mengarak mereka dulu. Begitupun dirumah mbak, makanya kalau ada anak yang mohon maaf berperilaku keras, maka kita harus melihat bagaimana kondisi dirumah, bagaimana orang tuanya. Soalnya anak itu akan merekam apa yang dilihatnya. Jika kita berperilaku baik, maka dia akan mengikuti, sebaliknya jika itu negatif maka sang anak pun akan demikian (I, W3, 7 januari 2019, 12).

Berbeda dengan subjek I, dia menyatakan siswa yang melanggar tatib, maka akan dicatat oleh petugas tatib dan akan diberikan sangsi. Sedangkan guru bimbingan dan konseling setiap minggunya akan diberikan rekapan anak-anak yang melanggar tata tertib. Jadi, adanya kerjasama yang dilakukan guru tatib dengan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib.

“Kan ada tatib mbak, jadi disaat siswa melanggar peraturan-peraturan yang ada, maka nanti petugas tatib yang akan menulisnya bukan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling bukan untuk

ditakuti. Bagaimana mereka mau curhat kalau ada rasa takut. Jadi, setiap periodik atau setiap minggu itu ada laporan tentang anak-anak. Usai direkap, maka nanti petugas tatib akan memberikan rekapan tersebut ke wali kelas dan juga guru bimbingan dan konseling. Jadi, yang berperan akan keberhasilan sang anak, bukan hanya satu pihak saja, namun, adanya kerjasama antara guru BK dengan semua pihak, baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, pelatih ekskul dan penentu kebijakannya ada pada kepala sekolah” (I, W3, 7 januari 2019, 9-10).

Begitupun dengan subjek L, ia mengatakan disaat sang anak mendapatkan masalah, maka guru bimbingan dan konseling harus bisa merangkul atau mensupport siswa serta adanya konseling yang dilakukan.

“Anak itu perlu didekatin mbak, perlu dirangkul atau diberikan support. Bukan disaat dia bermasalah kita langsung ngejudge atau melebiling bahwa anak itu anak yang nakal. Jadi, kita memberikan dia perhatian yang penuh. Soalnya kalau sudah anak seperti itu, berarti ada yang salah atau konslet dalam dirinya. Untuk menangannya tetap mbak pasti kita akan melakukan konseling dan kita tetap pantau. Minta bantuan dengan guru lainnya, jadi kita juga bisa mudah mendapatkan informasi-informasi”. (L, W4, 9 januari 2019, 13).

Langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *broken home* dengan siswa yang berasal dari keluarga yang utuh memiliki peranan yang sama yaitu dengan mengadakan konseling dan juga menjalin kerja sama dengan semua pihak. Namun, perbedaan dari keduanya yaitu anak yang *broken home* melanggar tata tertib tersebut atas dasar ingin diperhatikan.

“Dalam penanganannya sama nak. Anak yang broken home itu terkadang dia melanggar itu karena ingin untuk diperhatikan. Dia beranggapan dengan melakukan kesalahan tersebut orang-orang akan peduli dengannya. Sedangkan dalam penanganannya ya tadi ibu bilang itu sama, adanya konseling yang dilakukan dan juga adanya kerjasama dengan guru maupun orang tua. Namun, pada dasarnya orang tua lah yang harus memiliki peran aktif. Untuk perbedaannya, mungkin dari sikap sang anak maupun orang tua. Anak yang keluarganya utuh, mereka lebih cenderung untuk mudah dinasihati, namun sebaliknya anak yang broken home mereka lebih cenderung untuk keras kepala dan terkadang membangkang. Begitupun dengan sikap orang tuanya, mereka lebih cenderung fokus dengan hal yang lain dibandingkan memberikan perhatian yang penuh untuk sang anak” (I, W3, 7 januari 2019, 13).

Fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan siswa yaitu dengan memberikan beberapa layanan yang ada.

Untuk fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling itu ya mengadakan bimbingan dan konseling perorangan, kelompok, bimbingan klasikal, melakukan home visit dan beberapa layanan lainnya mbak. Serta adanya kerja sama yang dilakukan dengan guru dan juga orang tua. (I, W3, 7 januari 2019, 14).

“Untuk fasilitas ya tentu ada mbak, kita kan ada beberapa layanan yang kita bisa berikan. Jadi, bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan sang anak”. (L, W4, 9 januari 2019, 14).

Setiap anak memiliki karakter, watak, sifat yang berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut tentu adanya penanganan yang berbeda pula. Begitupun, dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa, ada yang mudah untuk diatur, dikontrol, namun sebaliknya ada juga yang sangat sulit untuk bisa diatur. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek L dan I, ada beberapa

kasus yang membuat mereka merasa gagal sebagai guru bimbingan dan konseling yaitu disaat anak tidak naik kelas serta memutuskan untuk pindah. Dengan adanya kasus tersebut, dia merasakan tidak bisa membimbing mereka dengan baik.

“Pernah mbak dulu dan itu saya merasa gagal dalam menanganinya. Keburu dia lulus. Itu saya pantau dari kelas tujuh sampai kelas 9” (L, W1, 4 Desember 2018, 14).

Untuk kasus yang sulit untuk ditangani itu ada, tapi dulu mbak. Dan pada saat itu saya merasakan gagal dalam membantu dia. Ya dulu dia berasal dari keluarga yang broken home, ada lah beberapa permasalahan-permasalahan yang dia miliki sampai akhirnya dia harus pindah. Maaf ya saya tidak bisa memberitahukan permasalahannya apa, karena itu privasinya dia. Jadi, kalau ada anak yang pindah, nggak naik kelas itu saya merasa gagal dalam membina dia. Saya belum bisa membantu dia dalam menyelesaikan permasalahannya, sampai pada akhirnya dia harus pindah atau tidak naik kelas (I, W2, 4 Desember 2018, 12-13).”

Permasalahan tersebut, kembali dialami oleh subjek L, yang pada saat ini menangani anak yang bermasalah dan berasal dari keluarga yang *broken home*. dia memiliki permasalahan yang sangat kompleks yang dimulai dari orang tuanya bercerai, mamanya kawin lagi dan dengan adanya hal tersebut membuat dia merasa kurang kasih sayang yang ia dapatkan serta tidak adanya peran seorang ayah. Sampai pertengahan semester 2 ini dia sudah mendapatkan poin lebih dari 120 yang menandakan dia tidak bisa naik kelas.

Untuk sekarang ada mbak dan itu dia berada dibawah tanggung jawab saya. permasalahannya sangat komplek. Mulai dari orang tuanya bercerai, kemudian sang ibu nikah lagi dan sekarang dia tinggal dirumah kakek dan neneknya. Penuh dengan ekstra menangani anak itu mbak. Sekarang aja yang masih dibilang baru beberapa bulan memasuki semester 2 itu poinnya sudah lebih dari 120 dan

anak ini sudah jelas dinyatakan tidak bisa naik kelas (L, W1, 4 Desember 2018, 15-16).

Upaya lainnya yang harus dilakukan yaitu dengan kontrol keluarga. Subjek L menjelaskan akan pentingnya kontrol keluarga dalam membantu siswa menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.

“Sama aja nak. Apalagi anak yang berasal dari keluarga demikian. Terkadang mereka melanggar itu karena ingin diperhatikan dan terkadang juga mereka terpengaruh oleh teman-temannya. Jadi, kalau udah begitu harus di kontrol. Selain itu juga adanya kerjasama yang dilakukan dengan orang tuanya. Karena itu penting. Agar mereka bisa lebih mengontrol anak-anaknya. Anak yang broken home itu bukan hanya berasal dari orang tua yang bercerai saja, ada orang tua yang utuh, Namun kebersamaannya kurang, sibuk ataupun kurang harmonis, itu juga akan berpengaruh bagi psikis maupun perilaku sang anak. Sedangkan untuk perbedaannya, hanya saja kalau anak yang berasal dari keluarga yang utuh itu paling ya mbak bisa cepat untuk dibilangin dan dikontrolnya mudah. Karena mereka masih ada orang tua yang mereka takuti atau sungkan jika misalkan nanti orang tuanya dipanggil atau sebagainya. Namun, bagi anak yang broken home itu lebih tidak peduli dengan adanya hal demikian. Dengan catatan tidak semua anak yang broken home seperti itu ya mbak. Namun, ada yang berperilaku demikian” (L, W4, 9 Januari 2019, 14).

Peran Guru Bimbingan dan Konseling yaitu:

1. Konselor sebagai inforamatory

Konselor berperan sebagai informator, konselor harus dapat memberikan informasi-informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara spesifik tujuannya berkaitan

dengan pemahaman dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Subjek L menjelaskan dalam memberikan informasi, metode yang digunakan yaitu secara langsung maupun tidak langsung.

“Untuk metode yang digunakan yaitu secara langsung face to face, sama anaknya sendiri dan juga menggunakan alat media, kayak tulisan misalkan” (L, W9, 19 Maret 2019, 8).

Subjek menjelaskan pula akan pentingnya pemberian informasi yang diberikan, karena dengan adanya hal tersebut bisa memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa atas apa yang dia lakukan.

“Untuk tujuannya itu lebih kepada menambah wawasan sehingga dia bisa mengaplikasikan pada kehidupannya, baik sosial, belajar maupun perilaku mereka dan juga dengan pemberian informasi yang diberikan akan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa atas apa yang dia lakukan (L, W9, 19 Maret 2019, 7).

Informasi yang disampaikan berkaitan dengan dengan kebutuhan siswa, serta hal-hal yang penting lainnya.

“Untuk materi yang diberikan yaitu sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan beberapa hal lainnya yang penting untuk disampaikan, misalkan tentang tips-tips, keutamaan belajar dan lain sebagainya, contohnya yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahayanya merokok, meminum-minuman keras, cara belajar yang efektif dan lain sebagainya” (L, W9, 19 Maret 2019, 7).

Subjek mengatakan adanya kesulitan yang dialami disaat mengadakan layanan informasi yaitu berasal dari siswa. Dengan perbedaan karakter, sifat,

watak yang mereka miliki. Tak khayal adanya respon yang berbeda pula yang mereka tampilkan disaat layanan informasi berlangsung, diantaranya yaitu ada yang mendengarkan atau mengikuti disaat kegiatan berlangsung, begitupun sebaliknya ada siswa yang cuek atau bahkan da sebagian dari mereka menganggap kegiatan tersebut tidak bermanfaat .

“Masalah kesulitan ya pasti ada mbak, ya itu dari siswa sendiri. Ada siswa yang terkadang tidak mau mendengarkan , susah untuk dikondisikan dan masih menganggap sepelae informasi yang kami berikan. Ya namanya remaja ya mbak” (L, W9, 19 Maret 2019,9).

2. *Konselor sebagai motivator*

Subjek menjelaskan dalam mengembangkan potensi siswa, konselor juga harus memberikan motivasi kepada mereka untuk semangat dan terus berjuang dalam menggali bakat yang mereka miliki. (I, W3, 7 Januari 2019,4).

Fungsi motivasi menurut Sardiman (2009: 85) yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak, menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus diekrjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai yang dikatakan subjek, yaitu motivasi menjadi hal yang sangat penting dalam menangani siswa. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan lebih terkontrol dalam melakukan suatu tindakan.

“Untuk pengembangan potensi yang dimiliki siswa kami memberikan mereka motivasi. Disini juga kan ada ekskul. Jadi dengan adanya saran tersebut bisa untuk mengembangkan potensi yang dimilkinya. Misalkan, dia pintar dalam matematika, maka kita kembangkan. Oleh karena, guru bimbingan dan konseling disini juga harus berkoordinasi

dengan guru mata pelajaran dan juga pelatih ekstrakurikuler. Sehingga tidak menunggu datangnya masalah terlebih dahulu, baru kita akan memanggil sang anak, melainkan kita yang menjemput bola (I, W3, 7 Januari 2019, 4).

Subjek L menjelaskan akan pentingnya konselor sebagai motivator.

Dengan adanya hal tersebut, klien akan merasakan berharga.

“Itu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang konselor. Dengan adanya hal tersebut, sang anak akan merasa berharga karena ada yang menyayanginya, karena kita peduli dengannya dan bisa membangkitkan semangatnya dalam menjalankan perannya sebagai siswa (L, W9, 19 Maret 2019, 12).

Subjek L mengatakan turun naiknya motivasi anak itu tergantung pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya, khususnya yaitu pada motivasi belajarnya.

“Turun naiknya motivasi anak itu tergantung pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya, khususnya yaitu pada motivasi belajarnya” (L, W9, 19 Maret 2019, 13).

Subjek menjelaskan motivasi belajar itu merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu hal, baik itu perubahan atau pengembangan dalam dirinya.

“Motivasi belajar itu merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu hal, baik itu perubahan atau pengembangan dalam dirinya (L, W9, 19 Maret 2019, 14).”

Begitupun halnya dengan subjek, dalam meningkatkan motivasi siswa adanya pujian yang diberikan, memberikan nilai dan juga hasil yang telah dikerjakan dan mengingatkan atau menyadarkan akan tujuan yang akan dia capai.

“Begitupun halnya dengan subjek, dalam meningkatkan motivasi siswa adanya pujian yang diberikan, memberikan nilai dan juga hasil yang telah dikerjakan dan mengingatkan atau menyadarkan akan tujuan yang akan dia capai” (L, W9, 19 Maret 2019, 15).

3. *Konselor sebagai fasilitator*

Subjek menjelaskan fasilitas merupakan hal yang urgent diberikan ke siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Misalkan, kesulitan belajar. Banyak diantara siswa yang belum bisa menangani hal tersebut dengan sendirinya, Oleh karena itu, butuh adanya bimbingan dari konselor

“Fasilitasi merupakan hal yang urgent diberikan ke siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Misalkan, kesulitan belajar. Banyak diantara siswa yang belum bisa menangani hal tersebut dengan sendirinya, Oleh karena itu, butuh adanya bimbingan danri konselor” (L, W9, 19 Maret 2019, 15).

Subjek juga menjelaskan hal demikian, yaitu adanya kesulitan yang mereka alami disaat belajar, baik itu menulis, membaca maupun berhitung.

“kesulitan yang mereka alami disaat belajar, baik itu menulis, membaca maupun berhitung” (L, W9, 19 Maret 2019, 16).

Dari hasil wawancara, subjek L juga mengatakan demikian adanya faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu kesehatan, kurangnya motivasi belajar dan juga tidak adanya minat.

“faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu kesehatan, kurangnya motivasi belajar dan juga tidak adanya minat” (L, W9, 19 Maret 2019, 17).

Begitupun subjek L menjelaskan faktor lainnya selain adanya motivasi yang kurang, kesehatan dan juga minat. Adanya faktor eksternal, yaitu berasal dari lingkungan.

“Itu jelas mbak, adanya pengaruh besar mbk. Jadi selain adanya motivasi yang kurang, kesehatan dan juga minat. Adanya faktor eksternal, yaitu berasal dari lingkungan” (L, W9, 19 Maret 2019, 18).

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu mengadakan konseling.

Upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan konseling. Layanan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (L, W9, 19 Maret 2019, 19). Tujuan yang diadakannya konseling yaitu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

4. *Konselor sebagai kolabolator*

Sebagai mitra seperofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah, konselor dapat berperan sebagai kolabolator, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi, layanan pembelajaran

atau dalam pelaksanaan kegiatan pendukung, seperti konferensi kasus, himpunan data, dan kegiatan lainnya yang relevan. Subjek menjelaskan akan kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dan juga guru lainnya (I, W3, 7 Januari 2019, 5).

Tujuan lainnya diadakan kerjasama ini yaitu untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalankan perannya sebagai peserta didik. Karena adanya kesinambungan antara guru, konselor, orang tua dan juga anaknya. Jika hal tersebut memiliki ikatan yang baik, maka akan menciptakan anak-anak yang berprestasi.

“Itu harus mbak. dengan tujuan memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalankan perannya sebagai peserta didik. Karena adanya kesinambungan antara guru, konselor, orang tua dan juga anaknya. Jika hal tersebut memiliki ikatan yang baik, maka akan menciptakan anak-anak yang berprestasi” (L, W9, 19 Maret 2019, 20).

Begitupun yang dikatakan subjek, dengan adanya kerjasama yang dijalin konselor dengan orang tua dan guru dapat mengontrol dan juga mengawasi perilaku atau tindakan sang anak. sehingga dengan adanya kerjasama yang dilakukan dapat mengantisipasi akan adanya pelanggaran yang akan dibuatnya.

“Adanya kerjasama yang dijalin konselor dengan orang tua dan guru dapat mengontrol dan juga mengawasi perilaku atau tindakan sang anak. sehingga dengan adanya kerjasama yang dilakukan dapat mengantisipasi akan adanya pelanggaran yang akan dibuatnya (L, W9, 19 Maret 2019, 22).

Hal serupa yang dikatan subjek yaitu tujuan diadakannya kerjasama ini yaitu untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai sang anak dalam

membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, pembentukan moral serta adanya pengembangan potensi yang dia miliki.

“Dan juga mendapatkan berbagai informasi mengenai sang anak dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, pembentukan moral serta adanya pengembangan potensi yang dia miliki (L, W9, 19 Maret 2019, 22).

Hal tersebut yang dikatakan subjek, bahwasanya hal dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi hal yang perlu untuk difahami yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak.

“Namun, dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi hal yang perlu untuk difahami yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak. Dengan adanya hal demikian dalam penanganannya pun berbeda (L, W9, 19 Maret 2019, 22).

5. *Konselor sebagai mediator*

Guru sebagai penengah dalam kegiatan siswa. Konselor diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan, dan pengalihan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau konselor.

Subjek menjelaskan hal pertama yang dilakukan sebelum mengadakan konseling yaitu dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling.

“hal yang pertama yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan melakukan pendekatan bimbingan dan konseling (L, W9, 19 Maret 2019, 23).

Adanya perbedaan antara pendekatan bimbingan dan konseling dan juga pendekatan disiplin.

“Pendekatan bimbingan dan konseling bukan seperti halnya pendekatan disiplin, karena adanya perbedaan diantaranya yaitu dalam penanganannya. Pendekatan disiplin adanya sanksi yang diberikan sedangkan pendekatan bimbingan dan konseling yaitu penyembuhan dengan menggunakan berbagai teknik layanan (L, W9, 19 Maret 2019, 23).

Setiap anak memiliki karakter, watak dan sifat yang berbeda. Dengan adanya hal tersebut, penanganan yang dilakukan guru bimbingan dan konselingpun berbeda.

“Namun, dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi hal yang perlu untuk difahami yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak. Dengan adanya hal demikian dalam penanganannya pun berbeda (L, W9, 19 Maret 2019, 22).

6. Konselor sebagai evaluator

Konselor mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan siswa serta adanya penilaian mengenai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa berdasarkan diri pada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

Fungsi evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa serta adanya tindak lanjut dari hasil penanganan tersebut.

“Nggih mbak, karena itu berfungsi mengetahui tingkat keberhasilan konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa serta adanya tindak lanjutan dari hasil penanaman tersebut (L, W9, 19 Maret 2019, 24).

Subjek menjelaskan dalam melakukan evaluasi ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu menentukan masalah yang dihadapi klien, kemudian mengumpulkan data serta adanyamenentukan layanan apa yang akan diberikan.

“Ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu menentukan masalah yang dihadapi klien, kemudian mengumpulkan data serta adanyamenentukan layanan apa yang akan diberikan” (L, W9, 19 Maret 2019, 2).

DAMPAK BROKEN HOME

Dampak sosial

Subjek I dan L menjelaskan akan adanya dampak dari broken home, baik dalam aspek belajar, perilaku, sosial maupun karir sang anak.

“Untuk dampak jelas ada mbak, baik itu di belajarnya, pribadinya, sosialnya dan aspek-aspek lainnya” (I, W5, 6 Februari 2019, 17).

“Untuk dampak pasti ada mbak, baik itu dari segi prestasi, belajar, sosial bahkan karir sang anak”. (L, W6, 6 Februari 2019, 5).

Dampak sosial yang dialami siswa yaitu anak cenderung menjadi orang yang tertutup serta adanya rasa minder. Dan dia juga cenderung untuk bermain dengan orang-orang yang memiliki karakter maupun masalah yang sama dengannya.

“Untuk aspek sosial mereka lebih cenderung tertutup dengan orang lain dan juga adanya rasa minder. Namun, kalau bergaul dengan teman-temannya mereka biasa dan dalam bergaulnya juga dia lebih senang untuk bermain dengan anak yang bermasalah lainnya, dalam artian anak yang memiliki latar belakang yang sama dengannya” (I, W5, 6 Februari 2019, 18).

Sama hal dengan subjek I, subjek L menjelaskan akan dampak dari *broken home*. Adapun dampak sosial yang dijelaskan yaitu kurang bisa bergaul dengan orang lain.

“Untuk sosial dia kurang bergaul mbak dengan teman-temannya. Dia lebih cenderung untuk dekat dengan orang yang sudah lama ia kenal. Contohnya, dia dekat dengan ada salah satu siswa juga disini, namun dia berbeda kelas. Tapi, kalau ada apa-apa F selalu sama dia. Anak yang berasal dari keluarga yang demikian, biasanya dia mencari teman yang senasib dengannya. Dalam artian yang punya karakter sama dengannya. Begitupun dengan F mbak, teman dekatnya tersebut sering melanggar tata tertib yang ada, bisa dibilang mereka saling mempengaruhi satu sama lain’ (L, W6, 6 Februari 2019, 6).

Sedangkan jika hubungan dengan gurunya dia baik-baik saja. Namun, ada beberapa dia merasa tidak nyaman.

“Untuk hubungan interaksi baik-baik saja mbak. Alhamdulillah. Namun, dia merasa kurang nyaman disaat diajarkan beberapa guru. Bahkan, disaat jadwal guru tersebut terkadang dia tidak masuk kelas, karena merasa tidak nyaaman dan juga terkadang dia takut” (L, W6, 6 Februari 2019, 10).

Dampak Belajar

Broken home juga akan berdampak pada aspek belajar anak, yang mana dia memiliki prestasi yang menurun, sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran dan kurangnya minat untuk belajar.

“Untuk akademik, sebagaimana besar prestasinya menurun, karena mereka sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran. Disaat dieklas lebih senang untuk menggagu temannya, dia lebih enak untuk mengajak teamnya ngobrol, membuat risuh kelas dan lebih susah untuk diminta nulis atau mengerjakan PRnya. Hal tersebut ya karena tidak dan tidak adanya control dari orang tua, baik itu disaat dia bergaul, masalah sekolah maupun belajar. Namun, ada anak yang berasal dari broken home memiliki prestasi yang baik, bahkan dengan keadaannya tersebut menjadi motivasi bagi dirinya untuk menjadi lebih baik. Dan ada mbak dulu ada anak yang berasal dari anak yang broken home mengatakan kepada saya, bu besok kalau saya sudah berkeluarga saya ingin menjadi ayah yang baik untuk anak-anak saya. jadi dari permasalahan tersebut dia bisa berpikir dewasa “(I, W5, 6 Februari 2019, 19).

Kalau dalam segi belajar anaknya kurang aktif dalam kelas, ya tadi yang saya bilang, dia selalu duduk dibelakang. Disaat guru menjelaskan terkadang dia ngobrol dengan temannya, menyibukkan diri dengan yang lain dan cenderung untuk sulit fokus. Namun, disaat saya ngajar dikelasnya, ya dia biasa mbak. Tapi kalau dimata pelajaran lainnya, ya gitu mbak sulit untuk fokus. Malah terkadang, dia tidak mengerjakan tugas atau PR yang telah diberikan guru. Dan permasalahan lainnya yaitu disaat dia tidak suka dengan gurunya, terkadang dia tidak masuk sekolah. pernah itu mbak dia lakukan (L, W6, 6 Februari 2019, 7).

Dampak Perilaku

Adanya perbedaan yang jelas tampak antara anak yang *broken home* dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh atau harmonis. Subjek L mengatakan perbedaan tersebut tampak, baik pada aspek pribadi, belajar maupun sosial.

“Jelas ada mbak dan itu kelihatan nyata baik itu pada aspek pribadi, belajar maupun sosial sang anak” (L, W1, 4 Desember 2018, 18).

Begitupun yang dikatakan dengan subjek I bahwsanya perbedaan tersebut akan tampak pada perilaku, belajar dan sosial sang anak. Dan juga anak yang berasal dari keluarga yang utuh atau harmonis, mereka lebih cenderung untuk menjadi anak yang disiplin, rajin, terbuka dan mudah untuk diatur, sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* agak susah untuk diatur.

“Ya tadi yang saya katakan baik itu pada perilaku, belajar, dan sosial . Anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan harmonis, mereka lebih cenderung menjadi anak yang terbuka, disiplin, rajin dan lebih mudah diatur. Ya sebaliknya, untuk anak yang *broken home* sama hal yang tadi saya katakana mereka lebih agak susah untuk diatur dibandingkan lainnya” (I, W2, 4 Desember 2018, 17).

Anak broken home lebih cenderung melakukan apa yang mereka inginkan, tanpa adanya melihat dampak atas perilaku mereka. Namun, dibalik semua itu ada hal atau tujuan yang mereka inginkan yaitu adanya perhatian dari orang-orang sekitarnya. Hal tersebut yang diucapkan oleh subjek I, bahwasanya mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut karena ingin mencari perhatian.

“Anak-anak yang broken home itu biasanya karena mereka butuh kasih sayang dan perhatian. Ada beberapa dari mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut karena ingin mencari perhatian. Mereka beranggapan bahwasanya dengan mereka melakukan hal tersebut orang akan peduli, akan memberikan kasih sayangnya, perhatian untuk dirinya tanpa memikirkan apakah yang dilakukan benar atau salah. Jadi, kita sebagai guru bimbingan dan konseling bagaimana kita bisa memahami sang anak, mendekati, merangkul dan mendukung dia agar bisa menjadi anak yang sholeh dan menjadi lebih baik” (I, W2, 4 Desember 2018, 18)”.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

a. Faktor Pendukung

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani dampak dari *broken home* yaitu dengan mengadakan bimbingan.

“Dari awal mbak udah saya pantau dia, sampai saat ini. Upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sama halnya dengan yang saya katakana kemarin mbak, perlu adanya bimbingan. Soalnya kalau nggak gitu takutnya anaknya akan menjadi-jadi dan itu harus benar-benar dipegang” (L, W6, 6 Februari 2019, 9).

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling akan menjadi sia-sia, jika tidak ada faktor pendukung akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *broken home*. Subjek I mengatakan faktor pendukungnya yaitu berasal dari diri anak tersebut yang ingin berubah serta adanya faktor orang tua.

“Faktor pendukungnya banyak mbak, selain dari sang anak sendiri yang mau berubah, juga adanya faktor dari orang tua yaitu mereka harus memberikan perhatian lebih kepada

anaknya, mengontrol anaknya dan juga adanya kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan beberapa pihak lainnya. Namun, dari semua itu peran orang tua lah yang paling berperan. Karena anak-anak kan lebih banyak waktunya dirumah” (I, W5, 6 Februari 2019, 22).

Subjek L mengatakan faktor pendukung akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *broken home* yaitu selain adanya faktor dari anak sendiri serta peran orang tua, hal yang paling penting juga yaitu adanya kerjasama dengan guru, teman dan keluarga lainnya.

“Untuk faktor pendukung ya dari diri sang anak sendiri mbak, dia ingin berubah apa nggak, kemudian adanya peran orang tua serta pihak lainnya, baik itu guru maupun teman serta keluarga. Dan kita sebagai guru bimbingan dan konseling terus memberikan dia support agar dia bisa berubah (L, W6, 6 Februari 2019, 17).

Selain adanya hal tersebut adanya keterbukaan diri dan juga *social support* pada siswa, jika dalanya hal tersebut akan mempermudah konselor dalam menangani siswa *broken home*.

“Untuk keterbukaan disini yaitu bagaimana sang anak ini bisa dengan nyaman dan lancar menceritakan apa yang sedang dia hadapi. Untuk upaya yang dilakukan disaat anak tidak mau menceritakan apa yang ia alami yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan dulu mbak, menjalin good report dulu, banyak berinteraksi dengan anak tersebut, membangun kepercayaan, dan keyamanan. Dan dengan adanya hal tersebut. InsyaAlalh dia akan sendirinya datang serta menceritakan langsung apa yang ia rasakan atau alami” (L, W6, 6 Februari 2019, 18).

Faktor lainnya yaitu ada *social support* yang diberikan orang tua kepada anaknya. Begitupun yang dikatan subjek L, dengan adanya *social support* yang diberikan anak akan merasa dirinya berharga.

“Dan satu lagi yaitu adanya dukungan yang diberikan orang tua, teman dan lingkungannya. Dukungan tersebut akan menjadi motivasi bagi dirinya untuk berubah serta dia menganggap bahwasanya banyak orang yang sayang dan peduli dengannya (adaya rasa kebahagiaan dalam diri klien) (L, W6, 6 Februari 2019, 17).

b. Faktor Penghambat

Subjek I dan L menjelaskan akan faktor penghambat akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang broken home yaitu berasal dari lingkungan, pergaulan serta sikap orang tua.

“Untuk faktor penghambatnya yaitu lingkungan serta pergaulan sang anak dan sikap orang tua. Ya sikap orang tua yang tidak mau peduli dan tidak adanya kasih sayang yang diberikan. Sulit kalau udah gitu mbak, ya sama halnya yang saya katakana tadi, sebagaiamanapun besarnya usaha yang kita lakukan, namun tidak adanya peran orang tua didalamnya ya itu tidak akan bisa berjalan karena kan kami tidak bisa mengontrol mereka 24 jam, jadi kami butuh adanya kerjasama dengan orang tua ”(L, W6, 6 Februari 2019, 18).

Selain adanya faktor dari keluarga, subjek I mengatakan adanya faktor lainnya yaitu akibat dari lingkungan.

“Untuk faktor lainnya yaitu akibat dari lingkungannya, baik itu teman disekolahnya maupun teman-teman yang ada dirumahnya, serta orang-orang lain yang ada disekitarnya” (I, W5, 6 Februari 2019, 20).

Untuk faktor pengahambat juga ada pada orng tuanya mbak. Banyak dari wali murid menutupi kesalahan-kesalahan sang anak, ya tidak jujur lah mbak. Waktu kita panggil sang anak misalkan dia bilang kalau dia nggak masuk sekolah karena ketiduran, malamnya ngegame. Disaat kita ke orang tuanya terkait hal tersebut, mereka mengatakan anaknya sakit. Dan masih banyak lagi lah mbak. Oleh karena itu mbk kejujuran

orang tua sangatlah penting, jadi kami mudah untuk berkoordinasi. (I, W5, 6 Februari 2019, 23).

Subjek L menjelaskan faktor penghambat lainnya yaitu berasal dari sikap orang tua.

“Ya sikap orang tua yang tidak mau peduli dan tidak adanya kasih sayang yang diberikan. Sulit kalau udah gitu mbak, ya sama halnya yang saya katakan tadi, sebagaimanaapun besarnya usaha yang kita lakukan, namun tidak adanya peran orang tua didalamnya ya itu tidak akan bisa berjalan karena kan kami tidak bisa mengontrol mereka 24 jam, jadi kami butuh adanya kerjasama dengan orang tua ”(L, W6, 6 Februari 2019, 20).

B. PEMBAHASAN

1. PERAN YANG DILAKUKAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Perhatian yang lebih diperlukan guru bimbingan dan konseling untuk menangani siswa *broken home*. sejak awal guru bimbingan dan konseling harus menyadari akan latar belakang keluarga siswa. Sehingga guru bimbingan dan konseling mengetahui bagaimana karakteristik yang dimiliki sang anak. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* yaitu memberikan pemahaman diri dan lingkungan, membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta pada aspek pribadi, sosial dan juga belajar sang anak.

Broken home adalah keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Artinya, keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan

keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu (Chaplin, 2005: 71). Dan hal tersebut sesuai yang dijelaskan subjek I, *broken home* yaitu disaat orang tua berpisah, meninggal atau tidak harmonisnya hubungan suatu keluarga serta tidak adanya kasih sayang dan perhatian yang diberikan (I, W2, 4 Desember 2018, 6). Dan dengan adanya hal tersebut akan berdampak negative pada sang anak, dikarenakan tidak adanya perhatian, kasih sayang, cinta dari orang tua serta adanya kesibukan dari orang tua, sehingga tidak memikirkan kebutuhan serta tumbuh kembang sang anak.

Karakteristik anak *broken home* sebagaimana yang dikatakan subyek L bahwasanya anak *broken home* akan cenderung untuk sulit diatur, kurang disiplin, sering melanggar tata tertib dan akan adanya beberapa dampak yang akan dialami, salah satunya yaitu prestasinya akan menurun (L, W1, 4 Desember 2018, 9). Begitupun yang dikatakan dengan subjek I yaitu anak yang *broken home* cenderung untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan, susah diatur, menjadi *trauble maker* dikelas, memiliki watak yang keras serta tidak disiplin (I, W2, 4 Desember 2018, 7).

Dari bebererapa karakteristik tersebut, ada karakteristik yang paling menonjol pada anak *broken home* yaitu perilaku yang susah untuk diatur. Hal tersebut yang dikatakan subjek I dan L ketika diwawancarai (L, W1, 4 Desember 2018, 3).

Suasana rumah tangga yang kurang baik yaitu tampak adanya saling pengertian, saling menerima, menghargai, mencintai, diantara suami istri. Ketidakrukunan ibu-bapak menyebabkan gelisah pada anak, mereka menjadi takut, cemas

dan tidak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka, anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya ia akan mengganggu ketentraman orang lain. Demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan diluar rumah (Ismaya, 2015: 141). Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, selain adanya tanggung jawab yang dimiliki orang tua, gurupun memiliki peranan penting dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Namun, yang lebih bisa memahami kondisi psikis anak adalah guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan tersebut secara sadar terhadap perkembangan, kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama dan berbudaya (Ramayulis & Mulyadi, 2016: 275). Subjek menjelaskan akan pentingnya guru bimbingan dan konseling disekolah, selain membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, juga sebagai pengembangan minat, potensi, serta pembentukan moral siswa (L, W1, 4 Desember 2018, 3). Hal tersebut sesuai dengan yang diuraikan Umar (1998) (dalam (Ismaya, 2015: 11) tentang tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: (1) membantu siswa-siswa

mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada; (2) membantu para siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti; (3) memberikan dorongan didalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan didalam proses pendidikan; (4) membantu siswa-siswi untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat dan membantu siswa-siswi didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial .

Pekerjaan seorang konselor tidaklah mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab klien yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi keluarga, pengalaman, keadaan ekonomi maupun lingkungan masyarakatnya. Adapun fungsi bimbingan dan konseling disekolah diantaranya adalah (Hikmawati, 2011: 16-18):

- a. *Fungsi pemahaman*, yaitu konselor membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pemahaman tersebut dapat membantu siswa dalam mengontrol dan mengatur dirinya sendiri dalam bertindak. Namun, hal tersebut akan sulit mereka lakukan tanpa adanya bimbingan dari guru bimbingan dan konseling. Subyek menjelaskan akan upaya yang dilakukan guru

bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman pada diri serta lingkungan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan (I, W3, 7 Januari 2019, 1).

Pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling bertujuan agar adanya kenyamanan yang dialami siswa kepada guru bimbingan dan konseling. Dengan adanya kenyamanan tersebut, guru bimbingan dan konseling akan mudah mengidentifikasi masalah yang dihadapi sang anak sehingga akan mudah dalam menangani permasalahan yang dialaminya. Tujuan lainnya yaitu guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui karakter yang dimiliki sang anak.

Pendekatan yang digunakan pada fungsi pemahaman ini yaitu berupa pendekatan persuasif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku sang anak sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan subejk L, bahwasanya hal yang harus dilakukan yaitu melalui pendekatan persuasif serta tujuannya yaitu mengubah sikap dan perilaku sang anak sesuai dengan ketentuan yang ada (L, W3, 7 Januari 2019, 1).

Dalam pendekatan ini ada tiga komponen yang hendak dipengaruhi, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Pada *kognitif*, siswa mengetahui apa yang dijelaskan atau disampaikan guru bimbingan dan konseling, kemudian *afektif*, dimana siswa cenderung untuk *merespon* apa yang dijelaskan guru bimbingan dan konseling, dan yang terakhir yaitu konatif, dimana pada saat ini siswa melakukan sesuatu tindakan

tentang apa yang dijelaskan guru bimbingan dan konseling. Contohnya, yaitu disaat guru bimbingan dan konseling menjelaskan materi tentang etika berkomunikasi. Pada saat dijelaskan, adanya respons yang diberikan siswa berupa ia mengatakan suka dengan materi tersebut, kemudian dia mengaplikasikan apa yang telah diajarkan guru bimbingan dan konseling.

Subjek mengatakan langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu dengan menggunakan pendekatan individual, melalui interaksi dengan siswa dan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling yang ada (I, W3, 7 Januari 2019, 13). Hal tersebut sesuai (dalam Hikmawati 2014: 26) menjelaskan pendekatan bimbingan dan konseling yaitu upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Dalam pendekatan ini, tidak menggunakan sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

- b. Fungsi preventif*, konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

Subjek menjelaskan dalam mengantisipasi siswa agar tidak melanggar peraturan yang ada, subjek melakukan beberapa layanan, yaitu pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok,

bimbingan klasikal, menjalin kerjasama dengan orang tua dan guru dan melakukan pendekatan preventif.

Pelayanan orientasi adalah layanan yang membantu siswa memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah atau madrasah dan objek-objek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran siswa di lingkungan yang baru (Hamdani & Afifuddin, 2012: 115). Begitupun yang dikatakan subjek L, layanan orientasi dilakukan disaat pertama kali siswa masuk sekolah. Pada saat layanan tersebut adanya pengenalan tentang lingkungan, guru-guru, pelajaran serta tata tertib beserta sangsi (L, W9, 14 Maret 2009, 1).

Pelayanan Informasi yaitu layanan yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir atau jabatan dan pendidikan lanjutan (Hamdani & Afifuddin, 2012: 116). Pada pelayanan informasi ini subjek L menjelaskan akan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu memberikan pemahaman kepada siswa, seperti kiat-kiat belajar efektif, bahaya merokok, bahaya minuman keras dan lainnya (L, W9, 14 Maret 2009, 5).

Adapun tujuan dari layanan informasi yaitu memberikan pemahaman kepada siswa atas apa yang telah diinformasikan kepadanya serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya, mengetahui sumber-sumber informasi yang dibutuhkan serta siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada didalam lingkungannya sesuai dengan bakat dan minatnya (Purwoko, 2008: 52). Begitupun yang dikatakan subjek L, yang menjelaskan akan tujuan dari adanya layanan informasi

yang dilakukan yaitu untuk menambah wawasan pada siswa serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari (L, W9, 14 Maret 2009, 6).

Layanan informasi dapat dilakukan secara perorangan maupun dengan kelompok. Sedangkan Tohirin (2008: 149) menjelaskan teknik yang digunakan dalam layanan informasi yaitu (1) ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam teknik ini siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru bimbingan dan konseling serta jika ada hal yang belum difahami atau kurang difahami, maka dia boleh bertanya; (2) Melalui media, layanan informasi dapat dilaksanakan dengan alat peraga, tertulis, media gambar ataupun melalui media sosial; (3) Acara khusus, yang dimaksudkan yaitu layanan informasi ini bisa dilaksanakan disaat waktu tertentu, misalkan disaat adanya pembagian rapot, imtaq dan kegiatan lainnya dan (4) Narasumber. Guru bimbingan dan konseling dapat mengundang narasumber untuk melakukan layanan informasi.

Subjek mengatakan adanya kesulitan yang dialami disaat mengadakan layanan informasi yaitu berasal dari siswa. Dengan perbedaan karakter, sifat, watak yang mereka miliki. Tak khayal adanya respon yang berbeda pula yang mereka tampilkan disaat layanan informasi berlangsung, diantaranya yaitu ada yang mendengarkan atau mengikuti disaat kegiatan berlangsung, begitupun sebaliknya ada siswa yang cuek atau bahkan ada sebagian dari mereka menganggap kegiatan tersebut tidak bermanfaat (L, W9, 14 Maret 2009, 8).

Bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu siswa dalam pembahasan atau pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok adalah kuatnya interaksi antara anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Contohnya yaitu merancang strategi yang efektif dalam pengambilan keputusan. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya (Hartinah, 2009: 64). Dalam penanganan membantu siswa, salah satu layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan melakukan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok digunakan disaat beberapa siswa mengalami permasalahan atau kesulitan yang sama (I, W3, 7 Januari 2009, 1).

Subjek L mengatakan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya yaitu dengan melakukan bimbingan klasikal (L, W4, 9 Januari 2009, 3). Menurut Santoso (2011: 139) bimbingan klasikal adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curhat pendapat). Subjek L menambahkan bahwasanya materi pada bimbingan klasikal ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Bimbingan klasikal dilakukan seminggu sekali disetiap kelasnya (L, W4, 9 Januari 2009.1). Contoh materi yang diberikan misalkan etika berkomunikasi.

Pada kesempatan tersebut guru bimbingan dan konseling mengajarkan kepada siswa tentang pengertian dari etika berkomunikasi, hal-hal yang harus difahami dalam berkomunikasi, tujuan etika berkomunikasi dan lainnya.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan dan orang tua sebagai anggota tim kerjasama orang-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Menjalin kerjasama dengan orang tua dan guru merupakan poin yang sangat penting untuk dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam fungsi *preventif* ini. Subjek I menjelaskan akan pentingnya kerjasama yang dilakukan yaitu karena dengan menjalin kerjasama dengan orang tua dapat mempermudah dalam menangani mereka (I, W4, 9 Januari 2019, 2).

Melakukan pendekatan preventif. Pendekatan preventif adalah dimana konselor menolong seorang sebelum seseorang tersebut menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan), mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu (Hikmawati, 2014: 75). Hal tersebut sesuai yang dikatakan subjek L mengatakan tujuan dari pendekatan preventif ini yaitu mencegah dan

mengurangi kemungkinan terjadinya hal yang tak diinginkan serta mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi siswa (L, W4 januari 2019: 3).

Pendekatan preventif, konselor dapat menyajikan informasi kepada suatu kelompok atau membantu individu.-individu mengarah ke program-program relevan baginya. Dengan kata lain, aktivitas-aktivitas yang mungkin dilakukan konselor dalam kenchah konseling preventif ini adalah pemberian informasi, referral ke program-program relevan, dan konseling individual berdasarkan isi dan proses program (Mappiare, 2011: 26).

c. *Fungsi pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

Subjek I mengatakan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi siswa yaitu mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah dan juga mengadakan diskusi kelompok atau curah pendapat, misalkan yaitu menangani cara belajar dan kesulitan belajar (I, W3, 7 januari 2019, 4).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi (Usman & setyowati, 1993: 22). Sedangkan fungsi ekstrakurikuler adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar

terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan sehingga program ini mencapai tujuannya. Dan Subjek I menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh setiap siswa, yang diadakan setiap seminggu sekali pada pukul 15.00-16.30 (I, W3, 7 Januari 2019, 5-6).

Sedangkan, subjek L mengatakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa yaitu dengan penangan orang tua dan guru. Namun, hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu bakat dan minat sang anak dengan adanya hal tersebut bisa dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta adanya *social support* (L, W4, 9 Januari 2019, 4).

Mengembangkan potensi siswa bukanlah hal yang mudah. Adanya kesulitan yang dialami guru bimbingan dan konseling, baik itu berasal dari diri sang anak maupun dari Sedangkan kesulitan –kesulitan tersebut bukan sebagai suatu hal yang rumit. Subjek I mengatakan permasalahan tersebut bisa untuk diatasi dengan mengadakan konseling (L, W4, 9 Januari 2019, 8).

d. *Fungsi penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Disekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang

menentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Subjek L menjelaskan permasalahan-permasalahan yang sering dilakukan siswa, khususnya yaitu siswa *broken home* yakni kurang adanya kedisiplinan, menjadi *trouble maker* dikelas dan sering melanggar tata tertib yang ada. Padahal, telah dijelaskan akan poin yang akan dikenakan jika ia melanggar. Jika poin tersebut melebihi 120, maka ia dikatakan tidak naik kelas (L, W1, 4 Desember 2018, 12-13).

Upaya yang dilakukan subjek dalam menangani permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan layanan konseling, penanganan orang tua, kontrol keluarga dan juga adanya *supporting activity*. Hal tersebut sesuai yang dikatakan dengan subjek L, yaitu upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahannya yaitu dengan melakukan layanan konseling dan juga adanya penanganan dari orang tua (L, W4, 9 Januari 2019, 9).

Layanan konseling adalah layanan yang memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung, baik secara *face to face* maupun melalui media, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan kematangan dirinya (aspek potensi kemampuan, emosi, sosial, moral spiritual) dan menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir (Yusuf & Nurihsan, 2010: 21).

Melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya perlu diketahui langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada

siswa. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi (Hikmawati, 2014: 31-35): (1) Identifikasi masalah; (2) diagnosis; (3) pragnosis ; (4) pemberian bantuan; dan (5) evaluasi dan tindak lanjut.

Identifikasi masalah merupakan langkah yang pertama dan hendak diperhatikan guru, karena pada langkah ini guru dapat mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya (Hikmawati, 2014: 31). Salah satu proses yang digunakan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan melakukan pendekatan.

Pendekatan merupakan hal yang pertama yang dilakukan oleh subyek dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi serta mengetahui karakter sang anak agar mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan, maka guru bimbingan dan konseling akan mudah mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa (I, W3, 7 januari 2019, 13).

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Ada tiga macam pendekatan dalam bimbingan yaitu (Djarmah & Zain, 2002: 61) (dalam hikmawati, 2014: 75-76) yaitu adanya (1) *bimbingan Preventif*, yaitu konselor menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan), mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah

itu; (2) *bimbingan Kuratif atau Kolektif*, yaitu konselor menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri; (3) *bimbingan perseveratif*, bimbingan ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat dan sikap-sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan.

Langkah kedua yaitu *Diagnosis*. Pada langkah ini subjek menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul. Dalam kasus *broken home* ini subjek L mengidentifikasi bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home* melalui data-data siswa, dari cek masalah, kebiasaan belajar, perilaku, buku kepribadian siswa dan lainnya (L, W1, 4 Desember 2018, 11).

Langkah selanjutnya yaitu *pragnosis*. Pada langkah ini subjek menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi individu. Dalam tahap ini, subjek melakukan pendekatan perorangan kepada siswa *broken home*. Adapun jenis perencanaan yang akan dilakukan subjek dalam menangani siswa *broken home* yaitu dengan memberikan konseling, melakukan kerjasama dengan orang tua dan guru serta memberikan motivasi serta dukungan. Begitupun yang dikatakan subjek L, setelah mengidentifikasi masalah hal yang harus dilakukan yaitu mennetukan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sang anak (L, W4, 9 januari 2019, 10).

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberi bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberi bantuan. Pemberi bantuan dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, tetapi perlu waktu yang berulang-ulang dan dengan jadwal dan sifat pertemuan yang tidak terkait. Hal tersebut yang dikatakan subjek, dalam menangani suatu permasalahan yang dihadapi siswa, kita tidak bisa melakukan konseling hanya satu kali saja. Namun, butuh adanya proses dan pengontrolan yang dilakukan setiap harinya (I, W3, 7 januari 2019, 12).

Langkah yang terakhir yaitu melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Setelah konselor dan klien melakukan beberapa pertemuan, dan mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi, dan sebagainya. Kemudian dengan adanya evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya. Apabila pemberian bantuan kurang berhasil, maka pembimbing dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan ke dalam bentuk yang berbeda (Hikmawati, 2014: 35).

Setiap anak memiliki karakter, watak, sifat yang berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut tentu adanya penanganan yang berbeda pula. Begitupun, dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa, ada yang mudah untuk diatur, dikontrol, namun sebaliknya ada juga yang sangat sulit untuk bisa diatur.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek L dan I, ada beberapa kasus yang membuat mereka merasa gagal sebagai guru bimbingan dan konseling yaitu ketika salah satu siswa tidak naik kelas atau memutuskan untuk pindah. Dengan adanya kasus tersebut, dia merasa bersalah karena tidak bisa membimbing mereka dengan baik (I, W3, 7 januari 2019, 17)..

Pendekatan-pendekatan, kemudian kita bisa mengidentifikasi permasalahan anak dan dengan begitu kita mudah membanti siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Begitupun dengan subjek L, ia mengatakan disaat sang anak mendapatkan masalah, maka guru bimbingan dan konseling harus bisa merangkul siswa serta adanya konseling yang dilakukan (L, W4, 9 januari 2019, 13).

Dalam menangani permasalahan siswa, hal yang paling utama yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah menjalin kerjasama dengan guru dan juga orang tua siswa. Subjek I mengatakan peran orang tua sangatlah penting. Dan pada saat ini, hal yang diperlukan anak adalah *modelling* bukan perintah (I, W3, 7 januari 2019, 11) .

Langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *broken home* dengan siswa yang berasal dari keluarga yang utuh memiliki peranan yang sama yaitu dengan mengadakan konseling dan juga menjalin kerja sama dengan semua pihak. Namun, perbedaan dari keduanya yaitu anak yang *broken home* melanggar tata tertib tersebut atas dasar ingin diperharikan. Fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam

memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan siswa yaitu dengan memberikan beberapa layanan yang ada (I, W3, 7 januari 2019, 13).

Peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terdiri dari pemahaman, preventif, pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian, perbaikan, fasilitasi dan dan pemeliharaan. Namun, pada penelitian ini subjek hanya menggunakan pemahaman, preventif, pengembangan dan penyembuhan.

Peranan merupakan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Menurut Levinson dalam (Soekanto, 2013: 213) suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; (2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peran atau tugas guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home*, baik dalam upaya maupun langkah-langkah yang dilakukan dalam memberikan pemahaman, pengembangan, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting, baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina

sekaligus membantu dalam mengenai berbagai masalah yang dialami siswa karena menjadi seorang guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab atas pengembangan diri siswa dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki sang anak.

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Bruth dan Robinson adalah peran yang disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Lubis, 2011: 32). Hal tersebut yang dikatakan subjek yaitu peran merupakan fungsi atau kedudukan (L, W1, 4 Desember 2018, 5).

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dan memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien (Lubis, 2011: 73). Selain itu peran guru bimbingan dan konseling menurut Rogers adalah *fasilitator* dan *reflector*. Disebut *fasilitator* karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut *reflector* karena konselor mengklasifikasi dan memantulkan kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain (Gibson & Mitchell, 2011: 215).

Subjek L menjelaskan akan pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu selain membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan

permasalahanyang dihadapi , juga akan membantu pembentukan moral, serta pengembangan minat dan bakat sang anak (L, W1, 4 desember 2018, 5).

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Maka, diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, Sadirman (2005: 144). Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan akan peran dari guru bimbingan dan konseling yaitu, sebagai informator, fasilitator, mediator, motivator, mediator dan evaluator.

1. *Konselor sebagai Informator*

Konselor berperan sebagai informator, konselor harus dapat memberikan informasi-informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara spesifik tujuannya berkaitan dengan pemahaman dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya (Hikmawati, 2014: 22).

Adapun dalam penyampaiannya konselor melakukannya dengan secara langsung maupun dengan tidak langsung. Penyampaian secara langsung yaitu disaat konselor menyampaikan informasi-informasi secara langsung, *face to face* tanpa adanya media, sedangkan penyampaian tidak langsung diberikan melalui media, baik itu tulisan, peraga maupun melalui sosial media. Hal tersebut sesuai yang dikatakan dengan subjek L, bahwasanya dalam memberikan informasi dia melakukannya secara langsung maupun tidak langsung (L, W9, 14 Maret 2019, 8).

Layanan informasi yaitu bersama dengan layanan dengan layanan orientasi memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Informasi yang dapat diberikan disekolah diantaranya: informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial budaya (Hikmawati, 2014: 47). Subjek menegaskan akan pentingnya pemberian informasi yang diberikan, karena dengan adanya hal tersebut bisa memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa atas apa yang dia lakukan (L, W9, 14 Maret 2019, 7).

Penyajian informasi dalam arti menyajikan keterangan (informasi) tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya, sekolah-sekolah lanjutan, dunia kerja. Kiat-kiat, belajar yang efektif, bahaya merokok, minuman keras, dan obat-obat terlarang dan pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat (Yusuf & Nurihsan, 2010: 21). Begitupun yang dikatan subjek L, bahwasanya informasi yang disampaikan berkaitan dengan kebutuhan siswa, serta hal-ha yang penting lainnya (L, W9, 14 Maret 2019, 6).

Tohirin (2007: 152) menjelaskan pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan; *perencanaan*, pada perencanaan ini konselor mengidentifikasi kebutuhan informasi yang akan disampaikan; *pelaksanaan*, mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media; *evaluasi*, menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, dan

mengolah hasil aplikasi instrument; *analisis hasil evaluasi*, menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis; *tindak lanjut*, menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut; *Laporan*, menyusun laporan layanan informasi.

2. *Konselor sebagai Motivator*

Mendorong konseli untuk (1) menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya; (2) merangsang konseli untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan, yang dapat menyulitkan dirinya sendiri (Hamdani, 2012: 263).

Subjek menjelaskan dalam mengembangkan potensi siswa, konselor juga harus memberikan motivasi kepada mereka untuk semangat dan terus berjuang dalam menggali bakat yang mereka miliki (I, W3, 7 Januari 2019,4). Guru sebagai motivator harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.

Motivasi adalah *pendorongan*, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1998: 71). Adapun fungsi motivasi menurut Sardiman (2009: 85) yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak, menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan

perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai yang dikatakan subjek, yaitu motivasi menjadi hal yang sangat penting dalam menangani siswa. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan lebih terkontrol dalam melakukan suatu tindakan (I, W3, 7 Januari 2019, 4).

Motiv dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, baik motif primer, yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak lahir, seperti lahir, bernapas, dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau ketrampilan tertentu, dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan (Hamdani, 2012: 64).

Hamalik (2007: 13) menjelaskan faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi siswa yaitu (1) tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku perbuatannya dan kesadaran atas tujuan yang hendak dicapai; (2) sikap guru, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna ; dan (3) pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke ekstrinsik. Subjek L juga mengatakan demikian, turun naiknya motivasi anak itu tergantung pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya, khususnya yaitu pada motivasi belajarnya (L, W9, 14 Maret 2019, 14). .

Menurut W.S Winkel (1996: 92) motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arahan pada kegiatan belajar demi mencapai sesuatu yang diinginkan. Subjek menjelaskan motivasi belajar itu merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu hal, baik itu perubahan atau pengembangan dalam dirinya (L, W9, 14 Maret 2019, 15). .

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meingkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan (1) memberi angka (memberikan nilai dalam kegiatan belajarnya; (2) meberikan hadiah; (3) saingan atau kompetensi, denagn adanya hal tersebut dapat menigkatkan motivasi siswa untuk agar dapat meningkatkan prestasi belajar; (4) memberikan pujian; (5) hukuman, sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Sudirman, 20007: 91-93). Begitupun halnya dengan subjek, dalam meningkatkan motivasi siswa adanya pujian yang diberikan, memberikan nilai dan juga hasil yang telah dikerjakan dan mengingatkan atau mneyadarkana akan tujuan yang akan dia capai (L, W9, 14 Maret 2019, 16). .

3. *Konselor sebaagai Fasilitator*

Konselor harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam meyikapi perbedaan individual peserta didik (Mulyasa, 2013: 55-57). Fungsi fasilitas ini bertujuan memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal,serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa (Hamdani, 2012: 105).

Peranan konselor sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk berkonsultasi, memberikan fasilitas suasana yang menyenangkan pada saat kegiatan bimbingan berlangsung. Sehingga kegiatan bimbingan dapat berlangsung secara efektif. Subjek I menjelaskan akan fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan siswa yaitu dengan menggunakan beberapa layanan yang ada sesuai dengan dibutuhkan siswa, baik itu bimbingan kelompok, layanan konseling, bimbingan klasikal dan lainnya (I, W3 Januari 2019, 14).

Konselor dapat berperan sebagai fasilitator ketika dilangsungkan layanan pembelajaran, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Dalam peran ini, konselor lebih mengerti permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Misalnya dalam belajar, bagi siswa yang kesulitan dalam belajar dapat dibantu oleh guru dengan merancang program perbaikan belajar dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut (Hamdani & Afifuddin, 2012: 27).

Subjek menjelaskan akan pentingnya memberikan fasilitas kepada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Misalkan, kesulitan belajar. Banyak diantara siswa yang belum bisa menangani hal tersebut dengan sendirinya, Oleh karena itu, butuh adanya bimbingan danri konselor (L, W9, 14 Maret 2019, 17). .

Menurut Dhelpie, B (dalam (Hamdani & Afifuddin, 2012: 27) menjelaskan anak berkesulitan belajar yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologi dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung. Mereka memiliki potensi

kecerdasan yang baik, tetapi berprestasi rendah, bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya. Subjek juga menjelaskan hal demikian, yaitu adanya kesulitan yang mereka alami disaat belajar, baik itu menulis, membaca maupun berhitung (L, W9, 14 Maret 2019, 18).

Faktor dari kesulitan belajar yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. adapun beberapa faktor internal terdiri dari fisik dan psikis. Yang termasuk dalam fisik yaitu, diantaranya yaitu nutrisi, kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama panca indra). Sedangkan faktor psikis yaitu kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar dan suasana emosi. Dari hasil wawancara, subjek L juga mengatakan demikian adanya faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu kesehatan, kurangnya motivasi belajar dan juga tidak adanya minat (L, W9, 14 Maret 2019, 19). Hal tersebut sesuai yang dijelaskan Burton (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2010: 223) faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental, gangguan fisik dan juga gangguan emosi.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. Faktor sosial yaitu faktor manusia, baik hadir secara langsung (bertatap muka atau berkomunikasi langsung), maupun kehadirannya secara tidak langsung (melalui media). Sedangkan yang termasuk faktor nonsosial adalah keadaan suhu udara, waktu, suasana lingkungan, keadaan tempat, kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 223). Begitupun subjek L menjelaskan faktor lainnya selain adanya motivasi yang

kurang, kesehatan dan juga minat. Adanya faktor eksternal, yaitu berasal dari lingkungan (L, W9, 14 Maret 2019, 20). .

Konselor mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya ada konselor memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Pada hal inilah penting dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka berhasil dalam belajar. Adapun yang dijelaskan subjek yaitu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan konseling.

Konseling merupakan layanan yang memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung maupun media. Tujuan konseling menurut Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien harus dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain menjadi percaya kepada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya (Hamdani & Afifuddin, 2012: 171-172). Begitupun yang dikatakan subjek L tujuan dari diadakan layanan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (L, W9, 14 Maret 2019, 5).

Senjaya (2008) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Terkait dengan penjelasan tersebut ada beberapa hal yang harus dimiliki guru untuk

menjadi fasilitator yang sukses, diantaranya yaitu (1) mendengarkan dan tidak mendominasi, artinya yaitu guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran; (2) bersikap sabar; (3) menghargai dan renah hati, guru selalu menghargai siswa, disaat siswa bercerita, guru mendengarkan dengan seksama. Tidak adanya perilaku semena-mena yang dilakukan; (4) mau belajar, konselor berusaha untuk mengembangkan diri serta memahami karakter sang anak; (5) bersikap sederajat; (6) bersikap akrab dan melebur; (7) tidak berusaha menceramahi; (8) berwibawa; (9) tidak memihak dan mengkritik; dan (10) bersikap terbuka serta bersikap positif.

4. *Konselor sebagai Kolaborator*

Konselor sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah, konselor dapat berperan sebagai kolaborator, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi, layanan pembelajaran atau dalam pelaksanaan kegiatan pendukung, seperti konferensi kasus, himpunan data, dan kegiatan lainnya yang relevan. Subjek menjelaskan akan kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dan juga guru lainnya (I, W3, 7 Januari 2019).

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orang tua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tekun dan bersemangat. Selain interaksi tersebut, ada juga interaksi mutlak harus dilaksanakan yang secara langsung dapat mewujudkan aktivitas belajar yang baik,

yakni interaksi antara guru dan murid. Interaksi tersebut mengidentifikasi terpadunya dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Aktivitas belajar yang dijalani oleh murid sebagai pelajar, dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru merupakan tugas profesional guru (Hamdani & Afifuddin, 2012: 20). Tujuan lainnya diadakan kerjasama ini yaitu untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalankan perannya sebagai peserta didik. Karena adanya kenambungan antara guru, konselor, orang tua dan juga anaknya. Jika hal tersebut memiliki ikatan yang baik, maka akan menciptakan anak-anak yang berprestasi.

Pada hakikatnya, guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, serta memimpin anak menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya, dalam arti seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan visi bangsa Indonesia berdasarkan pada ketetapan MPR RI No. IV/2004 tentang GBHN (1996: 66) yaitu “terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, bedaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.

Visi yang besar itu diawali dari pendidikan orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga. sebagai tindak lanjut pendidikan, karena orang tua mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas, mereka menyekolahkan anaknya disekolah. Untuk dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sehingga murid senantiasa tetap berada dalam pengontrolan. Dengan demikian, murid tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Begitupun yang

dikatakan subjek, dengan adanya kerjasama yang dijalin konselor dengan orang tua dan guru dapat mengontrol dan juga mengawasi perilaku atau tindakan sang anak. sehingga dengan adanya kerjasama yang dilakukan dapat mengantisipasi akan adanya pelanggaran yang akan dibuatnya (L, W9, 14 Maret 2019, 24).

Kerjasama pengawasan antara guru dan orang tua murid tersebut, dimaksudkan agar aktivitas keseharian setaip murid tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas disekolah. Selain itu orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi anak-anaknya disekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas atau etika dalam pergaulannya. Sebaliknya konselor juga dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya dan keadaan murid dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat (Hamdani & Afifuddin, 2012: 19). Hal serupa yang dikatakan subjek yaitu tujuan diadakannya kerjasama ini yaitu untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai sang anak dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, pementukan moral serta adanya pengembangan potensi yang dia miliki (L, W9, 14 Maret 2019, 22).

Peran orang tua memiliki peranan penting bagi upaya membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sang anak. Adapun tindakan orang tua yang diperlukan antara lain menerima adanya perbedaan pada diri anak, memberikan perhatian yang proporsional dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan kepada anaknya sesuai dengan karakteristik khususnya,

menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan anak secara terbuka kepada sekolah dan guru, menjalin kerjasama secara ikhlas dan jujur dengan guru untuk membantu anaknya yang mengalami masalah dalam belajar, dan tidak memaksakan kehendak kepada anak untuk pencapaian suatu keinginan dan harapan dari orang tua (Hamdani & Afifuddin, 2012: 214).

Adapun peran guru harus memahami perbedaan individual anak, guru perlu melakukan identifikasi atas kekuatan dan kekurangan atau kelemahan dari masing-masing anak didiknya, guru mencoba mengelompokkan anak didik dikelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat permasalahan yang dihadapi, guru bekerjasama dengan orang tua dan profesi lain untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, guru harus menyiaipkan materi, strategi, dan emdia pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa (Hamdani & Afifuddin, 2012: 213). Hal tersebut yang dikatakan subjek, bahwasanya hal dalam membantu siswa daalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi hal yang perlu untuk difahami yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak (L, W9, 14 Maret 2019, 2).

5. *Konselor sebagai Mediator*

Guru sebagai penengah dalam kegiatan siswa. Konselor diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan, dan pegalih tangan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau koselor.

Identifikasi masalah merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan, atau masalah yang dihadapi siwa. Dalam konteks belajar

Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek: (1) substansi-material; (2) structural-fungsional; (3) behavioral; dan atau (4) personalitas (Hamdani & Afifuddin, 2012: 140). Subjek menjelaskan hal pertama yang dilakukan sebelum mengadakan konseling yaitu dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling (L, W4, 9 Januari 2019, 3) .

Pendekatan bimbingan dan konseling adalah upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Melalui bimbingan dan konseling, penanganan siswa bermasalah tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah (Hamdani & Afifuddin, 2012: 215). Hal tersebut yang dikatakann subjek bahwasanya pendekatan bimbingan dan konseling bukan seperti halnya pendekatan disiplin, karena adanya perbedaan diantaranya yaitu dalam penangannya. Pendekatan disiplin adanya sanksi yang diberikan sedangkan pendekatan bimbingan dan konseling yaitu penyembuhan dengan menggunakan berbagai teknik layanan (L, W9, 14 Maret 2019, 25).

Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan masalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah merupakan pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hamdani & Afifuddin, 2012: 79). Subjek menjelaskan dengan adanya bimbingan dan konseling, akan mempermudah seorang konselor

dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, baik itu dalam aspek beajar, sosial, karir maupun pribadi (L, W9, 14 Maret 2019, 25).

Bimbingan dan konseling merupakan merupakan salah satu bimbingan bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan di dalam program pendidikan. Kebutuhan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, sosiologi, kultural, pedagogis. Dalam aspek psikologis, siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristik perkembangannya dan memiliki kebutuhan serta dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Sebagai pribadi yang unik terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Setiap siswa memiliki karakter berbeda-beda, dengan adanya hal demikian dalam penaganannya pun berbeda.

6. *Konselor sebagai Evaluator*

Konselor mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan siswa serta adanya penilaian mengenai maslah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa berdasarkan diri pada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

Penilaian merupakan langkah penting dalam memanajemen program bimbingan. Tanpa penilaian, keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui atau diidentifikasi. Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian

kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya pengambil keputusan) (Hamdani & Afifuddin, 2012: 133).

Fungsi evaluasi yaitu memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling dan memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi, meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Begitupun yang dikatakan subjek, adanya fungsi evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa serta adanya tindak lanjut dari hasil penanaman tersebut (L, W9, 14 Maret 2019, 26).

Langkah-langkah evaluasi yaitu (1) merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan dua aspek, yaitu tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan juga tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil); (2) mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpulan data, bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan; (3) mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah diperoleh, dapat dianalisis, yaitu menelaah program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan yang belum tercapai; (4) melakukan tindak lanjut (*follow up*). Subjek menjelaskan dalam melakukan evaluasi ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu menentukan masalah yang dihadapi klien, kemudian mengumpulkan data serta adanya menentukan layanan apa yang akan diberikan (L, W9, 14 Maret 2019, 27).

Hasil wawancara tersebut adanya perbedaan yang dilakukan subjek dengan teori yang ada, berkaitan dengan langkah-langkah evaluasi, yaitu subjek tidak mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpulan data. Padahal, tujuan dari adanya pengembangan atau penyusunan instrumen pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, konselor harus menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu diantaranya yaitu inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi.

Hamdani & Afifuddin (2014) menjelaskan akan peran konselor dibagi menjadi 4 yaitu motivator, penyalur tanggung jawab, moralis, dan juga guru. (1) motivator mendorong konseli untuk menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang akan dicapainya, merangsang konseli untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungannya, yang dapat menyulitkan dirinya sendiri; (2) penyaluran tanggung jawab, sehingga keputusan terakhir berada ditangan konseli dan konseli sadar bertanggung jawab bertanggung jawab dan objektif serta realistic dalam menilai perilakunya sendiri; (3) Moralis, yang memegang peranan untuk menentukan kedudukan nilai dari tingkah laku yang dinyatakan kliennya. Konselor akan memberi pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perilakunya, sebaliknya akan memberi celaan bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya; (4) guru, yang berusaha mendidik konseli untuk agar memperoleh berbagai pengalaman dalam mencapai harapannya. Menolong konseli untuk merumuskan perilaku-perilaku tertentu yang akan dilakukannya.

Penelitian ini merumuskan adanya peran konselor dalam menangani siswa *broken home* yaitu (1) *konselor sebagai inforatory*. Melalui peran ini, konselor dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, amupun kebetuhan-kebutuhan lainnya; (2) *konselor sebagai motivator*, konselor sebagai pendukung atas tindakan yang dilakukan siswa; (3) *konselor sebagai fasilitator*, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa, (4) *konselor sebaga kolabolator*, konselor sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah (menjalin kerjasama denagn semua pihak, baik itu dengan guru lainnya maupun dengan orang tua siswa); (5) *konselor sebagai mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan siswa. Konselor diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan, dan pegalih tangan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau koselor; (6) *konselor sebagai evaluator* penilaian mengenai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyeluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa berdasarkan diri pada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam proses konseling, terdapat tiga kondisi yang bisa membantu dan menghambat proses konseling tergantung bagaimana hal itu dinyatakan dan ditangani. Ketiga kondisi tersebut adalah pemindahan (*transference*) istilah pemindahan dalam pengertian yang luas menunjukkan pernyataan perasaan-perasaan klien terhadap konselor, pemindahan-balik (*cow, transference*)

merupakan realisasi emosional dari proyeksi konselor terhadap klien, baik yang disadari maupun tidak disadari, dan resistensi (*resistence*) atau penolakan merupakan suatu karakteristik sistem pertahanan, klien yang berlawanan dengan tujuan konseling atau terapi rintangan ini merupakan hasil dari sistem pertahanan luar, yang dilindungi klien dari (ancaman situasional), atau sistem pertahanannya dalam yang melindungi klien dari dorongan tidak sadar dari sistem (sistem inti) klien (Hikmawati, 2014: 88). Selain adanya hal tersebut adapun faktor penunjang keberhasilan guru bimbingan dan konseling yaitu adanya faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. Faktor sosial adalah faktor manusia, baik yang hadir secara langsung (beratapan muka atau berkomunikasi langsung, seperti media yang sesuai sesuai dengan tuntutan teknologi pendidikan atau teknologi, maka media pendidikan ini merupakan sarana belajar mengajar yang sangat penting. Adapun yang dimaksud faktor nonsosial adalah: keadaan suhu udara (panas, dingin), waktu (pagi, siang, malam), suasana lingkungan (sepi, ramai) dan keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan dan lainnya) (Hikmawati, 2014: 37).

2. Faktor internal

Ada beberapa faktor yang hendaknya dipenuhi agar belajar dapat berhasil, yakni meliputi fisik dan psikis. Faktor psikis, diantaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindra). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas

lelah dan kurang bisa konsentrasi. Penyakit juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, apabila penyakit itu bisa bersifat kronis atau terus menerus dan mengganggu kenyamanan. Adapun faktor psikis diantaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, dan suasana emosi (Hikmawati, 2014: 40).

Shertzer and stone (1987) (dalam Hikmawati, 2011: 39) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

1. Pengalaman dan pendidikan klien

Pengalaman dan pendidikan klien sangat menentukan keberhasilan proses konseling sebab dengan pengalaman dan pendidikan tersebut klien akan mudah menggali dirinya, sehingga upaya pemecahan masalah makin terarah. Pengalaman konseling maksudnya pengalaman dalam membicarakan masalah diri terhadap konseling dan orang tua. Seorang klien yang berpengalaman dalam diskusi, pidato dan ceramah, biasanya lebih mudah mengungkapkan perasaannya.

2. Kepribadian Klien

Kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, emosi, intelektual, dan motivasi. Seorang klien yang cemas akan tampak pada perilakunya dihadapan konselor. Konselor yang efektif akan mengungkap perasaan cemas klien dengan cara eksplorasi, sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi oleh air mata klien. Jika perasaan klien sudah dikeluarkan, maka klien akan merasa lega.

3. Harapan Klien

Harapan klien mengundang makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Harapan klien terhadap proses klien adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jalan keluar dari persoalan yang dialami dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik.

Shertzer dan stone (1980) mengemukakan, bahwa harapan klien adalah agar proses konseling dapat menghasilkan solusi persoalan pribadi mereka. Disamping itu, harapan klien adalah agar dapat mengatasi kegagalan dalam pelajaran, agar konseling dapat memberikan jaminan untuk mendapatkan kedudukan lebih baik.

a. *Faktor pendukung*

Subjek I mengatakan faktor pendukung akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang broken home yaitu selain adanya faktor dari anak sendiri serta peran keluarga (I, W5, 6 Februari 2019, 22).

Keluarga memiliki peranan bagi upaya membantu anak yang mengalami masalah. Beberapa tindakan yang perlukan antara lain, menerima adanya perbedaan pada diri anak, memberikan perhatian yang proporsional dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan kepada anaknya sesuai dengan karakteristik khususnya, menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan anak secara terbuka kepada sekolah dan guru dan juga tidak memaksakan

kehendak kepada anak untuk pencapaian suatu keinginan dan harapan dari orang tua (Hamdani & Afifuddin, 2012: 214).

Kerjasama dengan keluarga dan guru merupakan hal yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menunjang keberhasilan konseling. Adanya peran keluarga dalam menangani siswa yaitu karena sang anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan disekolah sehingga adanya perhatian, kasih sayang, dan *controlling* yang dilakukan pihak keluarga. Dengan adanya hal tersebut, maka guru bimbingan dan konseling dan keluarga sang anak bisa *sharing* maupun berkomunikasi mengenai perilaku maupun perkembangan sang anak. Begitupun, dengan guru yang lainnya, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), Orang tua murid, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang bagi sang anak (Hamdani & Afifuddin, 2102: 19).

Selain adanya faktor keinginan klien ingin berubah dan penanganan keluarga. Faktor lainnya yaitu dukungan sosial dan juga keterbukaan diri pada klien. Subjek L menjelaskan keterbukaan diri yang dimaksud yaitu bagaimana sang anak ini bisa dengan nyaman dan lancar menceritakan apa yang sedang dia hadapi (L, W6, 6 Februari 2019, 18).

Morton (dalam Sears, Jonahan & Anne, 1985: 254) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi

perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluative. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan yang melukiskan berbagai fakta mengenai individu yang belum diketahui oleh orang lain dilingkungan sekitar. Sedangkan keterbukaan diri evaluative adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai. Adapun yang mengatakan keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan dengan orang lain.

Tidak semua anak bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan atau alami. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah melakukan pendekatan-pendekatan, banyak berinteraksi, membangun kepercayaan dan kenyamanan) (L, W6, 6 Februari 2019, 18).

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya *social support*. Subjek L menjelaskan dengan adanya social support yang diberikan anak akan merasa dirinya berharga (L, W6, 6 Februari 2019, 17). Dukungan sosial dapat diartikan sebagai “pemberi bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang menagalami stress dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (saudara atau teman). House (1981) (dalam Hamdani & Afifuddin, 2012: 266-267) menjelaskan empat fungsi dukungan sosial yaitu; (1) *emotional support*, yang meliputi pemberian curahan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian; (2) *appraisal support*, yang meliputi bantuan orang lain untuk menilai dan mengembangkan kesadaran akan masalah

yang dihadapi, termasuk usaha-usaha untuk mengklarifikasikan hakikat masalah tersebut dan memberikan umpan balik tentang hikmah dibalik masalah tersebut; (3) *informational support*, yang meliputi nasihat dan diskusi tentang bagaimana mengatasi atau memecahkan masalah; (4) *instrumental support*, yang meliputi bantuan material, seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan uang, dan menyertai berkunjung ke biro layanan sosial.

b. Penghambat guru bimbingan dan konseling

Subjek L menjelaskan akan faktor penghambat keberhasilan guru bimbingan dan konseling adalah pergaulan serta sikap orang tua, karena sikap orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak, karena dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan orang tuanya. Jika tidak adanya sikap orang tua, bagaimanapun besar usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka itu semua akan sia-sia. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya campur tangan yang dilakukan orang tua, seperti perhatian, kasih sayang dan mengontrol akan tindakan yang dilakukan sang anak (L, W6, 6 Februari 2019, 18).

Thurstone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negative alam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti; simbol, frase, slogan, cita-cita dan gagasan. Sedangkan Howard Kendler mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi

(*avoid*), atau melakuakn sesuatu, baik secara positif maupun negative terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep. Adapun yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu (1) faktor pengalaman khusus, hal ini berarti sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus; (2) faktor komunikasi dengan orang lain; (3) faktor model, banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) sutau tingkah laku yang memadai model dirinya; (4) faktor lembaga-lembaga sosial (Yusuf & Nurihsan, 2010: 169-172).

Unsur (Komponen) sikap; (1) unsur kognisi (*cognition*), unsure ini terdiri atas keyakinan atau pemahaman individu terhadap obek-objek tertentu; (2) unsure afeksi (*feeling/perasaan*), unsur ini menunjukkan perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu objek; (3) unsure kecenderungan bertindak (*action tendency*), unsure ini meliputi seluruh kesediaan individu untuk bertindak atau mereaksi terhadap objek tertentu. Bentuk dari kecenderungan bertindak ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelumnya (Yusuf & Nurihsan, 2010: 170).

Begitupun yang dikatakan oleh subjek I, dia menjelaskan akan faktor penghambat keberhasilan guru bimbingan dan konseling adalah lingkungannya, karena pada masa ini, anak-anak lebih cepat terpengaruh oleh orang lain, oleh karena itu perlu adanya pengontrol yaitu orang tua serta ketidak jujuran dari orang tua. banyak orang tua yang menyembunyikan kesalahan anak-anaknya, karena mereka tidak mau mengambil pusing atau tidak peduli dengan urusan sang anak (*I, W5, 6 Februari 2019, 23*).

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat atau terpengaruh karenanya. Lingkungan dibagi menjadi 3 yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. (1) Lingkungan keluarga memiliki peranan penting yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan anak yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat; (2) lingkungan sekolah. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986: 322) (dalam Yusuf dan Nurihsan) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku; (3) kelompok teman sebaya, kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Perannya itu semakin penting terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada perubahan alam struktur masyarakat pada beberapa decade terakhir ini, yaitu: perubahan struktur antara generasi muda, ekspansi jaringan komunikasi diantara kawula dan panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada kedua subjek yang diawali dengan pengumpulan data lapangan melalui data primer, yaitu melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi partisipan, serta dilanjutkan dengan dengan menginterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa *Broken Home* seperti yang dipaparkan oleh peneliti dibawah ini:

1. Peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu: (1) *konselor sebagai informatory*. Melalui peran ini, konselor dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, amupun kebetuhan-kebutuhan lainnya; (2) *konselor seabgai fasilitator*, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal,serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa, (3) *konselor seabgai kolabolator*, konselor sebagai mitra seperofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah (menjalin kerjasama denagn semua pihak, baik itu dengan guru lainnya maupun dengan orang tua siswa).
2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru bimbingan dan konseling yaitu (1) faktor pendukung: adanya keinginan anak untuk

berubah dan menjalin kerjasama dengan guru dan keluarga; (2) Faktor penghambat: sikap orang tua.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran berikut:

a. Saran Praktis

1. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya melakukan pendekatan yang lebih kepada konseli, serta adanya evaluasi yang dilakukan setelah melakukan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus bersabar dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa serta selalu mengontrol perkembangan sang anak, baik dalam perilaku, sosial maupun belajarnya.
2. Kepada keluarga sebaiknya lebih memberikan perhatian, kasih sayang, mendukung, dan lebih menghabiskan waktu dengan sang anak.
3. Kepada lingkungan sekitar, agar tidak memberikan penilaian negative pada siswa *broken home* serta lebih merangkul dan memberikan *support* agar sang anak bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

b. Saran metodologis

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji tema ini dengan lebih jauh dan lebih mendetail dengan menggunakan peranan penting lainnya.
2. Penelitian selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian ini, seperti memfokuskan penelitian pada layanan yang diberikan guru

bimbingan dan konseling pada siswa *broken home* dan mengemabangkan macam-macam peranan yang dilakukan guru bimbingan dna konseling.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. 1991. *Psikologi Kepribadian*, Cetakan Kelima,(Jakarta: Bumi Angkasa).
- Al-Khal'awi, Mahmud dan Mursi Sa'id Muhammad. 2007. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Jawa Tengah: Insan kamil.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ashshofa, Burhan. 2004. *Metodelogi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarmah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fathoni, Abdur Rahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Berkarakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur Fauzan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Handani & Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.

- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi.
- Hyoscyamina, DArosy Endah, oktober 2011, vol. 10. No. 2. *Peran keluarga dalam membangun karakter anak*.
- Ismaya, Bambang, 2015. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Kartini, Kartono 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja grafindo.
- Kreiner, R. & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisai*. Buku 2. Edisi 5. Alih bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Selemba empat.
- Lubbis, Namora Lumangga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Luddin, Abu bakar, M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Lubis, luongga Namora. 2011. *Memahami dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Gibson, L. Robbert & Mitchell, Marriane H. *bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.roup
- McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Meleong, Lexi, J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeljatno, Lamya Ny. 1981. *Hukum Acara Pidana*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Mu'awanah, Elfi & Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nandiya, Vipi, Neviyarni, Khairani. *Persepsi Siswa Tentang Tindakan Tegas Mendidik Yang Diberikan Guru Bimbingan Dan Konseling Kepada Siswa Yang Melanggar Peraturan Sekolah Di SMPN 24 Padang*, vol. 2 Nomor 1 januari 2013, hal. 156-161. Dipublikasi pada 01/02/2013.
- Yusuf, Syamsu dan Sughandi, Nani M, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Prastowo, Andi 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karier Siswa*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Santrock, J. W. (2005). *Lifespan Development*. USA: McGraw-Hill humanities social.
- Sarwono, Saarlito. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjekarwi, 2006. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono dan Sulystiowati, Budi, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

- Shocib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disilin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir Al- Misbahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujanto, Agus. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, hal.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian kualitatif* . Cet. III. Bandung Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. 2007. *bimbingan dan konsleing disekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Pekanbaru: PT. Raja Gafindo Persada.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Ath-Thifl fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri, Lc. Dengan judul “*pendidikan Anak dalam Islam*”. Jakarta: Pustaka Amani.
- Tohirin. 2007. *bimbingan dan konsleing disekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Pekanbaru: PT. Raja Gafindo Persada.
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *PSikologi Remaja*. Yogya: PT. Tiara Wacana
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan lanarka publisher.
- Purwoko, Budi. 2008. *Organisasi dan Managemen Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University press.
- Prayito, ra Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan da Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Walgito, Bimo. 1982. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.





PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
MALANG

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/232.11.P/35.73.406/2018

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Psikologi Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. 1494/FPsi.1/TL.00/XI/2018 tgl. 21 November 2018 perihal : Izin Penelitian Skripsi, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :


- a. Nama : NURHAJJATUL ISLAMI. (peserta : - orang terlampir).
 - b. Nomor Identitas : 15410009.
 - c. Judul Penelitian : Peran Guru Pembimbing dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Broken Home di SMPN 13 Malang.
- dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berlokasi di:
- Dinas Pendidikan Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d 12 Desember 2018*.

Malang, 21 November 2018
An. KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG
Sekretaris,


HERU MULYONO, SIP., MT.
Pembina Tingkat I
NIP. 19720420 199201 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. - Wakil Dekan Bidang Akademik Fak.
Psikologi Univ. Islam Negeri Maulana.
Malik Ibrahim Malang.
- Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
M A L A N G

Kode Pos 65125

Malang, 21 November 2018.

Kepada

Yth.

di

SURAT PENGANTAR
NOMOR : 072/232.11.P/35.73.406/2018

Nomor	Jenis yang dikirim	Banyaknya	Keterangan
I.	Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian An. NURHAJJATUL ISLAMI (peserta : - orang terlampir).	1 (satu) lembar	Di kirim dengan hormat untuk mendapatkan proses lebih lanjut.

An. KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG
Sekretaris,


HERU MULYONO, SIP., MT.
Pembina Tingkat I
NIP. 19720420 199201 1 001



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : dikdik_mlg@yahoo.co.id

Malang

Kode Pos : 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / / 35.73.301 / 2018

Menunjuk surat dari Kepala BAKESBANGPOL Kota Malang tanggal 21 November 2018 Nomor 072/232.11.P/35.73.406/2018 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

1. Nama : Nurhajjatul Islami
2. NIM : 15410009
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Psikologi
5. Tempat Pelaksanaan : SMPN 13 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : 22 November s.d. 31 Desember 2018
7. Judul : Pesan Guru Pembimbing Dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Broken Home di SMPN 13 Malang

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala Sekolah / Kepala Bidang;
2. Tidak Mengganggu kegiatan;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
5. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
6. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
7. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Malang, 22 November 2018

A.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN,

Kelehararis



Drs. TOTOK KASianto

Pembina Tk I/IVb

NIP.19650410-198910-1-003

Tembusan :

Yth Sdr.

1. Kepala SMPN 13 Malang;
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Psikologi Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan, Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916, Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 1495 /FPsi.1/TL.00/XI/2018
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

21 November 2018

Kepada Yth : Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
Jl. Veteran No. Malang
Di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Nurhajjatul Islami (15410009)
Tempat Penelitian : SMP Negeri 13 Malang
Judul : "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Yang Broken Home di SMPN 13 Malang"
Dosen Pembimbing : 1. Muhammad Jamaluddin, M.Si
2. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :
1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 184 / Fpsi.1/PP.009/11/2018
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

19 November 2018

Kepada Yth : Kepala SMP Negeri 13 Malang
Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Nurbajatul Islami (15410009)
Tempat Penelitian : SMP Negeri 13 Malang
Judul : Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Siswa Yang Broken Home Di SMPN 13 Malang
Dosen Pembimbing : 1. Muhammad Jamaluddin, M.Si
2. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan sebagai laporan;
2. Para Wakil Dekan sebagai laporan;
3. Arsip.

PEDOMAN WAWANCARA

Peran guru bimbingan dan konseling

1. Bagaimana anda memberikan pemahaman diri dan lingkungan terhadap siswa dengan keluarga *broken home* ?
2. Bagaimana anda membantu siswa dengan keluarga *broken home* dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya?
3. Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam menghindari siswa untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada disekolah?
4. Bagaimana upaya anda dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, khususnya bagi siswa dengan keluarga *broken home* ?
5. Apakah anda melibatkan keluarga dan juga guru lainnya dalam menangani siswa dengan keluarga *broken home*?
6. Apakah fasilitas yang anda berikan dalam menangani siswa dengan keluarga *broken home* ?
7. Apakah anda mengadakan evaluasi setelah anda memberikan layanan dan bimbingan dan konseling?

Faktor yang mempengaruhi

1. Apa sajakah faktor pendukung keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa dengan keluarga *broken home* ?
2. Apa sajakah faktor penghambat keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa dengan keluarga *broken home* ?

LAMPIRAN OBSERVASI

Wawancara ke : 1

Nama subjek : Ibu L

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 4 Desember 2018 (08.10-10.15)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan konseling

Dari hasil observasi, ada beberapa perilaku yang tampak pada subjek yaitu subjek masuk ruangan dengan tergesa-gesa dan langsung menemui peneliti karena merasa sungkan peneliti menunggu lama. Pada beberapa hari sebelumnya peneliti mengabarkan serta meminta izin atas kesediaannya untuk diwawancarai dan subjek memberikan keterangan waktu untuk bisa ditemui. Namun, pada waktu tersebut subjek memiliki urusan mendadak yang harus diselesaikan pada hari dan waktu tersebut.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh subjek L yaitu subjek menjawab dengan lantang, disaat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti subjek memandang peneliti dengan tersenyum, sesekali melipat kedua tangannya, menjawab dengan ekspresif dan menjawab dengan penuh keyakinan. Selain itu, subjek juga menjawab dengan tenang dan beberapa pertanyaan lainnya beliau menjawab dengan nada yang tegas sembari beberapa kali memainkan jari-jari tangannya. Dan terkadang juga, subjek beberapa kali mengerutkan dahinya disaat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Wawancara ke : 2

Nama subjek : Ibu I

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 4 Desember 2018 (12.20-13. 15)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan konseling

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu disaat subjek masuk ruangan bimbingan dan konseling, subjek tersenyum dengan ramah menyambut kedatangan peneliti. Sebelum menemui subjek, peneliti telah meminta izin tiga hari sebelumnya kepada subjek untuk datang dan meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai.

Pada awal wawancara, subjek terlihat sibuk dalam melayani siswa yang menyetorkan uang amal. Selain adanya hal tersebut, ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh subjek disaat wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan lantang, beberapa kali tersenyum saat peneliti mengajukan pertanyaan yang diajukan, subjek menjawab dengan tenang dan semangat. Disaat ditanya dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa subjek menjawab dengan penuh keyakinan sembari beberapa kali memainkan jari-jarinya, dan juga beberapa kali disaat menjawab pertanyaan, subjek memainkan kacamata yang digunakan (melepas kemudian menggunakan kembali kacamata yang digunakan).

Wawancara ke : 3

Nama subjek : Ibu I

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 7 Januari 2019 (07.30-10.18)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan Konselling

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa perilaku yang dilakukan subjek yaitu disaat ditanyakan mengenai upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman diri dan lingkungan terhadap siswa dengan keluarga *broken home* yaitu subjek menjawab sembari mengerutkan dahi dan menjawab dengan tenang. Beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti adanya perilaku lainnya yang tampak pada subjek I yaitu subjek menjawab dengan tegas, dengan penuh keyakinan yang ditandai dengan subjek menjawab pertanyaan langsung dan dengan memandang peneliti. Selain itu, subjek juga menjawab sembari memainkan tangannya dan dengan nada yang agak tinggi dan tegas.

Disaat ditanyakan tentang kesulitan yang dialami dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sang anak, subjek terdiam sembari mengingat apa yang ia rasakan atau alami. Dan disaat peneliti pamit untuk pulang subjek tersenyum ramah sembari mengantarkan peneliti kedepan ruangan guru bimbingan dan konseling.

Wawancara ke : 4

Nama subjek : Ibu L

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 9 Januari 2019 (07.30-10.18)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan Konseling

Pada awal subjek datang diruangan guru bimbingan dan konseling subjek L sedang memberikan konseling kepada salah satu siswa yang mengalami masalah. Hal tersebut diungkapkan usai subjek melakukan konseling. Pada waktu itu, peneliti duduk diruang tunggu sembari menunggu subjek selesai. Sekitar 20 menit lamanya, subjek selesai dan langsung menuju ke peneliti dan meminta maaf perihal peneliti menunggu lama.

Pada saat wawancara yang dilakukan, ada beberapa perilaku yang dilakukan subjek disaat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu beberapa kali subjek mengerutkan dahinya, subjek menjawab dengan tenang, tegas sembari menggenggam kedua tangannya dan dari beberapa pertanyaan yang diajukan, subjek menjawab sembari dengan ketawa kecil. Selain itu juga, subjek menjawab sembari berfikir akan jawaban yang diberikan dan beberapa kali subjek meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan yang diajukan.

Wawancara ke : 5

Nama subjek : Ibu I

Pekerjaan : Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu : 6 Februari 2019 (11.30-14.00)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan konseling

Pada saat wawancara ke lima dengan subjek I, setiba di ruang bimbingan dan konseling peneliti tidak bertemu langsung dengan subjek, melainkan harus menunggu subjek selesai ngajar. Setiba subjek diruangan, beliau berjalan mendekati peneliti dengan tergesa-gesa dan langsung duduk disamping peneliti sembari meminta maaf atas keterlambatannya.

Ditengah proses wawancara, beberapa kali subjek harus menunda untuk menjawab pertanyaan yang diajukan karena subjek I harus melayani siswa yang datang mengantarkan buku ataupun mengantarkan uang amal. Selain itu, ada beberapa perilaku lainnya yang tampak saat wawancara berlangsung yaitu subjek menjawab dengan tegas, dengan nada yang agak tinggi. Namun, beberapa kali juga subjek menjawab sembari menatap peneliti dengan senyum dan dengan nada yang lembut. Selain itu, pada saat wawancara, beberapa kali subjek meminta izin untuk membuka handphonenya, menggerak-gerakan kepalanya, memperbaiki jibabnya dan beberapa pertanyaan subjek meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan yang diajukan.

Wawancara ke : 6

Nama subjek : Ibu L

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 6 Februari 2019 (07.30-10.15)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan konseling

Wawancara dilakukan diruang bimbingan dan konseling, tepatnya dikursi tamu. Hasil observasi yang didapatkan peneliti yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan lugas, tegas, tenang, ramah dan lantang. Sesekali subjek menjawab dengan penuh keyakinan sembari memperbaiki lengan bajunya dan merapikan koran yang berserakan didepannya. Selain itu, beberapakali juga subjek mengerutkan dahinya disaat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dan pada saat peneliti pamit untuk pulang, subjek mengantarkan peneliti kedepan ruangan sembari menebarkan senyum dan memeluk peneliti.

Wawancara ke : 8

Nama subjek : Ibu L

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 14 Februari 2019 (08.10-10. 15)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan Konseling

Pada wawancara ke 6 ini, wawancara dilakukan dimeja tepat depan ruangan subjek I. Hasil observasi yang didapatkan peneliti adalah disaat subjek menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, subjek menjawab dengan tenang, tegas, lembut sembari menatap peneliti dengan senyuman. Namun, sesekali subjek menjawab sembari memainkan jari-jarinya, mengahadap keluar ruangan, memainkan bolpoin yang dibawanya serta beberapakali juga subjek menunduk dan meminta izin untuk membuka handphonenya disaat proses wawancara berlangsung.

Wawancara ke : 9

Nama subjek : Ibu L

Pekerjaan : Guru bimbingan dan konseling

Waktu : 14 Maret 2019 (08.10-10. 15)

Lokasi : Ruang Bimbingan dan Konseling

Hasil observasi yang didapatkan pada saat wawancara yaitu subjek menjawab dengan tegas dan lugas sembari tersenyum. Namun, beberapakali disaat proses wawancara subjek mengahap luar ruangan, memainkan tangan dan kepalanya, merapikan buku dan bolpoin yang ada didepannya dan beberapa kali subjek menjawab sambil mengekspresikan apa yang diucapkan. Dan juga pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti harus menunda pertanyaan yang akan diajukan kerana subjek harus melayani siswa yang menaruh buku tugas, mengantarkan uang amal dan juga karena menunggu pengeras suara informasi selesai.

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke-1

Nama Subjek: Bu L

Pekerjaan: Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu: 4 Desember 2018 (08.10-10.15)

Tempat: Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti	Assalamu'alaikum Wr Wb, maaf mengganggu waktu ibu sebelumnya.	Pembukaan	Subjek masuk ruangan dengan tergesa- tergesa dan langsung menemui peneliti
	Subjek L	Uwalah nggih mbak, nggak apa-apa priapun?		
2.	Peneliti	Kalau boleh tau bu, sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan dan konseling?		
	Subjek	Sudah lama mbak, kayaknya sampean		

		<p>belum ada, bahkan mungkin orang tuanya sampean belum menikah. Saya jadi guru bimbingan dan konseling itu sejak tahun 1990, ya sekitar 28 tahunan mbak.</p>		
3.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Menurut ibu, bagaimana pentingnya guru bimbingan dan konseling disekolah?</p> <p>Jelas mbak sangat penting adanya guru bimbingan dan konseling pada suatu sekolah. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling selain membantu siswa dalam</p>	<p>Pentingnya guru bimbingan dan konseling</p>	<p>Subjek menjawab dengan lantang</p>

		<p>menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, juga akan membantu pembentukan moral, serta pengembangan minat dan bakat sang anak. Misalkan, di SMPN ini mbak, jadi guru bimbingan dan konseling memiliki jam seminggu sekali di setiap kelas, selain kami memberikan materi tentang bimbingan dan konseling, kami juga memberikan materi-materi yang berkaitan dengan belajar maupun etika. Misalkan, etika berkomunikasi, belajar efektif dan lainnya.</p>		
--	--	--	--	--

	Subjek L	<p>Itu manusiawi mbak, pasti pernah.</p> <p>Apalagikan dengan bertambahnya umur, jadi pikirannya udah bercabang.</p>		
6.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Biasanya apa yang ibu lakukan disaat ibu merasakan hal tersebut?</p> <p>Saya kembali lagi pada tujuan saya mbak, prinsip saya menjadi guru bimbingan dan konseling itu apa.</p>		<p>Menjawab dengan penuh keyakinan</p>
7.	Peneliti	<p>Dari beberapa tahun lamanya ibu menjadi guru bimbingan dan</p>	<p>Tanggapan guru bimbingan dan konseling</p>	

	<p>Subjek L</p>	<p>konseling pasti ibu sudah banyak menangani kasus yang dialami oleh para siswa. Lalu bagaimana menurut ibu tentang <i>broken home</i>? <i>Broken home</i> itu adalah dimana orang tua tidak memberikan kasih sayang, perhatian kepada anak-anaknya. Dan anak yang <i>broken home</i> itu bukan hanya orang tuanya yang bercerai. Namun, salah satu orang tuanya meninggal, kerja diluar kota atau negeri yang mengakibatkan dia tidak pernah ketemu, sehingga tidak adanya peran yang diberikan</p>	<p>mengenai <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan</p>
--	-----------------	---	------------------------------------	--

		<p>sebagai orang tua atau jika sepasang suami istri yang memiliki hubungan tidak harmonis.</p>	
8.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Berarti <i>broken home</i> itu bukan hanya berasal dari orang tua yang bercerai saja ya bu?</p> <p>Ya mbak, bahkan ada keluarga yang utuh, maksudnya ada ayah dan ibu, tapi hubungan keduanya tidak harmonis, selalu berselisih, bertengkar, bahkan tidak jarang sesekali bermain fisik. Nah, malah itu yang berbaya mbak.</p>	<p>Menjawab dengan tenang</p>

9.	Peneliti Subjek L	<p>Berbahaya maksudnya pripun bu?</p> <p>Ya dampak yang akan terjadi pada sang anak.</p> <p>Soalnya jika anak melihat orang tua bertengkar bahkan memukul itu akan berdampak pada psikis sang anak. Anak itu akan meniru apa yang dilihatnya. Ditakutkan jika anak sering melihat orang tuanya bertengkar atau bahkan memukul, maka nanti sang anak akan bertindak demikian kepada teman-temannya.</p>		Menjawab dengan tegas
10.	Peneliti	Kemudian bu, bagaimana	Karakteristik anak <i>broken</i>	

	Subjek L	<p>karakteristik anak yang <i>broken home</i>?</p> <p>Anak yang <i>broken home</i> itu cenderung sulit untuk diatur, kurang disiplin, sering melanggar tata tertib dan dalam prestasinya biasanya menurun.</p>	<i>home</i>	
11.	Peneliti	<p>Bagaimana ibu bisa mengidentifikasi bahwasanya anak tersebut mengalami <i>broken home</i>?</p>	<p>Cara mengidentifikasi anak yang <i>broken home</i></p>	
	Subjek L	<p>Kalau mengidentifikasikan anak-anak yang <i>broken home</i> itu biasanya udah kelihatan mbak, dari tingkah lakunya, cara belajarnya, kehadirannya</p>		<p>Menjawab dengan yakin</p>

		<p>disekolah dan itu semua diperkuat juga dengan buku kepribadiannya. Jadi, pertama mereka masuk waktu kelas 7, mereka diminta untuk mengisi buku kepribadian yang berisi tentang biodata siswa dan juga keluarganya.</p>		
12.	Peneliti	<p>Maaf bu, saya kembali ke pertanyaan tentang karakteristik anak yang broken home tadi. Dari beberapa karakteristik tersebut, ada nggak bu, karakteristik yang paling menonjol dari anak yang <i>broken home</i>?</p>	<p>Karakteristik yang menonjol yang dialami siswa <i>broken home</i></p>	
	Subjek L	Untuk karakteristik		Menjawab

		yang paling menonjol itu pada perilaku sang anak. itu sih mbak, jadi kelihatan kalau dia kurang kasih sayang.		dengan tegas
13.	Peneliti Subjek L	Mohon maaf bu, kalau boleh tau permasalahan-permasalahan apa yang sering dilakukan? Untuk permasalahan-permasalahan yang sering dilakukan itu ya seperti kurang disiplin, manjadi <i>trouble maker</i> dikelas dan melanggar tata tertib yang ada, baik itu dari kerapian, kerajinan maupun perilaku.	Permasalahan-permasalahan yang dialami siswa yang <i>broken home</i>	
14.	Peneliti	Lalu seperti apa tindakan yang diberikan kepada sang anak?	Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan koneling dalam	

	<p>Subjek</p>	<p>Untuk masalah tindakan yang akan diberikan kepada sang anak, disaat dia melanggar tata tertib yang ada maka dia akan ditindak lanjuti oleh guru tatib (guru tata tertib), sehingga nantinya dia akan dikenakan poin. Jadi disekolah ini, sudah diklasifikasikan mbak secara jelas akan peraturan-peraturan serta poin-poin per-item. Dan jika poin anak sudah melebihi 120 poin dalam pertahunnya, maka dia dinyatakan tidak naik kelas bahkan harus keluar dari sekolah.</p>	<p>menangani siswa yang bermasalah</p>	<p>Menjawab dengan yakin, tegas dan tenang</p>
--	---------------	--	--	--

15.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>bu, dari beberapa tahun lamanya ibu disini, ada nggak bu anak yang sulit untuk ibu tangani dan dia berasal dari keluarga <i>broken home</i>? Pernah mbak dulu dan itu saya merasa gagal dalam menanganinya. Keburu dia lulus. Itu saya pantau dari kelas tujuh sampai kelas 9.</p>	<p>Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan koneling dalam menangani siswa <i>broken home</i>.</p>	
16.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Kalau saat ini bu? Untuk sekarang ada mbak dan itu dia berada dibawah tanggung jawab saya. permasalahannya sangat komplek. Mulai dari orang tuanya bercerai, kemudian sang ibu nikah lagi dan sekarang dia tinggal</p>	<p>Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan koneling dalam menangani siswa <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan yakin</p>

		dirumah kakek dan neneknya. Penuh dengan ekstra menangani anak itu mbak.		
17.	Peneliti Subjek L	Kalau boleh tau bu, permasalahan-permasalahann apa yang dilakukan sehingga ibu mengatakan harus ekstra menangani anak ini? Banyak hal mbak apalagi dikelas 8 ini. sekarang aja yang masih dibilang baru beberapa bulan memasuki semester2 itu poinnya sudah lebih dari 120 dan anak ini sudah jelas dinyatakan tidak bisa naik kelas.	Perilaku siswa <i>broken home</i>	Sambil mengerutkan dahi dan menjawab dengan tenang
18.	Peneliti	Lalu, seperti apa bu,	Perkembangan	

	Subjek L	<p>perkembangan sang anak saat ini?</p> <p>Ya untuk perkembangannya masih dalam proses membantu dia agar bisa berubah menjadi anak yang lebih baik lagi. Ya semua itu butuh proses mbak. Nggak bisa satu kali konseling itu langsung berubah. Jadi <i>step by step</i>.</p>	<p>yang dialami siswa setelah adanya layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling</p>	<p>Menjawab dengan penuh senyum</p>
19.	Peneliti	<p>Baik bu, dari beberapa penjelasan ibu mengenai <i>broken home</i> tadi. Bagaimana menurut ibu, apakah ada perbedaan anak yang <i>broken home</i></p>	<p>Perbedaan antara anak yang berasal dari <i>broken home</i> dengan anak yang berasal dari keluarga</p>	

	Subjek L	dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan harmonis? Jelas ada mbak dan itu kelihatan nyata baik itu pada aspek pribadi, proses belajar maupun sosial sang anak.	utuh.	Menjawab dengan yakin
20.	Peneliti	Terimakasih bu untuk pagi hari ini ibu sudah bersedia diwawancarai. Semoga ibu sehat selalu dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Monggo bu, kulo pamit. Assalamu'alaiku wr Wb	Penutup	
	Subjek L	Sami-sami nduk, amin		Menjawab

		ya Allah. Monggo, wa'alaikumussalam Wr Wb		dengan senyum ramah
--	--	---	--	---------------------------



VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke-2

Nama subjek: Ibu I

Pekerjaan : Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu : 4 Desember 2018 (12.02-13.15)

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti Subjek I	Assalamu'alaikum wr wb, maaf mengganggu waktu ibu sebelumnya. Nggih mbak silahkan, maafkan nggih lama menunggu. Maaf tadi ada jam soalnya.	Pembukaan	Subjek tersenyum dengan ramah menyambut peneliti

3.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>SubhanaAllah, apa yang membuat ibu tertarik serta bertahan dalam karir ibu ini?</p> <p>Karena saya bekerja lillahi ta'ala mbak. Seandainya saya mendapatkan sesuatu maka itu menjadi bonus bagi saya, keberkahan menjadi seorang guru mbak. Menjadi guru bimbingan dan konseling itu tidak mudah mbak dan tidak seperti menjadi guru lainnya. Misalkan ni ya, guru mata pelajaran, ya mereka bisa ngelesi tapi kalau guru bimbingan</p>	<p>Ketertarikan subjek menjadi guru bimbingan dan konseling</p>	<p>Memandang dengan senyum lalu menjawab dengan lantang</p>
----	---------------------------------	--	---	---

		<p>konseling kan bukan pada bidangnya. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi siswa.</p> <p>Namun, itu semua menjadi kepuasan tersendiri mbak, merasa senang gitu kalau udah bisa membantu orang, membuat orang tersenyum, senang.</p> <p>Sudah dijalani dan disyukuri itu semua.</p> <p>Jadi yang membuat saya tertarik itu ya tadi mbak adanya kepuasan, sedangkan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>kalau yang membuat bertahan karena saya mencintai pekerjaan saya mbak.</p>		
4.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Kemudian bu, selama ibu berkarir ini pernah nggak ibu berada pada titik kejenuhan, capek gitu?</p> <p>Pasti ada mbak, tapi Alhamdulillah tidak pernah sampai yang berlarut-larut.</p>	<p>Kejenuhan dalam berkarir</p>	<p>Menjawab dengan tenang dan senyum</p>
5.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Biasanya apa yang ibu lakukan disaat ibu merasakan hal tersebut?</p> <p>Apa ya mbak, saya biasanya kalau sudah mulai jenuh saya <i>refreshing</i>, baik itu</p>	<p>Solusi Subjek dalam mengatasi kejenuhan</p>	<p>Menjawab sembari berfikir dan penuh semangat</p>

		<p>saya berhenti sejenak untuk kerja, keluar ruangan, atau biasanya waktu libur kumpul keluarga dan itu sudah membuat semangat lagi. Dan terkadang kalau udah bosan atau lelah saya mulai ngecas diri saya sendiri, kembali pada tujuan. Tapi jarang sih mbak saya merasa seperti itu karena saya mencintai pekerjaan ini. Dan biasanya kalau udah bosan atau lelah itu karena kita sering menumpuk pekerjaan.</p> <p>Jadi, kalau ada pekerjaan atau tugas langsung dikerjakan hari itu biar tidak merasa terbebani atau</p>		
--	--	--	--	--

		lelah. Selama bisa dikerjakan, kerjakanlah jangan sampai menunda-nunda.		
6.	Peneliti	<p>Dari beberapa tahun lamanya ibu menjadi guru bimbingan dan konseling pasti ibu sudah banyak menangani kasus yang dialami oleh siswa. Lalu bagaimana menurut ibu tentang <i>broken home</i>?</p> <p>Subjek I <i>Broken home</i> itu adalah disaat orang tua berpisah, meninggal atau tidak harmonisnyahubungan suatu keluarga. Dan dengan adanya hal tersebut akan berdampak negative</p>	Tanggapan guru bimbingan dan konseling mengenai <i>broken home</i>	Menjawab dengan lantang

		<p>pada sang anak. hal tersebut dikarenakan tidak adanya perhatian, kasih sayang, dan cinta dari orang tua. Dan <i>broken home</i> itu juga karena adanya kesibukan dari orang tua, sehingga tidak memikirkan kebutuhan serta tumbuh kembang sang anak.</p>		
7.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Kemudian bu, bagaimana karakteristik anak yang <i>broken home</i>?</p> <p>Untuk karakteristik anak yang <i>broken home</i> sebagian besar mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan.</p>	<p>Karakteristik anak <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan penuh keyakinan</p>

		<p>Broken home itu kan bukan hanya orang tua yang mengalami perceraian saja ya mbak, mungkin ada anak yang salah satu orang tunya meninggal, bekerja diluar kota, atau mungkin tidak harmonisnya hubungan orang tua. Kebanyakan dari mereka susah diatur, menjadit <i>traubel maker</i> dikelas, keras dan lebih cenderung sering melanggar peraturan yang ada serta tidak disiplin.</p> <p>Namun, tidak semuanya seperti itu, pasti ada perbedaan disetiap individu tersebut.</p>		
--	--	--	--	--

	Subjek I	<p>broken home?</p> <p>Dari data-data sang siswa, dari masalah-masalah yang dilakukan ,kebiasan belajar , perilaku, buku kepribadian siswa dan banyak hal. Dari semua itu baru kita olah. Dari sanalah kita mengetahui apa yang melatar belakang anak melakukan tindakan-tindakan tersebut atau berperilaku demikian.</p>		
10.	Peneliti	<p>Dari beberapa karakteristik yang tadi ibu telah jelaskan, ada nggak bu karakteristik yang paling menonjol pada anak yang <i>broken home</i>?</p>	<p>Karakteristik yang menonjol yang dialami siswa <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

	Subjek I	<p>Untuk karakteristik yang paling menonjol apa ya mbak, ya mungkin itu ya mbak perilaku sang anak. jadi mereka lebih susah untuk diatur dibandingkan lainnya.</p>		
11.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Biasanya mereka susah diatur dalam hal apa bu?</p> <p>Dalam segala hal mbak, kadang waktu belajar, sholat ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya.</p> <p>Misalkan disaat mereka disuruh sholat mereka malah diam dikelas, sembunyi</p>	<p>Identifikasi keadaan yang sulit dalam mengatur siswa broken home</p>	<p>Menjawab dengan penuh keyakinan</p>

	Subjek I	<p>seperti apa?</p> <p>Ya dulu dia berasal dari keluarga yang broken home, ada lah beberapa permasalahan-permasalahan yang dia miliki sampai akhirnya dia harus pindah. Maaf ya saya tidak bisa memberitahukan permasalahannya apa, karena itu privasinya dia. Jadi, kalau ada anak yang pindah, nggak naik kelas itu saya merasa gagal dalam membina dia.</p> <p>Saya belum bisa membantu dia dalam menyelesaikan permasalahannya, sampai pada akhirnya</p>		
--	----------	--	--	--

		dia harus pindah atau tidak naik kelas.		
14.	Peneliti Subjek I	Pernah nggak selama ibu menjadi guru bimbingan dan konseling, ibu mohon maaf bermasalah dengan wali murid? Alhamdulillah mbak nggak pernah, karena selama saya membantu siswa, saya selalu berkoordinasi dengan oran tua, jadi kalau ada apapun , langsung mengkonfirmasi kepada wali murid.	Bermasalah dengan wali murid dalam membantu siswa dalam menangani siswa yang bermasalah.	Menjawab dengan yakin dan tersenyum
15.	Peneliti	Menurut ibu apa yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling?	Hal yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling.	Menjawab dengan penuh senyum

	Subjek I	<p>Jelas adanya ilmu atau bekal yang dimiliki, selain itu harus bisa dipercaya, jujur, sabar, tangguh, memiliki empati dan yang paling penting itu sebenarnya bagaimana guru bimbingan dan konseling itu bisa mengerti dan memahami sang anak, khususnya mengetahui karakter sang anak.</p> <p>karena kan setiap anak pasti memiliki karakter, sifat, watak yang berbeda-beda. Jika hal tersebut kita miliki,</p> <p>maka kita mudah membuat anak nyaman sehingga dia bisa menceritakan segala</p>		
--	----------	--	--	--

		permasalahan yang dimilikinya. Dengan begitu kita bisa membantu dia dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.		
16.	Peneliti Subjek I	Kemudian bu, menurut ibu apakah berbeda anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan dengan anak yang berasal dari keluarga yang <i>broken home</i> ? Ya jelas mbak, jelas berbeda .	Perbedaan anak yang broken home dengan anak yang memiliki keluarga utuh.	Menjawab dengan yakin
17.	Peneliti Subjek I	Mohon maaf, bagaimana perbedaan dari keduanya? Ya tadi yang saya		

		<p>katakan baik itu pada perilaku, belajar, dan sosial .Anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan harmonis, mereka lebih cenderung menjadi anak yang terbuka, isiplin, rajin dan lebih mudah diatur. Ya sebaliknya, untuk anak yang broken home sama hal yang tadi saya katakana mereka lebih agak susah untuk diatur dibandingkan lainnya.</p>		
18.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Kemudian bagaimana ibu menyikapi hal tersebut?</p> <p>Anak-anak yang <i>broken home</i> itu</p>	<p>Sikap guru bimbingan dalam menyika siswa biasa dengan siswa yang berasal dari keluarga</p>	<p>Menjawab dengan yakin</p>

		<p>biasanya karena mereka butuh kasih sayang dan perhatian. Ada beberapa dari mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut karena ingin mencari perhatian. Mereka beranggapan bahwasanya dengan mereka melakukan hal tersebut orang akan peduli, akan memberikan kasih sayanng, perhatian untuk dirinya tanpa memikirkan apakah yang dilakukan benar atau salah. Jadi, kita sebagai guru bimbingan dan konseling bagaimana kita bisa memahami sang anak, mendekati,</p>	<i>broken home</i>	
--	--	--	--------------------	--

		merangkul dan mendukung dia agar bisa menjadi anak yang sholeh dan menjadi lebih baik.		
19.	Peneliti	<p>Terimakasih bu untuk pagi hari ini ibu sudah bersedia diwawancarai.</p> <p>Semoga ibu sehat selalu dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.</p> <p>Monggo bu, kulo pamit.</p> <p>Assalamu'alaiku Wr Wb</p> <p>Subjek L Sami-sami nduk, Amin ya Allah. Monggo Wa'alikumussalam Wr Wb</p>	Penutup	Menjawab dengan senyum

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke-2

Nama subjek: Ibu I

Pekerjaan : Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu : 4 Desember 2018 (12.02-13.15)

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti Subjek I	Assalamu'alaikum wr wb, maaf mengganggu waktu ibu sebelumnya. Nggih mbak silahkan, maafkan nggih lama menunggu. Maaf tadi ada jam soalnya.	Pembukaan	Subjek tersenyum dengan ramah menyambut peneliti

		<p>konseling kan bukan pada bidangnya. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi siswa.</p> <p>Namun, itu semua menjadi kepuasan tersendiri mbak, merasa senang gitu kalau udah bisa membantu orang, membuat orang tersenyum, senang.</p> <p>Sudah dijalani dan disyukuri itu semua.</p> <p>Jadi yang membuat saya tertarik itu ya tadi mbak adanya kepuasan, sedangkan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>kalau yang membuat bertahan karena saya mencintai pekerjaan saya mbak.</p>		
4.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Kemudian bu, selama ibu berkarir ini pernah nggak ibu berada pada titik kejenuhan, capek gitu?</p> <p>Pasti ada mbak, tapi Alhamdulillah tidak pernah sampai yang berlarut-larut.</p>	<p>Kejenuhan dalam berkarir</p>	<p>Menjawab dengan tenang dan senyum</p>
5.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Biasanya apa yang ibu lakukan disaat ibu merasakan hal tersebut?</p> <p>Apa ya mbak, saya biasanya kalau sudah mulai jenuh saya <i>refreshing</i>, baik itu</p>	<p>Solusi Subjek dalam mengatasi kejenuhan</p>	<p>Menjawab sembari berfikir dan penuh semangat</p>

		<p>saya berhenti sejenak untuk kerja, keluar ruangan, atau biasanya waktu libur kumpul keluarga dan itu sudah membuat semangat lagi. Dan terkadang kalau udah bosan atau lelah saya mulai ngecas diri saya sendiri, kembali pada tujuan. Tapi jarang sih mbak saya merasa seperti itu karena saya mencintai pekerjaan ini. Dan biasanya kalau udah bosan atau lelah itu karena kita sering menumpuk pekerjaan.</p> <p>Jadi, kalau ada pekerjaan atau tugas langsung dikerjakan hari itu biar tidak merasa terbebani atau</p>		
--	--	--	--	--

		<p>lelah. Selama bisa dikerjakan, kerjakanlah jangan sampai menunda-nunda.</p>		
6.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Dari beberapa tahun lamanya ibu menjadi guru bimbingan dan konseling pasti ibu sudah banyak menangani kasus yang dialami oleh siswa. Lalu bagaimana menurut ibu tentang <i>broken home</i>? <i>Broken home</i> itu adalah disaat orang tua berpisah, meninggal atau tidak harmonisnyahubungan suatu keluarga. Dan dengan adanya hal tersebut akan berdampak negative</p>	<p>Tanggapan guru bimbingan dan konseling mengenai <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan lantang</p>

		<p>pada sang anak. hal tersebut dikarenakan tidak adanya perhatian, kasih sayang, dan cinta dari orang tua. Dan <i>broken home</i> itu juga karena adanya kesibukan dari orang tua, sehingga tidak memikirkan kebutuhan serta tumbuh kembang sang anak.</p>		
7.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Kemudian bu, bagaimana karakteristik anak yang <i>broken home</i>?</p> <p>Untuk karakteristik anak yang <i>broken home</i> sebagian besar mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan.</p>	<p>Karakteristik anak <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan penuh keyakinan</p>

		<p>Broken home itu kan bukan hanya orang tua yang mengalami perceraian saja ya mbak, mungkin ada anak yang salah satu orang tunya meninggal, bekerja diluar kota, atau mungkin tidak harmonisnya hubungan orang tua. Kebanyakan dari mereka susah diatur, menjadit <i>traubel maker</i> dikelas, keras dan lebih cenderung sering melanggar peraturan yang ada serta tidak disiplin.</p> <p>Namun, tidak semuanya seperti itu, pasti ada perbedaan disetiap individu tersebut.</p>		
--	--	--	--	--

8.	Peneliti Subjek I	Perbedaan diantaranya seperti apa bu? Ya tadi mbak kayak perilakunya. Dan tidak semua anak yang broken home itu memiliki prestasi yang menurun. Ada anak yang berasal dari broken home dia biasa saja, bahkan dia menjadikan kondisi keluarganya itu menjadi pelajaran bagi dirinya, untuk tidak seperti apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.	Menanyakan perbedaan setiap siswa yang berasal dari <i>broken home</i>	Menjawab dengan penuh keyakinan
9.	Peneliti	Bagaimana ibu bisa mengidentifikasi bahwasanya anak tersebut mengalami	Cara mengidentifikasi anak yang <i>broken home</i>	Menjawab dengan tenang dan tegas

	Subjek I	<p>broken home?</p> <p>Dari data-data sang siswa, dari masalah-masalah yang dilakukan ,kebiasan belajar , perilaku, buku kepribadian siswa dan banyak hal. Dari semua itu baru kita olah. Dari sanalah kita mengetahui apa yang melatar belakangi anak melakukan tindakan-tindakan tersebut atau berperilaku demikian.</p>		
10.	Peneliti	<p>Dari beberapa karakteristik yang tadi ibu telah jelaskan, ada nggak bu karakteristik yang paling menonjol pada anak yang <i>broken home</i>?</p>	<p>Karakteristik yang menonjol yang dialami siswa <i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

	Subjek I	<p>Untuk karakteristik yang paling menonjol apa ya mbak, ya mungkin itu ya mbak perilaku sang anak. jadi mereka lebih susah untuk diatur dibandingkan lainnya.</p>		
11.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Biasanya mereka susah diatur dalam hal apa bu?</p> <p>Dalam segala hal mbak, kadang waktu belajar, sholat ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya.</p> <p>Misalkan disaat mereka disuruh sholat mereka malah diam dikelas, sembunyi</p>	<p>Identifikasi keadaan yang sulit dalam mengatur siswa broken home</p>	<p>Menjawab dengan penuh keyakinan</p>

		<p>dikelas atau di kantin.</p> <p>Ya kayak gitu mbak.</p> <p>Selain itu juga, mereka sering melanggar tata tertib.</p>		
12.	Peneliti	<p>Dari beberapa tahun lamanya ibu menjadi guru bimbingan dan konseling, pernah nggak ibu menangani kasus yang sulit untuk ditangani?</p> <p>Untuk kasus yang sulit untuk ditangani itu ada, tapi dulu mbak.</p> <p>Dan pada saat itu saya merasakan gagal dalam membantu dia.</p>	<p>Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa <i>broken home</i>.</p>	Menjawab dengan yakin
	Subjek I			
13.	Peneliti	<p>Kalau boleh tau bu, permasalahan niku</p>		Menjawab dengan yakin

	Subjek I	<p>seperti apa?</p> <p>Ya dulu dia berasal dari keluarga yang broken home, ada lah beberapa permasalahan-permasalahan yang dia miliki sampai akhirnya dia harus pindah. Maaf ya saya tidak bisa memberitahukan permasalahannya apa, karena itu privasinya dia. Jadi, kalau ada anak yang pindah, nggak naik kelas itu saya merasa gagal dalam membina dia.</p> <p>Saya belum bisa membantu dia dalam menyelesaikan permasalahannya, sampai pada akhirnya</p>		
--	----------	--	--	--

		dia harus pindah atau tidak naik kelas.		
14.	Peneliti Subjek I	Pernah nggak selama ibu menjadi guru bimbingan dan konseling, ibu mohon maaf bermasalah dengan wali murid? Alhamdulillah mbak nggak pernah, karena selama saya membantu siswa, saya selalu berkoordinasi dengan oran tua, jadi kalau ada apapun , langsung mengkonfirmasi kepada wali murid.	Bermasalah dengan wali murid dalam membantu siswa dalam menangani siswa yang bermasalah.	Menjawab dengan yakin dan tersenyum
15.	Peneliti	Menurut ibu apa yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling?	Hal yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling.	Menjawab dengan penuh senyum

	Subjek I	<p>Jelas adanya ilmu atau bekal yang dimiliki, selain itu harus bisa dipercaya, jujur, sabar, tangguh, memiliki empati dan yang paling penting itu sebenarnya bagaimana guru bimbingan dan konseling itu bisa mengerti dan memahami sang anak, khususnya mengetahui karakter sang anak.</p> <p>karena kan setiap anak pasti memiliki karakter, sifat, watak yang berbeda-beda. Jika hal tersebut kita miliki,</p> <p>maka kita mudah membuat anak nyaman sehingga dia bisa menceritakan segala</p>		
--	----------	--	--	--

		permasalahan yang dimilikinya. Dengan begitu kita bisa membantu dia dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.		
16.	Peneliti Subjek I	Kemudian bu, menurut ibu apakah berbeda anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan dengan anak yang berasal dari keluarga yang <i>broken home</i> ? Ya jelas mbak, jelas berbeda .	Perbedaan anak yang broken home dengan anak yang memiliki keluarga utuh.	Menjawab dengan yakin
17.	Peneliti Subjek I	Mohon maaf, bagaimana perbedaan dari keduanya? Ya tadi yang saya		

		<p>katakan baik itu pada perilaku, belajar, dan sosial .Anak yang berasal dari keluarga yang utuh dan harmonis, mereka lebih cenderung menjadi anak yang terbuka, isiplin, rajin dan lebih mudah diatur. Ya sebaliknya, untuk anak yang broken home sama hal yang tadi saya katakana mereka lebih agak susah untuk diatur dibandingkan lainnya.</p>		
18.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Kemudian bagaimana ibu menyikapi hal tersebut?</p> <p>Anak-anak yang <i>broken home</i> itu</p>	<p>Sikap guru bimbingan dalam menyika siswa biasa dengan siswa yang berasal dari keluarga</p>	<p>Menjawab dengan yakin</p>

		<p>biasanya karena mereka butuh kasih sayang dan perhatian. Ada beberapa dari mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut karena ingin mencari perhatian. Mereka beranggapan bahwasanya dengan mereka melakukan hal tersebut orang akan peduli, akan memberikan kasih sayanng, perhatian untuk dirinya tanpa memikirkan apakah yang dilakukan benar atau salah. Jadi, kita sebagai guru bimbingan dan konseling bagaimana kita bisa memahami sang anak, mendekati,</p>	<p><i>broken home</i></p>	
--	--	--	---------------------------	--

		merangkul dan mendukung dia agar bisa menjadi anak yang sholeh dan menjadi lebih baik.		
19.	Peneliti	<p>Terimakasih bu untuk pagi hari ini ibu sudah bersedia diwawancarai.</p> <p>Semoga ibu sehat selalu dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.</p> <p>Monggo bu, kulo pamit.</p> <p>Assalamu'alaiku Wr Wb</p> <p>Subjek L Sami-sami nduk, Amin ya Allah. Monggo Wa'alikumussalam Wr Wb</p>	Penutup	Menjawab dengan senyum

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke-4

Nama subjek: Ibu L

Pekerjaan : Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu : 9 Januari 2019 (07.30-10.18)

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti Subjek L	Bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman diri dan lingkungan pada siswa? Dalam membantu siswa menyesuaikan permasalahan dirinya yaitu dengan konseling, baik itu individu, kelompok maupun konseling teman sebaya, dan juga adanya actor atau peran. Selain itu	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman diri dan lingkungan.	Sambil mengerutkan dahi dan menjawab dengan tenang

		<p>mbak, hal yang biasanya kami lakukan yaitu dengan adanya bimbingan klasikal. Jadi, pada bimbingan klasikal tersebut, kita memberikan materi tentang kebutuhan sang anak. Dan menyesuaikan diri dan lingkungan itu merupakan hal penting untuk diajarkan karena dengan adanya hal tersebut berarti anak bisa mengetahui bagaimana dirinya, baik dalam kemampuan dan tugas dalam kehidupannya. Maksudnya memberikan contoh akan pengalaman-pengalaman yang lalu, ini lho ada kakak kelas yang dulu juga berasal dari</p>		
--	--	---	--	--

		keluarga <i>broken home</i> tapi dia bisa bangkit, ya memberikan banyak motivasi dan support.		
2.	Peneliti Subjek L	Apakah dalam hal ini guru bimbingan konseling bekerja sama dengan guru lainnya? Tentu mbak adanya hal tersebut, jika adanya kerjasama yang dilakukan maka nanti akan mempermudah dalam membantu siswa. Apalagi kita sebagai guru bimbingan dan konseling tidak bisa kerja sendiri. Jadi, harus adanya kerjasama dengan segala pihak. Mulai dari guru, keluarga hingga masyarakat.	Tujuan dalam menjalin kerjasama dengan guru	Menjawab dengan tegas

		<p>mengehandle lebih banyak yaitu orang tua. Dan jika permasalahan tersebut, butuh adanya <i>home visit</i>, maka akan dilakukan. Namun, saat ini yang menjadi kendala yaitu sikap dari orang tua. Disaat kita disini berjuang untuk bisa membantu anak dalam merubah dirinya menjadi lebih baik, dari orang tua kurang adanya sikap perhatian dan kasih sayang yang diberikan, ya kayak bertepuk sebelah tangan gitu mbak.</p>		
4.	Peneliti	<p>Kemudian bu, bagaimana guru bimbingan dan konseling mengembangkan potensi yang dimiliki siswa?</p>	<p>Upaya guru bimbingan dan konseling mengembangkan potensi siswa.</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

	Subjek L	<p>Cara mengembangkan potensi siswa yaitu dengan banyak <i>sharing</i> dengan wali kelas, guru mata pelajaran. Selain itu, kami menjalin hubungan dengan orang tua karena orang tua lebih mengetahui sang anak. Namun, yang paling terpenting yaitu kita mengetahui minat dan bakat sang anak. Jika hal tersebut ada, maka nanti kita akan mengembangkannya dengan ekskul.</p> <p>Disekolah ini siswa wajib mengikuti ekskul, kecuali disaat dia kelas 9 nanti, karena mereka harus fokus untuk ujian.</p>		
5.	Peneliti	Apakah setiap siswa		Menjawab

	Subjek L	<p>harus mengikuti ekskul bu?</p> <p>Ya, yang tadi saya katakan mbak, wajib untuk anak-anak. Jadi, disaat dia kelas 7. Awal mereka masuk nanti kami akan membagikan formulir untuk anak-anak untuk mereka memilih ekskul apa yang dia inginkan. Jadi, setiap tahun anak-anak wajib mengikuti ekskul serta memilih apa yang dia inginkan. Misalkan, dikelas 7 dia mengikuti tari dan di kelas 8 dia memilih untuk mengikuti PMR itu boleh. Namun, disaat kelas 9 sudah mulai off untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.</p>		dengan tegas
--	----------	---	--	--------------

		klasikal.		
8.	Peneliti	Ada apa nggak kesulitan tersendiri dalam mengembangkan potensi siswa-siswa niki?	kesulitan dalam mengembangkan potensi para siswa.	Menjawab sambil berfikir dan senyum
	Subjek L	<p>Untuk kesulitannya itu pasti ada mbak.</p> <p>Namun, Alhamdulillah tidak terlalu menjadi suatu permasalahan yang rumit. Ya, kan di usia mereka saat ini berada pada masa labil-labilnya.</p> <p>Jadi, ya gitu kadang mereka ikut, kadang juga nggak. Tapi anak-anak yang seperti itu langsung kita konseling dan rangkul. Apa yang membuat dia tidak mengikuti kegiatan dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, kita</p>		

		<p>akan mengetahui permasalahan yang dialami dan dengan begitu kita akan mudah dalam membantu mereka menyelesaikan masalahnya. Selain adanya itu, kita memberikan mereka motivasi serta adanya dukungan yang kita berikan.</p>		
9.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Kemudian, bagaimana cara ibu menangani siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada?</p> <p>Ya cara menanganinya dengan tadi mbak konseling. Kita bisa menyadarkan anak atas segala kesalahan yang dia lakukan dengan</p>	<p>Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang melanggar peraturan.</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

		<p>diberikan sanksi atas apa yang dilakukannya.</p> <p>Sedangkan bimbingan dan konseling disini, ya sebagai bengkelnya.</p> <p>Karena disini kita bukan memberikan mereka hukuman, namun bagaimna kita menyadarkan mereka atas apa yang dia lakukan dan juga kitamemberikan kenyamanan kepada mereka dengan layanan- layanan yang ada.</p> <p>Makanyakan guru bimbingan dan konseling itu bukan untuk ditakuti, kalau ditakuti, bagaimana anak-anak bisa konsultasi ke kita.</p>		
11.	Peneliti	Apakah dalam menyelesaikan	Perlunya Keterlibatan	Menjawab dengan tegas

	<p>Subjek L</p>	<p>permasalahan harus ada kerjasama dengan orang tua?</p> <p>Oh itu merupakan hal yang utama, tentu adanya hal tersebut. Dengan adanya kerjasama, maka nanti kita bisa sharing. Kalau nggak gitu mbak nanti kita akan kesusahan, misalkan disini kita udah mengontrol anak dengan ketat. Namun, disaat dia dirumah tidak ada perhatian dari orang tuanya ya percuma. Apalagikan mereka lebih banyak dirumah dibandingkan disekolah. Jadi, biar seimbang harus adanya kerjasama yang dilakukan.</p>	<p>orang tua dalam menyelesaikan permasalahan</p>	
--	-----------------	--	---	--

		<p>kejadian tersebut, saya mulai untuk menceritakan apa yang terjadi sebenarnya serta mengeluarkan bukti tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan anaknya. Seketika mereka langsung diam tanpa berkata apapun. kemudian beliau meminta saya untuk memberkan solusi. Saya berikan tips-tips, strategi, langkah-langkah.</p> <p>Namun, ya gitu mbak dari itu semua tidak ada yang diterapkan, mereka lebih senang untuk melanjutkan kesibukan mereka masing-masing. Selain itu juga dari pihak orang tua terkadang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sering menyembunyikan kesalahan anaknya atau bahkan terlalu cuek dengan sang anak. jadi, disaat anaknya mendapatkan masalah, orangtuanya membiarkannya, Jadi, rasa takut sang anak tidak ada, bahkan mereka malah menjadi-jadi untuk melakukan kesalahan-kesalahan itu kembali.</p>		
13.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Bagimana guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menangani permasalahan yang dihadapinya?</p> <p>Anak itu perlu didekatin mbak, perlu dirangkul. Bukan disaat dia bermasalah kita langsung</p>	<p>Langkah guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menangani permasalahan yang dihadapi</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

		<p><i>ngejudge</i> atau melebiling bahwa anak itu anak yang nakal. Jadi, kita memberikan dia perhatian yang penuh.</p> <p>Soalnya kalau sudah anak seperti itu, berarti ada yang salah atau konslet dalam dirinya.</p> <p>Untuk menanganinya tetap mbak pasti kita akan melakukan konseling dan kita tetap pantau. Minta bantuan dengan guru, jadi kita juga bisa mudah mendapatkan informasi-informasi.</p>		
14.	Peneliti	<p>Bagaimana dengan anak yang <i>broken home</i> bu, apakah menanganinya sama dengan anak-anak yang bermasalah, namun</p>	<p>Penanganan terhadap siswa <i>broken homedan</i> siswa biasa</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

	Subjek L	<p>berasal dari keluarga yang utuh atau harmonis?</p> <p>Sama aja nak. Apalagi anak yang berasal dari keluarga demikian.</p> <p>Terkadang mereka melanggar itu karena ingin diperhatikan dan terkadang juga mereka terpengaruh oleh teman-temannya. Jadi, kalau udah begitu harus di kontrol. Selain itu juga adanya kerjasama yang dilakukan dengan orang tuanya. Karena itu penting. Agar mereka bisa lebih mengontrol anak-anaknya. Anak yang <i>broken home</i> itu bukan hanya berasal dari orang tua yang bercerai saja, ada orang tunya</p>		
--	----------	--	--	--

		<p>yang utuh, namun kebersamaannya kurang, sibuk ataupun kurang harmonis, itu juga akan berpengaruh bagi psikis maupun perilaku sang anak. Sedangkan untuk perbedaanya , hanya saja kalau anak yang berasal dari keluarga yang utuh itu paling ya mbak bisa cepat untuk dibilangin dan dikontrolnya mudah. Karena mereka masih ada orang tua yang mereka takuti atau sungkani jika misalkan nanti orang tuanya dipanggil atau sebagainya. Namun, bagi anak yang <i>broken home</i> itu lebih tidak peduli dengan adanya hal demikian. Dengan</p>		
--	--	--	--	--

	<p>Subjek L</p>	<p>anak kan memiliki karakter yang berbeda-beda, ada anak yang tertutup ada juga anak yang mudah untuk bercerita, itu pripon bu dalam mengatasinya?</p> <p>Nah, itulah pentingnya nak kita sebagai guru bimbingan dan konseling itu harus bisa memahami karaterr setiap anak, khususnya yang berada dalam tanggung jawab kita. Caranya yaitu banyak <i>sharing</i> dengan guru-guru, selain itu kita juga bisa melihat bagaimana interaksi sang anak dengan teman maupun dengan gurunya. Dan semua itu pintar-pintarnya kita mbak</p>		
--	-----------------	---	--	--

		dalam membangun suasana dengan anak. Bagaimana kita bisa membuat anak percaya serta nyaman dengan kita.		
17.	Peneliti Subjek L	Terimakasih bu untuk pagi hari ini ibu sudah bersedia diwawancarai. Semoga ibu sehat selalu dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Monggo bu, kulo pamit. Assalamu'alaiku Wr Wb Sami-sami nduk, Amin ya Allah. Monggo wa'alikumussalam Wr.Wb	Penutup	Menjawab dengan ramah

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke: Lima

Nama Subjek: ibu I

Waktu: Rabu, 6 Februari 2019 (11.30- 14.00)

Lokasi: Ruangan BK SMPN 13 Malang

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti	Assalamu'alaikum Wr Wb, maaf bu menggangu waktu ibu sebelumnya, kulo kembali kesini lagi bu.	Pembuka	Menjawab dengan ramah
	Subjek I	Wa'alaikumussalam Wr Wb, uwalah nggih nduk nggak apa-apa. Saya malah senang nduk.		
2	Peneliti	Maaf, bu apakah kita bisa mulai wawancara kita bu.		
	Subjek I	Oh, nggih monggo.	Upaya guru	Menjawab
3.	Peneliti	Bagaimana guru bimbingan dan bimbingan dan	bimbingan dan konseling dalam	dengan tegas

		<p>konseling dalam memberikan pemahaman diri dan lingkungan pada siswa?</p>	<p>memberikan pemahaman diri dan lingkungan pada siswa</p>	
	Subjek I	<p>Untuk anak-anak itu harus ada pemahaman dirinya. bagaimana dirinya sendiri. Kalau dia tau siapa dirinya sendiri, maka segala permasalahan-permasalahan yang dialami dalam dirinya, maka ia bisa mengontrolnya. Kalau memang itu semua nggak ada. Maka, adanya layanan yang diberikan. Seperti misalkan memberikan layanan kelompok atau mungkin individu. Kalau misalkan satu kelas memiliki permasalahan</p>		

		<p>yang sama, atau terdiri dari beberapa anak, maka kita mengadakan bimbingan kelompok. Jika itu terjadi satu orang maka kita akan mengadakan konseling individu.</p>		
4.	Peneliti	<p>Nggih bu, untuk selanjutnya bu, bagaimanakah upaya guru bimbingan dan konseling dalam menghindari siswa untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada disekolah?</p>	<p>Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menghindari siswa untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada disekolah</p>	<p>Menjawab dengan lantang</p>
	Subjek I	<p>Ya kan kita ada layanan klasikal, nah dibimbingan klasikal itu kita bisa memberikan materi disitu, jika</p>		

		<p>membutuhkan bantuan maka kita akan mengadakan konseling. Konseling kelompok itu beda dengan bimbingan kelompok. Kalau bimbingan kelompok itu temanya sama, materinya kita angkat dari anak-anak tersebut. Bukan itu saja mbak, bahkan dari mereka itu ada, yang minta ibunya untuk saya undan, yang mana bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang sedang dihadapinya. Disaat saya panggil, ya gitu mbak, orang tua dari mereka tidak kesini. Saat ditanya</p>	
--	--	---	--

		<p>tujuan mereka meminta saya untuk memanggil orang tuanya karena dia ingin dibantu dalam memperbaiki dirinya serta biar ada yang bisa menghel mereka. Dan disini yang perlu diketahui, kita bukan memberikan nasihat, akan tetapi sebagai sarana bagaimana sang anak tersebut bisa menyadari kesalahan dan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut dengan sendirinya.</p>		
5.	Peneliti	<p>Nggih bu, untuk selanjutnya, bagaimana guru bimbingan dan konseling mengembangkan potensi yang dimiliki siswa?</p>	<p>Upaya guru bimbingan dan konseling mengembangkan potensi yang dimiliki siswa</p>	

	Subjek I	<p>Untuk pengembangan potensi yang dimiliki siswa kami memberikan mereka motivasi. Disini juga kan ada ekskul. Jadi dengan adanya saran tersebut bisa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Misalkan, dia pintar dalam matematika, maka kita kembangkan. Oleh karena, guru bimbingan dan konseling disini juga harus berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan juga pelatih ekskul.</p> <p>Sehingga tidak menunggu datangnya masalah terlebih dahulu, baru kita akan</p>		
--	----------	---	--	--

		panggil sang anak, melainkan kita yang menjemput bola.		
6.	Peneliti	kemudian bu, ada apa nggak, strategi lainnya, selain ibu mengadakan kerjasam dengan guru mata pelajaran dan pelatih dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa?	Strategi lain dalam mengembangkan potensi siswa	
	Subjek I	Banyak hal mbak, misalkan saja selain adanya kerjasama. Disaat adanya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, disana kita bisa sharing, menanyakan apa yang dia sukai, apa kesulitannya, kenapa dia tidak mengikuti		Menjawab dengan tegas

		ekskul dan lainnya dan itu semua harus kita gali.		
7.	Peneliti	Berarti ekskul niki wajib nggih bu untuk dikuti?	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam	
	Subjek I	Wajib ekskul. Jadi dalam kriteria kenaikan kelas itu ada dua aspek, yaitu akademis dan non-akademis. Akademis itu dari nilai rapot dan sskm, sedagkan non akademis itu dari kelakuan.	mengembangkan potensi siswa	Menjawab dengan tegas
8.	Peneliti	Kemudian, bagaimana cara ibu menangani siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada?	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang melanggar	
	Subjek I	Kan ada tatib mbak, jadi disaat siswa melanggar peraturan-peraturan yang ada,	tata tertib.	

		<p>maka nanti petugas tatib yang akan menulisnya bukan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konselingkan bukan untuk ditakuti. Bagaimana mereka mau curhat kalau ada rasa takut.</p>	
9.	Peneliti	<p>Dari tatib ke guru bimbingan dan konseling itu pripon bu?</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>
	Subjek I	<p>Jadi setiap periodik atau setiap minggu itu ada laporan tentang anak-anak. Usai direkap, maka nanti petugas tatib akan memberikan rekapan tersebut ke wali kelas dan juga guru</p>	

		<p>bimbingan dan konseling. Jadi, yang berperan akan keberhasilan sang anak, bukan hanya satu pihak saja, namun, adanya kerjasama antara guru BK dengan semua pihak, baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, pelatih ekskul dan penentu kebijakannya ada pada kepala sekolah.</p>		
10.	Peneliti	<p>Apakah dalam menyelesaikan permasalahan harus ada kerjasama dengan orang tua?</p>	<p>Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan orang tua.</p>	
	Subjek I	<p>Harus adanya kerjasama. Jadi, peran orang tua itu sangat luar biasa. Apalagi peran ibu, jadi ibu itu</p>		<p>Menjawab dengan tegas</p>

		<p>pencetak karakter sang anak. Jika, ada anak-anak yang menyimpang kita sebagai orang tua harus bisa mengintropeksi diri. Anak itu butuh modeling mbak, bukan perintah. Jadi, sebelum kita meminta anak untuk melakukan sesuatu, usahakan kita sudah melakukannya terlebih dahulu. Misalkan sholat, kita harus sholat dulu, kalau nggak gitu nanti sang anak akan protes, ya opo sih mama lho nyuruh sholat, tapi dia belum sholat misalkan seperti itu.</p>		
11.	Peneliti	Bagimana guru bimbingan dan	Upaya guru bimbingan dan	

		<p>konseling membantu siswa dalam menangani permasalahan yang dihadapinya?</p>	<p>konseling dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.</p>	
	Subjek I	<p>Dalam menyelesaikan permasalahan sang anak hal yang perlu kita tahu yaitu bagaimana karakter sang anak mbak, dengan adanya hal tersebut maka kita akan mudah dalam menanganikan anak tersebut. Dalam membantu siswa ya sama saja mbak sebenarnya, melakukan pendekatan-pendekatan, dengan adanya hal tersebut maka kita bisa mengidentifikasi masalah sang anak, kemudian kita bisa</p>		

		melakukan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya.		
12.	Peneliti	Bagaimana dengan anak yang broken home bu, apakah penanganannya sama dengan anak-anak yang bermasalah namun berasal dari keluarga yang utuh?	Perbedaan dalam penanganan anak yang <i>broken home</i> dengan anak yang berasal dari keluarga harmonis.	Menjawab dengan tegas
	Subjek I	Dalam penanganannya sama nak. Anak yang broken home itu terkadang dia melaggar itu karena ingin untuk diperhatikan. Dia beranggapan dengan melakukan kesalahan tersebut orang-orang akan peduli dengannya.		

		<p>Sedangkan dalam penanganannya ya tadi ibu bilang itu sama, adanya konseling yang dilakukan dan juga adanya kerjasama dengan guru maupun orang tua. Namun, pada dasarnya orang tualah yang harus memiliki peran aktif. Untuk perbedaannya, mungkin dari sikap sang anak maupun orang tua. Anak yang kelluarganya utuh, mereka lebih cenderung untuk mudah dinasihati, namun sebaliknya anak yang broken home mereka lebih cenderung untuk keras kepala dan terkadang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>membanggang.</p> <p>Begitupun dengan sikap orang tuanya, mereka lebih cenderung fokus dengan hal yang lain dibandingkan memberikan perhatian yang penuh untuk sang anak.</p>		
13.	Peneliti	<p>Terkait hal tersebut, adakah fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam menangani anak yang <i>broken home</i>?</p>	<p>Fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa <i>broken home</i></p>	
	Subjek I	<p>Untuk fasilitas yang diberikan guru bimbingan dan konseling itu ya mengadakan bimbingan dan konseling perorangan, kelompok,</p>		

		<p>bimbingan klasikal, melakukan home visit dan beberapa layanan lainnya mbak. Serta adanya kerja sama yang dilakukan dengan guru dan juga orang tua.</p>		
14.	Peneliti	<p>Bagaimana cara ibu mengetahui bahwa siswa tersebut mengalami <i>broken home</i>?</p>	<p>Cara mengidentifikasi siswa <i>broken home</i></p>	
	Subjek I	<p>Dari data-data sang siswa, dari cek masalah,kebiasan belajar , perilaku, buku kepribadian siswa dan banyak hal. Dari semua itu baru kita olah. Dan dari sanalah kita mengetahui apa yang melatar belakang anak melakukan tindakan-tindakan tersebut atau</p>		

		berperilaku demikian.		
15.	Peneliti	Bagaimana karakteristik anak yang broken home?	Karakteristik anak yang <i>broken home</i>	
	Subjek I	<p>Untuk karakteristik anak yang <i>broken home</i> sebagian besar mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan. <i>Broken home</i> itu kan bukan hanya orang tua yang mengalami perceraian saja ya mbak, mungkin ada anak yang salah satu orang tunya meninggal, bekerja diluar kota, atau mungkin tidak harmonisnya orang tua.</p> <p>Kebanyakan dari mereka susah diatur, menjadi <i>traubel maker</i> dikelas, keras</p>		

		dan lebih cenderung mereka sering melanggar peraturan yang ada dan tidak disiplin.		
16.	Peneliti	Adakah perbedaan antara anak yang memiliki orang tua yang utuh dengan keluarga yang mengalami broken home?	Perbedaan anak yang mengalami <i>broken home</i> dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh.	
	Subjek I	Untuk perbedaan ya jelas ada mbak. Anak yang yang berasal dari keluarga yang utuh, mereka lebih cepat untuk dikondisikan. Dalam artian cepat untuk dibilangin, itu sebagian besar seperti itu. Sedangkan anak yang broken home ya tadi mbak karakteristik-		

		karakteristiknya agak susah untuk diatur.		
17.	Peneliti	Adakah dampak yang dialami siswa akibat adanya <i>broken home</i> ?	Dampak <i>broken home</i>	
	Subjek I	Untuk dampak jelas ada mbak, baik itu di belajarnya, pribadinya, sosialnya dan aspek-aspek lainnya.		
18.	Peneliti	Kemudian bu, seperti apa dampk yang terjadi pada aspek sosial sang anak?		
	Subjek I	Untuk aspek sosial mereka lebih cenderung tertutup dengan orang lain dan juga adanya rasa minder. Namun, kalau bergaul dengan teman-temannya mereka biasa dan dalam bergaulnya juga dia		

		lebih senang untuk bermain dengan anak yang bermasalah lainnya, dalam artian anak yang memiliki latar belakang yang sama dengannya.		
19.	Peneliti	Kemudian bu, untuk dampak akademiknya pripun?	Dampak psikologis siswa yang broken home	
	Subjek I	Untuk akademik, seberapa besar prestasinya menurun, karena mereka sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran. Disaat dieklas lebih senang untuk menggagu temannya, dia lebih enak untuk mengajak teamnnya ngobrol, membuat risuh kelas dan lebih susah untuk diminta nulis	Dampak psikologis siswa yang broken home	

		<p>atau mengerjakan PRnya. Hal tersebut ya karena tidak dan tidak adanya control dari orang tua, baik itu disaat dia bergaul, masalah sekolah maupun belajar.</p> <p>Namun, ada anak yang berasal dari broken home memiliki prestasi yang baik, bahkan dengan keadaannya tersebut menjadi motivasi bagi dirinya untuk menjadi lebih baik. Dan ada mbak dulu ada anak yang berasal dari anak yang broken home</p> <p>mengatakan kepada saya, bu besok kalau saya sudah berkeluarga saya ingin menjadi</p>		
--	--	--	--	--

		ayah yang baik untuk anak-anak saya. jadi dari permasalahan tersebut dia bisa berpikir dewasa.		
20.	Peneliti	Dari adanya dampak-dampak tersebut, selain berasal dari faktor keluarga, adakah faktor lainnya?	Dampak <i>broken home</i>	
		Untuk faktor lainnya yaitu akibat dari lingkungannya, baik itu teman disekolahnya maupun teman-teman yang ada dirumahnya, serta orang-orang lain yang ada disekitarnya.		
21.	Peneliti	Bagiamanakah solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling atas permasalahan-permasalahan yang		

		dihadapi siswa yang broken home?		
	Subjek I	Untuk solusi yang diberikan , selain adanya kerjasama yang dilakukan dengan orangtua, adanya layanan-layanan yang harus dilakukan. Serta harus adanya control setiap harinya dan melihat perkembangan perubahan dalam diri sang anak.		
22.	Peneliti	Kemudian bu, untuk faktor faktor pendukung keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang broken home priapun?	Faktor yang mempengaruhi akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang <i>broken home</i> .	
	Subjek I	Faktor pendukungnya banyak mbak, selain		

		<p>dari sang anak sendiri yang mau berubah, juga adanya faktor dari orang tua yaitu mereka harus memberikan perhatian lebih kepada anaknya, mengontrol anaknya dan juga adanya kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan beberapa pihak lainnya. Namun, dari semua itu peran orang tua lah yang paling berperan. Karena anak-anak kan lebih banyak waktunya dirumah.</p>		
23.	Peneliti	<p>Apa saja faktor penghambat akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani</p>	

		broken home?	siswa yang <i>broken home</i> .	
	Subjek I	<p>Untuk faktor pengahambat juga ada pada orng tuanya mbak. Banyak dari wali murid menutupi kesalahan-kesalahan sang anak, ya tidak jujur lah mbak. Waktu kita panggil sang anak misalkan dia bilang kalau dia nggak masuk sekolah karena ketiduran, malamnya ngegame. Disaat kita ke orang tuanya terkait hal tersebut, mereka mengatakan anaknya sakit. Dan masih banyak lagi lah mbak.</p> <p>Oleh karena itu mbk kejujuran orang tua sangatlah penting, jadi kami mudah untuk</p>		Menjawab dengan tegas

		berkoordinasi.		
24.	Peneliti	SuhanaAllah, terimakasih bu. Ibu telah bersedia untuk diwawancarai.	Penutup	Menjawab dengan tenang
	Subjek I	Sami-sami nduk, nggak apa-apa.		
25.	Peneliti	Monggo ibu, iis pamit. Semoga ibu diberikan kesehatan dan selalu dilindungi oleh Allah SWT. Assalamu'alaikum Wr Wb		
	Subjek I	Amin ya Allah, Wa'alaikumussalam Wr Wb.		

VERBATIM WAWANCARA KELIMA

Wawancara ke: 6

Nama Subjek: Ibu L

Waktu: Rabu, 6 Februari 2019 (07.30-10.15)

Lokasi: Ruangan BK SMPN 13 Malang

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti Subjek L	Saya ingin bertanya tentang F bu, bagaimana perilaku subjek F dalam sehari-harinya? Untuk perilaku dengan siapa mbak. Kalau dengan gurunya ya gitu kadang dia ramah, juga kadang dia cuek. Kalau udah ketemu ya ngono mbak, kadang membuang muka, ya kadang juga dia salaman. Kalau sama	Perkembangan Subjek F	Menjawab dengan lugas dan lantang

		<p>temannya dia baik-baik saja. Namun, tidak terlalu dekat dengan teman-teman yang dikelasnya. Dia senang duduk dibelakang.</p> <p>Permasalahannya saat ini yaitu dia sering melanggar, sampai poinnya sudah melebihi 120 dan itu bertanda bahwasanya dia sudah dinyakatan untuk tidak naik kelas.</p>		
2.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Dari beberapa informasi yang saya dapatkan, apakah betul bu anak ini berasal dari keluarga yang <i>broken home</i>?</p> <p>Nggih nak, masalahnya sangat kompleks.</p> <p>Kasian dia. Jadi, dari kelas 4 orang tuanya bercerai, dan anak ini</p>	<p>Riwayat siswa</p> <p><i>broken home</i></p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

		<p>tinggal bersama mamanya. Semenjak orangtuanya bercerai anak ini tidak diperbolehkan untuk ketemu dengan sang ayah. Dari orang tuanya memutuskan untuk untuk bercerai, anak ini diajak oleh mamanya untuk tinggal di rumah kakek dan neneknya dan dinafkahi oleh sang kakek.</p> <p>Selisih 3 tahun semenjak orang tuanya berpisah, mamanya menikah kembali. Namun, sekarang katanya juga masih ada masalah dalam rumah tangganya.</p>		
3.	Peneliti	Ya Allah, apakah F sering bertemu dengan		Menjawab dengan tegas

	Subjek I	ayahnya bu? Untuk ketemu jarang mbak, karena ayahnya dipasuruan. Jadi ayahnya kerja disana serta tinggal disana.		
4.	Peneliti Subjek I	Berarti ibu untuk yang membiyai sekolahnya saat ini kakeknya ya bu? Ya kakeknya, karena mamanya nggak kerja. Saya juga kurang faham bagaimana dengan ayahnya yang baru.		
5.	Peneliti Subjek I	Adakah dampak dari permasalahan-permasalahan tersebut? Untuk dampak pasti ada mbak, baik itu dari segi prestasi, belajar, sosial bahkan karir	Dampak dari broken home	Menjawab dengan tegas

		sang anak.		
6.	Peneliti Subjek I	<p>Pripun bu dampak sosialnya?</p> <p>Untuk sosial dia kurang bergaul mbak dengan teman-temannya. Dia lebih cenderung untuk dekat dengan orang yang sudah lama ia kenal. Contohnya, dia dekat dengan ada salah satu siswa juga disini, namun dia berbeda kelas. Tapi, kalau ada apa-apa F selalu sama dia. Anak yang berasal dari keluarga yang demikian, biasanya dia mencari teman yang senasib dengannya.</p> <p>Dalam artian yang punya karakter sama dengannya. Begitupun</p>	Dampak sosial siswa F	Menjawab dengan tegas

		dengan F mbak, teman dekatnya tersebut sering melanggar tata tertib yang ada, bisa dibilang mereka saling mempengaruhi satu sama lain.		
7.	Peneliti Subjek I	Kemudian bu, bagaimana dari segi belajarnya? Kalau dalam segi belajar anaknya kurang aktif dalam kelas, ya tadi yang saya bilang, dia selalu duduk dibelakang. Disaat guru menjelaskan terkadang dia ngobrol dengan temannya, menyibukkan diri dengan yang lain dan cenderung untuk sulit fokus. Namun, disaat	Dampak pada proses belajar siswa F	Menjawab dengan keyakinan Sembari memperbaiki lengan bajunya

		<p>mata pelajaran memberikan informasi tentang anak-anak yang bermasalah. Begitupun dengan F. Jadi, selain saya selalu memantau dia, saya juga mendapatkan informasi dari guru-guru lainnya.</p>		
9.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, bagaimana upaya ibu untuk dalam mengatasi dampak-dampak tersebut?</p> <p>Dari awal mbak udah saya pantau dia, sampai saat ini. Upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sama halnya dengan</p>	<p>Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani dampak yang dialami sang anak</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

		<p>yang saya katakana kemarin mbak, perlu adanya bimbingan.</p> <p>Soalnya kalau nggak gitu takutnya anaknya akan akan menjadi-jadi dan itu harus benar-benar dipegang.</p>		
10.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Lalu bu, bagaimana hubungan F dengan guru-guru lainnya?</p> <p>Untuk hubungan interaksi baik-baik saja mbak. Alhamdulillah.</p> <p>Namun, dia merasa kurang nyaman disaat diajarkan beberapa guru. Bahkan, disaat jadwal guru tersebut terkadang dia tidak masuk kelas, karena merasa tidak nyaaman dan juga terkadang dia</p>	<p>Hubungan sosial F dengan guru lainnya</p>	<p>Menjawab dengan tegas dan sedikit merengutkan dahi</p>

		takut.		
11.	Peneliti	Mohon maaf bu, kalau boleh tau apa yang mengakibatkan dia seperti itu?	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Menjawab dengan tegas
	Subjek I	Kalau masalah itu, mohon maaf mbak saya tidak bisa menceritakan karena itu termasuk dalam kode etik nggih. Yang pada intinya dia merasa tidak nyaman.		
12.	Peneliti	Uwalah nggih bu, mboten nopo-nopo. Kemudian bu bagaimana dengan hubungan F dengan teman-temannya?	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	
	Subjek I	Untuk hubungannya dengan teman-temannya terkadang dia merasa minder mbak		

		dan dia sulit untuk cepat bergaul atau akrab dengan orang baru.		
13.	Peneliti Subjek I	<p>Kemudian bu, adakah perilaku-perilaku lainnya?</p> <p>Untuk perilaku lainnya ya pada intinya anak ini sulit untuk diberitahukan. Karena tadi adanya faktor keluarga. Dengan mamanya yang cuek, ditambah lagi dengan neneknya yang selalu membela cucunya walaupun itu tindakan sang cucu salah. Jadi, disaat kita mengadakan konselingpun ya gitu mbak, sehari, dua hari masih didengarkan.</p>	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Menjawab dengan yakin dan sedikit dengan nada yang tinggi

		Namun, untuk selanjutnya dia mengulangi kesalahan itu lagi.		
14.	Peneliti Subjek I	Selain dengan adanya konseling, adakah layanan yang lain yang ibu berikan? <i>Home visit</i> juga pernah mbak, makanya saya mengetahui bagaimana kondisi dirumahannya. Namun, seperti itu mbak kalau udah kurang pengontrolan dari keluarga, walaupun sebesar apapun usaha yang kita lakukan disekolah, maka itu tidak akan ampuh. Ya paling beberapa hari dia bisa berubah, namun untuk	Penangan lain selain konseling	Menjawab dengan ramah sembari memperbaiki Koran didepannya

		selanjutnya dia melakukan kesalahan itu kembali.		
15.	Informan	<p>kemudian bu, bagaimana solusi yang ibu berikan?</p> <p>Untuk solusi yang diberikan harus mengontrol perkembangan dan pertumbuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang lebih, penanaman moral, serta adanya <i>attachment</i>.</p> <p>Yang paling utama yaitu dibantu dengan do'a. Jika udah usaha, maka harus dikembalikan kepemilikNya.</p> <p>Khususnya bagi orang tua.</p>	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Menjawab dengan senyum dan sesekali menatap luar

16.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Bagaimana dengan sang anaknya sendiri bu?</p> <p>Sebenarnya kalau ingin berubah itu ada pada diri kita sendiri. Jika, kita ingin betul-betul berubah, maka kita akan berusaha untuk itu. Dan sang anak bisa menyadari atas apa yang dilakukan, ya bisa mengontrol diri dan bisa lebih berfikir sebelum melakukan sesuatu. Dan lebih mendekati diri pada Allah SWT. Nah, jadi pada intinya adanya kesadaran serta keinginan berubah dari sang anak itu sendiri.</p> <p>Baru nantinya kita sebagai guru</p>	<p>Peran Guru</p> <p>Bimbingan dan Konseling</p>	<p>Menjawab dengan penuh keyakinan dan ramah</p>
-----	---------------------------------	--	--	--

		bimbingan dan konseling membimbing dia.		
17.	Peneliti Subjek L	<p>Kemudian bu, apa saja faktor pendukung akan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang <i>broken home</i>?</p> <p>Untuk faktor pendukung ya dari diri sang anak sendiri mbak, dia ingin berupah apa nggak, kemudian adanya <i>social support</i>, keterbukaan dari sang anak juga mempengaruhi, jika tidak adanya hal tersebut, maka kita akan susah mengidentifikasi masalah, sehingga akan sulit pula dalam membantu sang anak dalam menyelesaikan permasalahannya. Ya mungkin itu yang harus</p>	Faktor pendukung proses bimbingan dan konseling	Subjk menjelaskan dengan nada lembut dan ramah

		<p>dipahami mbak dan faktor-faktor tersebut udah mewakili dalam semuanya. Dan satu lagi yaitu adanya dukungan yang diberikan orang tua, teman dan lingkungannya. Dukungan tersebut akan menjadi motivasi bagi dirinya untuk berubah serta dia menganggap bahwasanya banyak orang yang sayang dan peduli dengannya (adaya rasa keberhagaan dalam diri klien).</p>	
18.	Peneliti	<p>Nggih bu, tadi kan ada salah satu faktor yang mendukung yaitu keterbukaan diri, niku pripun bu? Tidak semua siswa mau menceritakan apa yag ia rsakan atau alami. Kemudian bagaimana</p>	<p>Menjawab dengan nada yang sedikit tinggi</p>

	Subjek L	<p>upaya ibu?</p> <p>Untuk keterbukaan disini yaitu bagaimana sang anak ini bisa dengan nyaman dan lancar menceritakan apa yang sedang dia hadapi. Untuk upaya yang dilakukan disaat anak tidak mau menceritakan apa yang ia alami yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan dulu mbak, menjalin <i>good report</i> dulu, banyak berinteraksi dengan anak tersebut, membangun kepercayaan, dan keyamanan. Dan dengan adanya hal tersebut. InsyaAlalh dia</p>		
--	----------	---	--	--

		<p>Ya sikap orang tua yang tidak mau peduli dan tidak adanya kasih sayang yang diberikan. Sulit kalau udah gitu mbak, ya sama halnya yang saya katakana tadi, sebagaiamanapun besarnya usaha yang kita lakukan, namun tidak adanya peran orang tua didalamnya ya itu tidak akan bisa berjalan karena kan kami tidak bisa mengontrol mereka 24 jam, jadi kami butuh adanya kerjasama dengan orang tua.</p>		<p>bersalaman dengan peneliti</p>
--	--	---	--	-----------------------------------

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke-7

Nama Subjek: Bu L

Pekerjaan: Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu: 14 Februari 2019 (08.10-10.15)

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti Subjek L	<p>Kulo ingin bertanya bu mengenai proses ibu mengetahui bahwa subjek F niki berasal dari keluarga yang <i>broken home</i>? Untuk mengetahui anaknyabroken home itu ya dari dia kelas 7. Dari buku kepribadiannya. Kemudian dari perilaku, cara belajarnya, kedisiplinannya, dan lainnya. Pada intinya waktu itu sudah kelihatan.</p>	<p>Proses guru bimbingan dan konseling mengetahui F berasal dari keluarga <i>broken home</i>.</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

2.	Peneliti	Setelah ibu mengetahui hal demikian, apa yang ibu lakukan?	Tindakan guru bimbingan dan konseling	Menjawab dengan tegas
	Subjek L	Mulai saya pantau, mengontrol perilaku dia serta mencari-mencari informasi tentang dia serta memberikan perhatian. Yah dengan adanya itu biar dia merasakan kenyamanan.		
3.	Peneliti	Berapa lama ibu terap kan itu semua?		Menjawab dengan tegas
	Subjek L	Untuk penerapannyayadariawalsampaisekarangin imbak. Harussepertititusoalnyabutuh proses danpantauan yang tetap.		
4.	Peneliti	Apakah dia sering curhat dengan ibu atas permasalahan yang dialami?		Menjawab dengan tenang
	Subjek L	Untuk curhat nggak terlalu mbak, tapi disaat mengadakan konseling baru dia menceritakan apa yang dialami.		
5.	Peneli	Hal apa yang sering ia ceritakanbu?	Riwayat konseling	

	Subjek L	Cerita tentang apa pun itu mbak, tapi itu semua harus di pancing dulu, baru dia bercerita.		
6.	Peneliti	Bu terkadang, anak itu tidak mau menceritakan apa yang ia rasakan atau alami,lalu bagaimana cara ibu agar dia bisa terbuka?	Menjalin hubungan baik dengan subjek F	Menjawab dengan keyakinan
	Subjek L	Kalau itu mbak, bagaimana kita bisa membuat anak itu percaya dan nyaman degan kita, kalau udah ada itu insyaAllah ia akan sendirinya mengeluarkan isi hatinya,		
7.	Peneliti	Apakah ibu berkomunikasi dengan orang tua F?	Komunikasi dengan orang tua F	Menjawab dengan tenang
	Subjek L	Untuk berkomunikasi dengan intens nggak mbak, tapi kalau ada apa-apa saya selalu mengabari orang tuanya, teruta		

		mamamanya karena dia tinggal bersama mamanya.		
8.	Peneliti Subjek L	Maaf bu, bagaimana tindakan ibu disaat dia melanggar peraturan? Mengadakan konseling mbak, dengan hal itu kita bisa mengetahui apa yang melatar belakanginya dia berperilaku demikian.	Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling	Menjawab dengan tegas
9.	Peneliti Subjek L	Adakah kesulitan yang ibu alami disaat menangani subjek? Untuk kesulitan jelas ada mbak, yaitu susah untuk diatur dan diberitahukan.	Kesulitan yang dialami guru bimbingan dan konseling.	Menjawab dengan tegas
10.	Peneliti Subjek L	Ada apanggak bu, guru-guru lainnya yang melapor tentang perilaku F ke ibu? Ada mbak, yaitu karena permasalahan-permasalahan yang diperbuat dan tak jarang membuat guru jengkel.	Laporan guru lain	Menjawab dengan tegas
11.	Peneliti Subjek L	Kemudian seperti apa bu? Ya gitu mbak, ada yang marah-marah, kesal melapor ke wali kelas dan juga kesaya. Tapi, lama-kelamaan udah jarang		

		<p>mbak, karena mereka memaklumi dia seperti itu. Karena adanya latar belakang yang demikian. Namun, tetap mbak, adanya pengawasan dan kasih sayang diberikan. Walaupun tidak semua guru yang melakukan itu.</p>		
12.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Bagaimana perkembangannya saat ini bu?</p> <p>Untuk perkembangan Alhamdulillah ada mbak walaupun sedikit, ya masih proses lah mbak. Semoga dia bisa menjadi lebih baik.</p>	Perkembangan kondisi F	<p>Menjawab dengan penuh keyakinan</p>
13.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek I</p>	<p>Amin ya Allah, lalu bagaimana upaya ibu dalam membantu dia?</p> <p>Selain adanya konseling serta menjalin kerja sama dengan semua pihak. Saya selalu mantau dia mbak, disaat dia melanggar, saya langsung panggil untuk memberikan kesadaran atas apa yang ia lakukan. Selain itu, saya selalu memberikan dia motivasi-motivasi dan dukungan.</p>	<p>Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu F</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke-8

Nama Subjek: Bu L

Pekerjaan: Guru Bimbingan Dan Konseling

Waktu: 14 maret 2019 (08.10-10.15)

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi
1.	Peneliti Subjek L	Bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman akan tata tertib yang ada? Untuk upaya yang kami lakukan yaitu dengan menggunakan layanan orientasi mbak. Jadi, dalam bimbingan dan konseling itu banyak layanan-layanan yang bisa kita gunakan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan layanan	Layanan orientasi	Subjek duduk dengan memainkan tangannya.
2.	Peneliti Subjek	orinetasi. Niku pripun bu? Jadi layanan orientasi itu, dimana guru		

		<p>bimbingan dan konseling mengenalkan lingkungan sekolah, hal-hal yang dipelajari dan salah satunya yaitu mengenalkan mereka tentang tata tertib yang ada di sekolah serta sangsi yang didapatkan jika melanggar.</p>		
3.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Jadi disaat pertama kali masuk itu langsung disosialisasikan gitu ya bu?</p> <p>Nggih mbak, karena itu hal yang penting. Apalagi dalam tata tertib terdapat kerapian. Misalkan anak-anak harus menggunakan sepatu hitam, kaos kaki putih, memasukkan baju dan lain sebagainya. Jadi, sebelum mereka mulai masuk sekolah udah diorientasikan.</p>	<p>Pentingnya orientasi sekolah</p>	<p>Menjawab dengan tersenyum</p>
4.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Sangsinya itu apakah per peraturan ada atau seperti apa bu?</p> <p>Ya mbak, jadi setiap tata tertib yang</p>	<p>Tata tertib sekolah beserta sangsi</p>	<p>Menjawab dengan tegas</p>

		<p>ada, kami sudah mengklasifikasikan berapa poin, baik itu dalam kerajinan, kerapian maupun perilaku. Namun, dari semua itu yang paling fatal jika melanggar adalah perilaku karena 50 poin dan bisa dikembalikan ke kedua orang tua (dikeluarkan dari sekolah).</p>		
5.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Siapakah yang menindak lanjuti siswa yang melanggar tata tertib?</p> <p>Guru tatib mbak, bukan guru bimbingan dan konseling. Karena kan tugas kami disini hanya memberikan pemahaman, membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya serta mengembangkan potensi yang mereka miliki. Ya jadi, disini itu ada perbedaan antara guru bimbingan dan konseling dengan guru tata tertib. Kalau guru bimbingan dan konseling yang menindak lanjuti sampai nantinya apakah sang anak mendapatkan</p>	<p>Tata tertib sekolah beserta sangsi</p>	<p>Tersenyum serta melipat kedua tangan</p>

		<p>peringatan atau adanya sangsi.</p> <p>Sedangkanya guru bimbingan dan konseling itu haya sebagai sarana dalam membantu mereka menyelesaikan permasalahananya ataupun pengembangan dirinya. Jadi, yang memberikan sangsi itu bukan guru bimbingan dan konseling tidak mau curhat atau cerita tentang apa yang mereka alami. Jadi kami hanya sebagai sarana aja mbak.</p>		
6.	<p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Adakah layanan yang ibu berikan lainnya?</p> <p>Banyak mbak misalkan layanan informasi, pada layanan itu kami memberikan mereka informasi, misalkan bahaya merokok, meminum minuman keras, kiat-kiat belajar efektif dan lainnya, kemudian ada layanan penyaluran, penguasaan, bimbingan dan konseling individu dan lainnya.</p>	<p>Layanan</p> <p>Informasi</p>	<p>Subjek menjawab dengan tegas</p>

7.	Peneliti Subjek L	Tujuannya diadakan layanan informasi itu apa bu? Untuk tujuannya itu lebih kepada menambah wawasan sehingga dia bisa mengaplikasikan pada kehidupannya, baik sosial, belajar maupun perilaku mereka dan juga dengan pemberian informasi yang diberikan akan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa atas apa yang dia lakukan.	Layanan Informasi	Subjek menjawab dengan tegas sembari merapikan uang amal
8.	Peneliti Subjek L	Bagaimana metode yang ibu gunakan? Untuk metode yang digunakan yaitu secara langsung <i>face to face</i> , sama anaknya sendiri dan juga menggunakan alat media, kayak tulisan misalkan.	Metode yang digunakan dalam memberikan layan informasi	Subjek menjelaskan dengan memperagakan apa yang diucapkan serta menghitung uang amal
9.	Peneliti	Adakah kesulitan yang ibu alami?	Kesulitan dalam menjali layanan	Subjek menjelaskan

	Subjek L	Masalah kesulitan ya pasti ada mbak, ya itu dari siswa sendiri. Ada siswa yang terkadang tidak mau mendengarkan , susah untuk dikondisikan dan masih menganggap sepelae informasi yang kami berikan. Ya namanya remaja ya mbak.	bimbingan dan konseling	dengan memperagakan apa yang diucapkan serta menghitung uang amal
10.	Peneliti Subjek L	Kemudian, bagaimna tindakan ibu menangani hal tersebut? Ya tentunya mbak selain bersabar, kita juga tidak boleh putus asa, tetap diberikan informasi walaupun tidak dindenagrkan atau diacuhkan.. namun, sebelum itu kita memberikan kesadaran kepada siswa akan pentingnya info yang kami berikan, lebih disajikan dnegan menarik mbak.	Upaya yang dilakukan konselor	Subjek menjelaskan dengan tersenyum dan menatap peneliti
11.	Peneliti	oh nggih bu, bagaimana dengan bimbingan klasikal?	Bimbingan klasikal	Subjek menjawab sembari melipatkan tangan

12.	<p>Subjek L</p> <p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>bimbingan klasikal sekali dalam seminggu mbak. jadi, dalam bimbingan tersebut konselor masuk ke kelas dan mengajarkan materi sesuai dengan kebutuhan sang anak.</p> <p>jadi dari kelas 7 sampai kelas 9 ada bu nggih?</p> <p>Ya mbak, bimbingan dan konseling yang sekarang konselor diminta untuk mengajar berkaitan dengan apa yang dibutuhkan sang anak. jadi, kami bukan hanya memberikan konseling di ruangan saja. Dengan adanya bimbingan klasikal tersebut, maka akan mempermudah konselor juga untuk lebih mendekati diri kepada siswa dan mengetahui karakter seseorang. Jadi selain adanya sharing yang kita lakukan dengan guru lainnya, kita juga bisa mengetahui secara langsung bagaimana karakter sang anak serta permasalahan yang dihadapinya.</p>		<p>dan sesekali memperbaiki kaca mata yang digunakan.</p>
13.	Peneliti	Kemudian bu, bagaimana tanggapan ibu	Konselor	Subjek menjawab

14.	<p>Subjek L</p> <p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p> <p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>menganai konselor sebagai motivator?</p> <p>Itu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang konselor.</p> <p>Dengan adanya hal tersebut, sang anak akan merasa berharga karena ada yang menyayangnya , karena kita peduli dengannya dan bisa membangkitkan semangatnya dalam menjalankan perannya sebagai siswa.</p> <p>Bagaimana cara ibu meningkatkan motivasi sang anak?</p> <p>Turun naiknya motivasi anak itu tergantung pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya, khususnya yaitu pada motivasi belajarnya.</p> <p>Seperti apa bu motivasi belajar pada siswa?</p> <p>motivasi belajar itu merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri</p>	<p>sebagai motivator</p>	<p>sembari menatap peneliti dengan ramah.</p>
-----	---	---	--------------------------	---

	Peneliti	siswa untuk melakukan sesuatu hal, baik itu perubahan atau pengembangan dalam dirinya.		
	Subjek L	<p>Bagaimana upaya ibu dalam meningkatkan motivasi belajar anak tersebut?</p> <p>Begitupun halnya dengan subjek, dalam meningkatkan motivasi siswa adanya pujian yang diberikan, memberikan nilai dan juga hasil yang telah dikerjakan dan mengingatkan atau menyadarkana akan tujuan yang akan dia capai.</p>		
15.	Peneliti	Bagaiman upaya guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas konseling kepada siswa?	Konselor sebagai fasilitator	Subjek menjawab dengan senyuman tipis semberi meletakkan tangannya diatas meja
	Subjek L	Fasilitasi merupakan hal yang urgent diberikan ke siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang		

		sedang dihadapinya. Misalkan, kesulitan belajar. Banyak diantara siswa yang belum bisa menangani hal tersebut dengan sendirinya, Oleh karena itu, butuh adanya bimbingan danri konselor.		
16.	Peneliti Subjek L	Kesulitan belajarnya dalam hal apa bu? kesulitan yang mereka alami disaat belajar, baik itu menulis, membaca maupun berhitung.	Kesulitan belajar	Subjek menjawab dengan tegas dan sesekali memperbaiki jilbab yang digunakan
17.	Peneliti Subjek L	Adakah faktor yang memepengaruhi kesulitan belajar ? faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu kesehatan, kurangnya motivasi belajar dan juga tidak adanya minat.		
18.	Peneliti Subjek L	Bagaimana dengan lingkunagnnya bu, apakah hal tersebut mempengaruhi? Itu jelas mbak, adanya pengaruh besar mbk. Jadi selain adanya motivasi yang kurang, kesehatan dan juga minat. Adanya faktor eksternal, yaitu berasal dari lingkungan.		

19.	Penelit Subjek	Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut? Upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan konseling. Layanan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.		
20.	Peneliti Subjek L	Apakah dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi butuh adanya kerjasama dengan orang tua? Itu harus mbak. dengan tujuan memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalankan perannya sebagai peserta didik. Karena adanya kesinambungan antara guru, konselor, orang tua dan juga anaknya. Jika hal tersebut memiliki ikatan yang baik, maka akan menciptakan anak-anak yang berprestasi.	Menjalin kerjasama dengan semua oihak (orang tua dan guru)	Subjek izin untuk membuka hp sembari menjawab pertanyaan yang dilayangkan oleh peneliti
21.	Peneliti	Berarti bukan hanya dengan orang tua, juga harus dengan guru?	Menjalin kerjasama	Subjek menjawab sembari

22.	<p>Subjek L</p> <p>Peneliti</p> <p>Subjek L</p>	<p>Harus berkesinambungan mbak, karena itu ada pengaruh didalamnya.</p> <p>Tujuannya apa nggih bu?</p> <p>Adanya kerjasama yang dijalin konselor dengan orang tua dan guru dapat mengontrol dan juga mengawasi perilaku atau tindakan sang anak. sehingga dengan adanya kerjasama yang dilakukan dapat mengantisipasi akan adanya pelanggaran yang akan dibuatnya. Dan juga mendapatkan berbagai informasi mengenai sang anak dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, pembedaan moral serta adanya pengembangan potensi yang dia miliki. Namun, dalam membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi hal yang perlu untuk difahami yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak. Dengan adanya hal demikian dalam penanganannya pun berbeda.</p>	<p>dengan semua pihak (orang tua dan guru)</p>	<p>memberikan buku kepada siswa yang datang</p>
-----	---	---	--	---



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 13 MALANG

Jl. Sunan Ampel II Kota Malang Kode Pos 65144 Telp (0341) 552864, Fax
(0341) 577018

Website: www.smpn13-sch.id, E-mail: smpn13malang@gmail.com

TATA TERTIB SISWA SMP NEGERI 13 MALANG

I. HAL MASUK SEKOLAH (KERAJINAN)

NO	JENIS-JENIS PELANGGARAN SISWA	BOBOT PELANGGARAN
1.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan. (Jika tidak masuk sekolah karena sakit atau izin maka disertakan surat dokter maupun surat permohonan izin dari orang tua/wali siswa yang bisa dipertanggung jawabkan)	10
2.	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib tanpa surat/keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan	10
3.	Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, kecuali mendapat izin dari petugas tatib atau mendapat tugas tertentu dari sekolah	10
4.	Terlambat masuk sekolah siswa harus melapor terlebih dahulu ke petugas piket atau tatib	5
5.	Tidak mengikuti upacara hari Senin dan Hari Besar Nasional/agama tanpa alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan	5

II. HAL LARANGAN SISWA (PERILAKU)

NO	JENIS-JENIS PELANGGARAN SISWA	BOBOT PELANGGARAN
1.	Membawa atau meminum MIRAS, atau zat/ bahan lain yang bisa memabukkan serta menggunakan obat-obatan terlarang baik di dalam maupun di luar sekolah	Dikembalikan kepada orang tua
2.	Berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan tindakan kriminal dan berperilaku asusila	Dikembalikan kepada orang tua
3.	Terlibat perkelahian/main hakim sendiri dengan sesama teman/antar siswa, di luar sekolah	75
4.	Terlibat perkelahian/main hakim sendiri dengan sesama teman/antar siswa, di dalam sekolah	50
5.	Merusak sarana dan prasarana sekolah seperti meja dan kursi, LCD, CCTV, mencoret-coret tembok (Ybs. mengganti/memperbaiki barang yang dirusak)	50
6.	Membawa/menyebarkan selebaran/gambar/foto/video yang memicu keresahan	50

7.	Membawa rokok dan/merokok di sekolah maupun di luar sekolah	50
8.	Mengambil/mencuri, menyimpan, merusak barang milik orang lain	50
9.	Memalsukan tanda tangan orang tua, guru dan kepala sekolah, serta berbohong dan membuat pernyataan palsu	50
10.	Menerobos/melompat pagar sekolah	40
11.	Menjadi anggota geng dan melakukan kegiatan yang meresahkan warga sekolah	30
12.	Mengintimidasi (mengancam, melakukan tindakan merendahkan dan memintai uang) teman/menarget/memalak	30
13.	Membawa, menyimpan, dan membunyikan petasan di sekolah	30
14.	Menggunakan HP/laptop/handycam di kelas dan di tempat ibadah (sholat jumat) yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran	25
15.	Menulis atau menggunakan kata-kata tidak sopan secara lisan/tertulis di sosial media.	25
16.	Membawa senjata api/senjata tajam tanpa seizin dan sepengetahuan pihak sekolah	25
17.	Bertato gambar permanen	15
18.	Bertindak tidak sopan (misal: memanggil anak dengan sebutan orang tua)	10
19.	Membawa/menggunakan Tip Ex bentuk cair	10
20.	Tidak menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah atau tidak melaksanakan piket kelas dengan baik	5
21.	Mengganggu kegiatan belajar mengajar dan ibadah (ramai, berbuat gaduh, dll)	5
22.	Makan pada saat kegiatan belajar mengajar	5
23.	Membeli makanan dari luar, lalu dibawa masuk ke lingkungan sekolah	5

III. HAL PAKAIAN SERAGAM (KERAPIAN)

NO	JENIS-JENIS PELANGGARAN SISWA	BOBOT PELANGGARAN
1.	Mengecat rambut selain warna rambut asli	10
2.	Siswa wajib mengenakan seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sebagai berikut: a. hari Senin dan Selasa: Putih-Biru, badge OSIS, bersepatu hitam polos, sabuk hitam polos, kaos kaki putih logo sekolah, dasi, topi serta memakai lokasi, nama, dan kerudung putih bagi siswa perempuan yang mengenakan jilbab b. hari Rabu dan Kamis: Seragam Batik (khas sekolah), badge OSIS, bersepatu hitam polos, sabuk hitam polos, kaos kaki	A sampai F point 5

	<p>putih logo sekolah, dasi, lokasi, nama, dan kerudung hitam bagi siswa perempuan yang mengenakan jilbab</p> <p>c. hari Jumat: Seragam pramuka lengkap, nama, lokasi, hasduk, bersepatu hitam polos dan sabuk hitam polos , kaos kaki hitam, logo sekolah, dan kerudung coklat pramuka bagi siswa perempuan yang mengenakan jilbab</p> <p>d. tinggi kaos kaki minimal 10 cm dari mata kaki</p> <p>e. pemakaian sabuk, lebar 3 cm harus dipinggang dan tampak (hem/blus harus masuk dalam rok/celana)</p> <p>f. panjang rok untuk putri semata kaki, sedangkan celana panjang siswa putra tidak boleh model pensil</p>	
3.	Memakai pewarna kuku sintetis (quitek)	5
4.	Berpakaian olahraga tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	5
5.	Siswa putri memakai kosmetik yang berlebihan waktu bersekolah	5
6.	Model rambut siswa putra tidak sesuai ukuran (bagian atas 3 cm, samping 2 cm, dan belakang 1 cm)	5
7.	Siswa putri harus mengikat rambutnya yang panjangnya melebihi bahu	5
8.	Memakai jaket di lingkungan sekolah	5
9.	<p>a. Memakai perhiasan dan asesoris berlebihan (kalung, gelang) bagi siswa putrid</p> <p>b. Memakai anting, giwang, gelang, kalung, atau bertindik bagi siswa putra</p> <p>c. Memakai softlenz kecuali bening</p>	5

IV. BENTUK DAN SANKSI PELANGGARAN SISWA

Bentuk Pelanggaran dari Kerajinan

NO	JENIS PELANGGARAN	KETERANGAN
1.	<p>a. Siswa datang terlambat pada jam pertama lebih dari 5 (lima) menit selain mendapat point pelanggaran juga mendapat sanksi</p> <p>b. Terlambat 3X (Jumlah denda point mencapai 15 point dari <u>KERAJINAN DAN KERAPIAN</u> dapat dikompensasi pengurangan point dengan</p>	<p>Menulis di buku pelanggaran</p> <p>Surat peringatan dan panggilan orang tua</p>

	<p>melakukan kerja bakti di sekolah di luar jam pelajaran sesuai tingkat pelanggaran)</p> <p>c. Untuk jenis pelanggaran dari kerajinan di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak masuk sekolah tanpa keterangan • Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib tanpa keterangan • Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung tidak bisa dikompensasi 	
2.	Memakai sepatu tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	Sepatu disita sekolah dan hanya boleh diambil oleh orang tua/wali pada akhir tahun pelajaran

SANKSI

Bobot Pelanggaran	Huruf	Sanksi	Pengganggu jawab	Bentuk penanganan
0	A	Tanpa pelanggaran	-	-
1 – 50	B	Dibina & diingatkan serta panggilan orang tua	Wali kelas dan BK	Surat peringatan, pernyataan 1 dan panggilan 1 orang tua
51 -120	C	Panggilan orang tua	Wali kelas, BK, dan Tatib	Panggilan II, pembuatan surat pernyataan II bermeterai
>120	D	Dikembalikan kepada orang tua	Wali kelas, Tatib, BK, Kepala sekolah	Pembuatan surat mutasi

Catatan:

1. Sanksi disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dan selalu dikoordinasikan dengan petugas tatib
2. Sanksi yang bisa dikompensasi hanya pada jenis pelanggaran kerajinan dan kerapian
3. Point pelanggaran adalah akumulasi pelanggaran siswa selama 1 tahun
4. *Sanksi huruf D = Nilai kelakuan C, bisa menyebabkan tidak naik kelas*

5. Siswa yang membawa barang berharga (HP, Laptop, Handycam, uang, dll) ke sekolah mohon dijaga dengan baik, apabila terjadi kehilangan menjadi tanggung jawab siswa/orang tua
6. Hal-hal yang di luar jenis pelanggaran ini, bisa diperbaiki di kemudian hari



LAMPIRAN FOTO

Peneliti melakukan bimbingan klasikal



Peneliti melakukan layanan informasi



Peneliti melakukan bimbingan konseling





PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA DENGAN KELAURGA *BROKEN HOME*

Nurhajjatul Islami

Muhammad Jamaluddin, M.Si

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Abstrak: Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi, dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak. Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan. Namun, tak jarang dengan adanya konflik permasalahan tersebut menjadi awal dari keretakan rumah tangga atau disebut *broken home*. Dampak dari adanya *broken home* akan berpengaruh pada aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir sang anak. Oleh karenanya untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan penanganan dari guru bimbingan dan konseling.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus berupa kasus tunggal. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan subjek I yang merupakan koordinator guru bimbingan dan konseling serta subjek L yang merupakan penanggung jawab kelas VIII.

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* yaitu Peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu: (1) *konselor sebagai inforamatory*. Melalui peran ini, konselor dapat menginformasikan

berbagai hal tentang layanan bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya; (2) *konselor sebagai fasilitator*, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa, dan (3) *konselor sebagai kolaborator*, konselor sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah (menjalin kerjasama dengan semua pihak, baik itu dengan guru lainnya maupun dengan orang tua siswa). Adapun hasil rumusan masalah kedua bahwa faktor pendukung peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *broken home* yaitu faktor pendukung: adanya keinginan anak untuk berubah dan menjalin kerjasama dengan guru dan keluarga, sedangkan faktor penghambat: sikap orang tua.

Kata kunci: *broken home* dan Peran guru Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya setiap manusia mendambakan hubungan keluarga yang harmonis karena hal ini sangat menentukan untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam suasana kekeluargaan dan menjadi pusat ketenangan hidup (Bambang, 2000: 52). Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dan juga dapat dikatakan sebagai lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada pada lingkungan tersebut, sehingga dikatakan pula bahwasanya pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak berasal dari keluarga (Hasbullah, 2009: 38).

Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan. Dan hal tersebut menjadi suatu hal yang wajar yang akan terjadi, karena adanya perbedaan pendapat, pemikiran, masalah perekonomian, pertengkar dan lainnya. Namun, tak jarang

dengan adanya konflik tersebut menjadi awal dari keretakan dalam rumah tangga atau yang sering disebut dengan *broken home*. Menurut Kamus Besar Psikologi, *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Artinya, keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu (Chaplin, 2005: 71).

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang tidak mempunyai minat untuk berprestasi, melanggar peraturan yang ada, tidak disiplin, melakukan kriminalitas, dan melakukan kejahatan-kejahatan lainnya serta *broken home* juga dapat merusak jiwa seorang anak sehingga terkadang di sekolah mereka bisa bersikap cuek, ataupun seenaknya sendiri (Wirawan, 2007: 53). Adanya permasalahan-permasalahan tersebut merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah yang terdapat kendala maupun masalah.

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) merupakan seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan tersebut secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama dan berbudaya (Ramayulis & Mulyadi, 2016: 275). Sebagaimana peran guru

bimbingan dan konseling adalah mencegah agar tidak terjadi masalah dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Metode

Penelitian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang *broken home* dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun satuan analisis dalam studi kasus pada penelitian ini adalah kasus tunggal, karena subjek dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 subjek penelitian. Serta alasan peneliti menggunakan desain studi kasus yaitu untuk mendapatkan pemahaman secara utuh dan terintegrasi tentang suatu fenomena yang terjadi pada individu tertentu.

Subjek penelitian ini yaitu koordinator guru bimbingan dan konseling (L) dan juga guru bimbingan dan konseling yang menangani kelas VIII (I). Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*. Sebagai *key instrument*, peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti (Ghony & Almashur, 2012: 96).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan juga menggunakan dokumeter pribadi. Wawancara dilakukan atas persetujuan dari subyek dengan pemilihan dan waktu juga berdasarkan ketersediaan subjek.

Teknik analisis data manual model interaktif menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif (Herdianyah, 2010: 164), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dengan cara: (1) kategori tema; subkategori tema; dan (3) proses pengodean, dan yang terakhir yaitu kesimpulan atas verifikasi. Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk menguji validitas data yang sudah didapatkan peneliti yaitu dengan mengecek ulang apakah tema-tema yang bersifat *deviant atau* menyimpang, atau terkesan aneh dan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti dan dengan menggunakan triangulasi dengan sumber.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa temuan data yang diperoleh peneliti yaitu peran konselor sebagai informator, konselor sebagai motivator, konselor sebagai fasilitator, konselor sebagai kolaborator, konselor sebagai mediator, dan konselor sebagai evaluator. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru bimbingan dan konseling yaitu; faktor pendukung: adanya keinginan anak untuk berubah dan menjalin kerjasama dengan guru dan keluarga, sedangkan faktor penghambat yaitu sikap orang tua.

Konselor sebagai informator

Konselor berperan sebagai informator, konselor harus dapat memberikan informasi-informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. secara umum agar

terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara spesifik tujuannya berkaitan dengan pemahaman dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya (Hikmawati, 2014: 22).

Subjek menegaskan akan pentingnya pemberian informasi yang diberikan, karena dengan adanya hal tersebut bisa memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa atas apa yang dia lakukan (L, W9, 14 Maret 2019, 7). Adapun dalam penyampaiannya konselor melakukannya dengan secara langsung maupun dengan tidak langsung. Penyampaian secara langsung yaitu disaat konselor menyampaikan informasi-informasi secara langsung, *face to face* tanpa adanya media, sedangkan penyampaian tidak langsung diberikan melalui media, baik itu tulisan, peraga maupun melalui sosial media. Hal tersebut sesuai yang dikatakan dengan subjek L, bahwasanya dalam memberikan informasi dia melakukannya secara langsung maupun tidak langsung (L, W9, 14 Maret 2019, 8).

Konselor sebagai Motivator

Mendorong konseli untuk (1) menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya; (2) merangsang konseli untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan, yang dapat menyulitkan dirinya sendiri (Hamdani, 2012: 263).

Subjek menjelaskan dalam mengembangkan potensi siswa, konselor juga harus memberikan motivasi kepada mereka untuk semangat dan terus berjuang dalam menggali bakat yang mereka miliki (I, W3, 7 Januari 2019,4). Guru sebagai motivator harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta

reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.

Konselor sebagai Fasilitator

Konselor harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik (Mulyasa, 2013: 55-57). Subjek menjelaskan akan pentingnya memberikan fasilitas kepada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Misalkan, kesulitan belajar. Banyak diantara siswa yang belum bisa menangani hal tersebut dengan sendirinya, Oleh karena itu, butuh adanya bimbingan danri konselor (L, W9, 14 Maret 2019, 17).

Konselor sebagai Kolaborator

Konselor sebagai mitra seperofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah, konselor dapat berperan sebagai kolaborator, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi, layanan pembelajaran atau dalam pelaksanaan kegiatan pendukung, seperti konferensi kasus, himpunan data, dan kegiatan lainnya yang relevan. Subjek menjelaskan akan kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dan juga guru lainnya (I, W3, 7 Januari 2019).

Konselor sebagai Mediator

Guru sebagai penengah dalam kegiatan siswa. Konselor diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan, dan pegalih

tanganan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau koselor. Identifikasi masalah merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan, atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek: (1) substansi-material; (2) structural-fungsional; (3) behavioral; dan atau (4) personalitas (Hamdani & Afifuddin, 2012: 140). Subjek menjelaskan hal pertama yang dilakukan sebelum mengadakan konseling yaitu dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling (L, W4, 9 Januari 2019, 3)

Konselor sebagai Evaluator

Konselor mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan siswa serta adanya penilaian mengenai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa berdasarkan diri pada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru bimbingan dan Konseling

Faktor Pendukung

Kerjasama dengan keluarga dan guru merupakan hal yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menunjang keberhasilan konseling. Adanya peran keluarga dalam menangani siswa yaitu karena sang anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan disekolah sehingga adanya perhatian, kasih sayang, dan *controlling* yang dilakukan pihak keluarga. Dengan adanya hal

tersebut, maka guru bimbingan dan konseling dan keluarga sang anak bisa *sharing* maupun berkomunikasi mengenai perilaku maupun perkembangan sang anak. Begitupun, dengan guru yang lainnya, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), Orang tua murid, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang bagi sang anak (Hamdani & Afifuddin, 2102: 19).

Faktor Penghambat

Subjek L menjelaskan akan faktor penghambat keberhasilan guru bimbingan dan konseling adalah pergaulan serta sikap orang tua, karena sikap orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak, karena dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan orang tuanya. Jika tidak adanya sikap orang tua, bagaimanapun besar usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka itu semua akan sia-sia. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya campur tangan yang dilakukan orang tua, seperti perhatian, kasih sayang dan mengontrol akan tindakan yang dilakukan sang anak (L, W6, 6 Februari 2019, 18).

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada kedua subjek yang diawali dengan pengumpulan data dilapangan melalui data primer, yaitu melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi partisipan, serta dilanjutkan dengan dengan menginterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Peran Guru Bimbingan dan Konseling, yaitu: (1) *konselor sebagai infromatory*; (2) *konselor seabgai fasilitator*; (3) *konselor sebagai kolabolator*. Dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru bimbingan dan konseling yaitu (1) faktor pendukung: adanya keinginan anak untuk berubah dan menjalin kerjasama dengan guru dan keluarga; (2) Faktor penghambat: sikap orang tua.

SARAN

Guru bimbingan dan konseling sebaiknya melakukan pendekatan yang lebih kepada konseli, serta adanya evaluasi yang dilakukan setelah melakukan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus bersabar dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi suswa serta sealalu mengontrol perkembangan sang anak, baik dalam perilaku, sosial maupun belajarnya dan kepada keluarga sebaiknya lebih memberikan perhatian, kasih sayang, mendukung, dan lebih mengahabiskan watu dengan sang anak. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji tema ini dengan lebih jauh dan lebih mendetail dengan menggunakan peranan penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. 1991. *Psikologi Kepribadian*, Cetakan Kelima,(Jakarta: Bumi Angkasa).
- Al-Khal'awi, Mahmud dan Mursi Sa'id Muhammad. 2007. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Jawa Tengah: Insan kamil.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ashshofa, Burhan. 2004. *Metodelogi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarmah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fathoni, Abdur Rahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Berkarakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur Fauzan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Handani & Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.

- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi.
- Hyoscyamina, DArosy Endah, oktober 2011, vol. 10. No. 2. *Peran keluarga dalam membangun karakter anak*.
- Ismaya, Bambang, 2015. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Kartini, Kartono 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja grafindo.
- Kreiner, R. & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisai*. Buku 2. Edisi 5. Alih bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Selemba empat.
- Lubbis, Namora Lumangga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Luddin, Abu bakar, M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Lubis, luongga Namora. 2011. *Memahami dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Gibson, L. Robbert & Mitchell, Marriane H. *bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.roup
- McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Meleong, Lexi, J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeljatno, Lamya Ny. 1981. *Hukum Acara Pidana*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Mu'awanah, Elfi & Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nandiya, Vipi, Neviyarni, Khairani. *Persepsi Siswa Tentang Tindakan Tegas Mendidik Yang Diberikan Guru Bimbingan Dan Konseling Kepada Siswa Yang Melanggar Peraturan Sekolah Di SMPN 24 Padang*, vol. 2 Nomor 1 januari 2013, hal. 156-161. Dipublikasi pada 01/02/2013.
- Yusuf, Syamsu dan Sughandi, Nani M, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Prastowo, Andi 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karier Siswa*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Santrock, J. W. (2005). *Lifespan Development*. USA: McGraw-Hill humanities social.
- Sarwono, Saarlito. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjekarwi, 2006. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono dan Sulystiowati, Budi, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

- Shocib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disilin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir Al- Misbahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujanto, Agus. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, hal.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian kualitatif* . Cet. III. Bandung Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. 2007. *bimbingan dan konsleing disekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Pekanbaru: PT. Raja Gafindo Persada.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Ath-Thifl fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri, Lc. Dengan judul “*pendidikan Anak dalam Islam*”. Jakarta: Pustaka Amani.
- Tohirin. 2007. *bimbingan dan konsleing disekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Pekanbaru: PT. Raja Gafindo Persada.
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *PSikologi Remaja*. Yogya: PT. Tiara Wacana
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan lanarka publisher.
- Purwoko, Budi. 2008. *Organisasi dan Managemen Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University press.
- Prayito, ra Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan da Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Walgito, Bimo. 1982. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

